

B

PRAGMATIK

Konteks Ekstralinguistik
dalam Perspektif
Cyberpragmatics

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

PRAGMATIK

**Konteks Ekstralinguistik dalam
Perspektif *Cyberpragmatics***

PRAGMATIK

**Konteks Ekstralinguistik dalam
Perspektif *Cyberpragmatics***

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.


Amara Books

PRAGMATIK

Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif *Cyberpragmatics*

© Penerbit Amara Books

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Desain Sampul :
Winengku Nugroho

Desain Isi :
Emanuel Edo M.

Cetakan Pertama, September 2020
Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-623-7042-46-4

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Pembelajaran mata kuliah Pragmatik di Jurusan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister Linguistik Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Doktor Linguistik Indonesia, Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, sudah selayaknya berubah dari semula yang bertumpu pada konsep-konsep yang berasal dari negara-negara Barat, beralih ke dalam hasil-hasil riset lokal yang berbasis kultur spesifik. Pergeseran menuju pragmatik berperspektif siber juga menuntut pembelajaran pragmatik tidak lagi berfokus pada tuturan-tuturan orang dalam pertemuan nyata, tetapi juga terlebih-lebih dalam dunia maya. Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah bahwa pertuturan itu terjadi secara digital melalui peranti teknologi komunikasi yang berkembang sesuai dengan zamannya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis dan berorientasi pada hasil-hasil riset mulai dari praktik kebahasaan dalam perspektif lokal hingga siber demikian ini sangat penting dilakukan karena pembelajaran itu secara langsung akan menanamkan kebiasaan mahasiswa dalam berargumentasi, beretorika, berbicara, menulis, menganalisis, mengkaji, dan meneliti dengan basis data bahasa yang luas.

Dikatakan demikian karena pada dasarnya riset atau penelitian itu selalu berbasiskan data sebagai bahan jadi kajian atau telaahnya. Data dalam penelitian itu tidak boleh masih berupa bahan mentah penelitian, tetapi sudah harus memiliki kualifikasi sebagai bahan jadi, bahan yang siap pakai, bahan yang siap dianalisis. Selain berbasis pada hasil-hasil riset seperti disampaikan di atas, pembelajaran pragmatik bahasa Indonesia di semua tataran di perguruan tinggi selayaknya juga berorientasi pada hasil-hasil riset. Maksudnya, para mahasiswa

harus diorientasikan dan diarahkan pada kegiatan dan hasil riset yang sesungguhnya, sehingga ke depan mereka dapat berkembang menjadi para periset bidang bahasa yang benar-benar andal. Dengan perkataan lain, penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang berorientasi pada hasil-hasil riset, berbeda dengan pembelajaran yang berbasis hasil-hasil riset. Kedua-duanya sangat penting untuk menjadikan pembelajaran pragmatik semakin berkualitas di Indonesia.

Buku ajar/buku teks untuk tingkat perguruan tinggi yang berjudul PRAGMATIK: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics ini disusun agar memungkinkan kedua jenis pembelajaran yang disampaikan di atas terjadi dalam pembelajaran pragmatik. Buku ini merupakan seri kedua dari buku pragmatik konteks, yang secara keseluruhannya terbit dalam tiga seri, dan diharapkan tuntas disusun pengerjaannya selama tiga tahun. Buku seri pertama ini telah selesai disusun dalam satu tahun penelitian, yakni pada tahun 2019 dengan dukungan dana dari Direktorat Riset dan dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM), Kementerian Ristek Dikti Republik Indonesia melalui Hibah Skema Penelitian Terapan. Buku seri kedua yang terbit pada tahun 2020 ini meneruskan buku seri pertama tersebut dan berfokus pada konteks ekstralinguistik dengan perspektif yang berbeda, yakni Cyberpragmatics.

Dengan menggunakan buku teks ini, pembelajaran pragmatik yang berbasis hasil-hasil riset maupun pembelajaran yang berorientasi pada riset bahasa itu diakomodasi kedua-duanya. Dengan kehadiran buku ini, diharapkan pembelajaran mata kuliah pragmatik di Indonesia, khususnya yang bertalitemali dengan perihal konteks konteks ekstralinguistik dapat semakin meningkat kualitasnya. Pembelajaran yang banyak didasarkan pada buku-buku teks saja diharapkan dapat semakin berkurang, karena pembelajaran dengan mendasarkan pada konsep-konsep dalam buku teks/buku ajar saja tidaklah cukup untuk dilaksanakan.

Buku pragmatik ini disusun dalam beberapa bab, dan pemahaman terhadap bab yang satu merupakan prasyarat bagi pemahaman bab yang selanjutnya. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan dapat membaca setiap bagian pada buku ini secara runtut. Secara berturut-turut, penataan bab-bab tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: Bab I Dari Pragmatik Sistemik Menuju Cyberpragmatics; Bab II Konteks dalam Linguistik versus Konteks dalam Pragmatik; Bab III Konteks Sosial, Sosietal, Kultural, Situasional, dalam Perspektif Historis; Bab IV Konteks dan Media Sosial dalam Wahana Cyberpragmatics.

Tiada gading yang tak retak, dan tiada pula padi kuning setangkai, penyusunan buku teks/ajar ini pun tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Kelemahan yang ada bukan hadir untuk dicerca, melainkan untuk dicari pemecahannya, sehingga buku ini ke depan akan menjadi semakin sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca sangat diharapkan, dan semoga buku teks/ajar ini akan banyak bermanfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya.

Yogyakarta, 21 September 2020

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I DARI PRAGMATIK SISTEMIK MENUJU CYBERPRAGMATICS	1
A. Pengantar	1
B. Pragmatik dalam Konstelasi Cabang Ilmu Bahasa Lainnya.....	2
C. Cyberpragmatik sebagai Objek Kajian dan Perspektif Pragmatik Baru	8
D. Pendalaman Materi.....	14
E. Refleksi dan Evaluasi.....	25
BAB II KONTEKS DALAM STUDI LINGUISTIK VERSUS KONTEKS DALAM STUDI PRAGMATIK	27
A. Pengantar	27
B. Konteks Internal dan Konteks Eksternal	27
C. Komponen dan Fungsi Konteks Internal	31
D. Konteks Sosial dalam Studi Pragmatik	36
E. Konteks Sosietal dalam Studi Pragmatik.....	42
F. Konteks Kultural dalam Studi Pragmatik.....	45
G. Konteks Situasi dalam Studi Pragmatik.....	48
H. Pendalaman Materi.....	50
I. Refleksi dan Evaluasi.....	59
BAB III KONTEKS SOSIAL, SOSIETAL, KULTURAL, DAN SITUASIONAL DALAM PERSPEKTIF HISTORIS	61
A. Pengantar.....	61
B. Teori Konteks Situasi.....	61
C. Teori Konteks Sosial-sosietal	71

D. Teori Konteks Kultural.....	76
E. Pendalaman Materi.....	82
F. Refleksi dan Evaluasi.....	100
BAB IV KONTEKS DAN MEDIA SOSIAL DALAM WAHANA <i>CYBERPRAGMATICS</i>	103
A. Pengantar.....	103
B. Buah-buah Perenungan ihwal Tali-temali Konteks dalam Perspektif Cyberpragmatics	103
C. Pendalaman Materi.....	176
D. Refleksi dan Evaluasi.....	177
GLOSARIUM	179
DAFTAR INDEKS	183
DAFTAR PUSTAKA.....	195
BIODATA PENULIS	203

BAB I

DARI PRAGMATIK SISTEMIK MENUJU *CYBERPRAGMATICS*

A. Pengantar

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang paling muda masih perlu terus-menerus didukung pertumbuhan dan perkembangannya. Kreativitas dan inovasi dalam menemukan persoalan dan fenomena pragmatik yang layak untuk diteliti dengan perspektif pragmatik itu perlu terus ditumbuhkan dan dibangkitkan secara terus-menerus. Dengan tumbuhnya penelitian-penelitian dalam berbagai persoalan dan fenomena pragmatik itu, ke depan cabang ilmu bahasa yang dikategorikan terbaru dan termuda ini dipastikan akan dapat berkembang secara optimal. Penelitian-penelitian dalam bidang pragmatik tidak boleh hanya berfokus hanya pada pragmatik umum, tetapi juga pragmatik dalam perspektif yang lain seperti kultur-spesifik, dalam perspektif klinis, dalam perspektif kognitif, bahkan mungkin juga pragmatik dalam perspektif siber seperti yang terjadi sekarang ini.

Bab ini akan membicarakan bagaimana bermacam-macam jenis pragmatik dalam ilmu bahasa itu dapat dipahami untuk menghasilkan riset-riset pragmatik yang bervariasi sesuai dengan kaca mata yang digunakannya dalam melihat dan menginterpretasi data. Perbincangan tersebut akan dimulai dari pragmatik dalam konstelasi cabang ilmu lain, pragmatik sistemik sebagai bidang pragmatik yang hadir di awal perkembangan bidang ilmu kebahasaan ini, dan akan berlanjut pada fokus-

fokus pragmatik yang lainnya, kemudian akan berakhir pada perbincangan tentang pragmatik siber.

B. Pragmatik dalam Konstelasi Cabang Ilmu Bahasa Lainnya

Pragmatik baik sebagai perspektif maupun sebagai bidang ilmu, hadir kemudian setelah tata bahasa berkembang secara optimal dan masif dalam percaturan linguistik, khususnya linguistik formal. Formalisme dalam linguistik sangat kentara ditandai oleh pandangan strukturalistik dalam studi bahasa, yakni pandangan yang lebih berfokus untuk melihat bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) entitas kebahasaan tertentu. Maka dari itu, linguistik itu dipandang berhierarki dari yang paling dasar, yakni fonologi dengan substansi fonetik dan fonemik sebagai lapis bahasa yang paling dasar dalam ilmu bahasa.

Fonetik dipahami oleh Verhaar, 2012 sebagai cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Dasar fisik bunyi-bunyi bahasa tersebut mencakup dua hal, yakni (1) alat-alat bicara dan penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; (2) sifat-sifat akustik bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara tersebut. Dasar fisik yang disebut pertama itu dapat disebut dengan fonetik organik atau fonetik artikulatoris. Dasar tersebut dapat dinamakan fonetik organik karena hal tersebut bertali-temali dengan masalah organ-organ atau alat-alat bicara manusia. Demikian pula, hal tersebut dapat disebut sebagai fonetik artikulatoris karena bertautan dengan pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya dalam lapis kedua dalam hierarki bahasa adalah morfologi. Morfologi berbicara tentang kata dan bagaimana kata berproses menjadi kata baru dalam pembentukan kata.

Proses pembentukan kata tersebut dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat diakronis dan yang bersifat sinkronis. Proses pembentukan kata yang bersifat diakronis disebut dengan

proses morfologis, sedangkan proses pembentukan kata yang bersifat sinkronis disebut prosede morfologis. Terdapat tiga proses pembentukan kata yang dominan dalam morfologi, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses pengimbuhan kata sehingga terbentuk kata baru, mungkin disertai dengan kategori kata baru dan makna yang juga baru. Reduplikasi adalah proses pengulangan kata untuk melahirkan kata baru. Pengulangan kata baru tersebut dapat dilakukan sebagian atau dapat pula seluruhnya, dapat dilakukan pada kata dasar, atau dapat pula pada kata berimbuhan, dapat disertai dengan perubahan bunyi tetapi dapat pula tidak disertai dengan perubahan bunyi. Dengan pengulangan itu dimungkinkan pula terlahir kategori dan makna gramatikal yang baru.

Proses pembentukan kata yang ketiga adalah komposisi atau pemajemukan. Di dalam proses pemajemukan terdapat semacam peluruhan makna asli dari bentuk-bentuk kebahasaan yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk tersebut sehingga dapat dilahirkan makna yang baru dari proses pembentukan itu. Bentuk 'matahari' dan bentuk 'matakaki' merupakan contoh dari kata majemuk yang terlahir baru dengan meninggalkan makna unsur-unsur pembentuk dari kata tersebut. Artinya, di dalam kata yang terlahir baru tersebut terdapat semacam peluruhan makna lama untuk selanjutnya dilahirkan kata dan makna yang baru. Tataran yang berada di atas morfologi adalah sintaksis yang dapat mencakup perbincangan tentang frasa, klausa, kalimat. Sejumlah pakar menyebut bahwa paragraf adalah salah satu bidang kajian sintaksis yang berada di atas bidang kalimat. Di dalam sintaksis terdapat perbincangan mengenai kategori, peran, dan fungsi dari unsur-unsur pembentuk kalimat.

Selanjutnya adalah semantik yang berbicara perihal makna linguistik dari sebuah kata. Di dalam semantik sebuah kata dimaknai tanpa melibatkan konteks eksternalnya melainkan mempertimbangkan konteks internalnya. Oleh karena itu, semantik demikian itu disebut juga semantik leksikal.

Maksudnya adalah semantik yang hanya berbicara perihal makna dari sebuah kata. Seiring dengan perkembangan penelitian di bidang bahasa dari tataran satu ke tataran yang lain seperti disampaikan di atas itu, paradigma penelitian bahasa juga berubah dari semula yang bersifat tradisional menjadi bersifat fungsional.

Semantik yang semula lebih bertitik fokus pada kata dan mengabaikan konteks yang bersifat non-kebahasaan, mulai bergulir pula berkat orientasi fungsi yang dicanangkan oleh kaum fungsionalis dalam aliran fungsionalisme dalam linguistik di atas. Maka semantik leksikal selanjutnya bersinergi dengan bidang baru yang disebut dengan pragmatik, tetapi sinergi itu masih tampak setengah-setengah karena pijakan yang satu masih lekat pada dimensi formalisme, sedangkan pijakan yang satunya sudah bergulir ke dimensi fungsionalisme. Oleh karena itulah semantik yang bersinergi dengan pragmatik itu disebut dengan pragmatik sistemik, atau yang sering disebut juga semantico-pragmatik.

Jika dilihat dari dimensi semantiknya, semantiko-pragmatik itu berfokus pada studi perihal makna, tetapi makna itu mulai sedikit meninggalkan konteks internalnya. Akan tetapi jika dilihat dari perspektif pragmatiknya, semantiko-pragmatik itu berfokus pada dimensi makna eksternal sebuah entitas kebahasaan, tetapi fokus itu masih tidak dapat dilepaskan dari makna internalnya. Jadi bisa diibaratkan bahwa kaki yang satu berada pada bidang pragmatik, sedangkan kaki yang satunya berada pada bidang semantik. Hal demikian wajar mengingat bidang pragmatik masih menjadi bidang baru yang pada saat berkembangnya pragmatik sistemik itu bidang pragmatik belum mapan dan tarik menarik antara semantik dan pragmatik masih kentara sekali terjadi.

Selanjutnya, bidang yang terbaru dalam linguistik adalah bidang pragmatik yang merupakan cabang linguistik terbaru sekaligus termuda. Sebagai bidang terbaru dalam ilmu bahasa

atau linguistik, pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik. Jadi makna pragmatik itu sangat terpengaruh pada asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosietaI, kultural, maupun situasional. Dengan perkataan lain, pragmatik itu merupakan studi bahasa yang terikat konteks (*context-bound*), bukan studi bahasa yang bersifat bebas konteks (*context-free*). Konteks yang berlaku pada pragmatik itu bersifat triadik, bukan bersifat diadik.

Selain wujud bahasa dan makna dari bahasa itu sendiri, terdapat juga aspek penutur dan mitra tutur yang menjadikannya triadik itu. Jadi interpretasi maksud atau makna pragmatik itu tidak lepas dari konteks yang bersifat triadik itu. Pragmatik yang demikian ini disebut sebagai pragmatik umum (*general pragmatics*), atau yang lazim disebut saja sebagai bidang pragmatik. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang pragmatik ini berkembang sesuai dengan konteks budaya lokal. Indonesia yang sangat beragam kekayaan etnis dan budayanya ini sangat banyak melahirkan penelitian pragmatik berbasis kultur setempat. Pragmatik demikian ini disebut sebagai pragmatik kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Dengan demikian dapat diilustrasikan bahwa pragmatik yang berkembang di dalam masyarakat dan kultur Jawa tidak sama dengan pragmatik yang berkembang di dalam masyarakat dan kultur Sunda, Batak, Minangkabau, Makassar, Papua, dan seterusnya.

Basis kultur yang tidak sama akan melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang tentu berbeda pula. Basis masyarakat yang tidak sama, yang artinya manifestasi kultur yang tidak sama, pasti melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang tidak sama. Itulah yang dalam buku teks ini dimaksud dengan pragmatik berbasis kultur spesifik. Hubungan antara pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik adalah bahwa kaidah

kebahasaan yang terdapat pada pragmatik umum digunakan sebagai dasar dalam perumusan kaidah kebahasaan secara pragmatik dalam perspektif kultur spesifik. Sebagai contoh kaidah-kaidah dalam prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech yang telah dikenal luas di dalam pragmatik umum, tidak selalu berlaku sama pada kultur tertentu di Indonesia. Maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama, tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam budaya Indonesia. Demikian pula maksim-maksim yang lain dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, tidak semuanya berlaku dalam kultur lokal. Dikatakan demikian karena dasar penentuan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut adalah bahasa Barat. Bahasa barat tentu bertali-temali dengan masyarakat dan budaya Barat. Bahasa-bahasa setempat juga demikian. Bahasa-bahasa itu pasti bertali-temali dengan masyarakat dan kultur setempat.

Di dalam pragmatik juga dikenal terminologi sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan gabungan dari dimensi sosial atau dimensi kemasyarakatan dengan dimensi pragmatik. Dengan demikian dipastikan bahwa sosiopragmatik berbeda dengan pragmatik umum karena sifatnya yang sangat terikat dengan keadaan masyarakat, baik dalam pengertian horizontal maupun vertikal, dalam pengertian status sosial maupun jarak sosialnya. Jadi perbedaan antara pragmatik kultur spesifik dengan sosiopragmatik juga sangat jelas. Pragmatik yang bertali-temali dengan masyarakat secara vertikal maupun secara horizontal disebut sosiopragmatik, sedangkan pragmatik yang bertautan dengan kultur lokal disebut dengan pragmatik kultur spesifik. Selain itu perlu disampaikan pula bahwa dalam studi linguistik terdapat pula bidang pragmalinguistik. Bidang ini merupakan imbalan dari sosiopragmatik. Kalau dalam sosiopragmatik, pragmatik itu bertali-temali dengan dimensi sosial, di dalam pragmalinguistik pragmatik itu bertali-temalkan dengan linguistik.

Dalam perkembangan studi pragmatik selanjutnya, hadir berbagai jenis pragmatik sesuai dengan kepentingan tertentu dan pengembangan bidang ilmu tertentu pula, misalnya pragmatik klinis yang ditujukan untuk mengkaji pragmatik terkait dengan perkembangan bahasa anak yang memiliki kelemahan fisik terkait organ wicara. Ada pula pragmatik yang dimaksudkan untuk mempelajari bahasa anak-anak dalam perkembangan yang wajar yang disebut dengan pragmatik eksperimental. Konteks yang berlaku dalam pragmatik klinis dan konteks yang terdapat dalam pragmatik eksperimental tentu saja tidak sama dengan konteks yang terdapat dalam pragmatik dalam pengertian umum (*general pragmatics*) maupun pragmatik dalam pengertian kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Kedua bidang pragmatik tersebut tidak dapat dilepaskan dari pragmatik kognitif (*cognitive pragmatics*) karena keduanya bertali-temali dengan perkembangan kognisi anak. Perkembangan kognisi seseorang tidak pernah dapat lepas dari konteks tempat kognisi itu berkembang. Demikian pula si empunya dari kognisi itu, tidak dapat dengan sertamerta melepaskan dan memisahkan dirinya dari konteks yang hadir di sekeliling dirinya.

Di dalam studi yang telah dilakukan oleh penulis terdapat pula sebutan pragmatik interkultural (*intercultural pragmatics*). Bidang ini mempelajari pragmatik dalam kaitan dengan relasi antara komponen-komponen budaya dalam sebuah kultur atau budaya. Selain itu, pragmatik interkultural juga mempelajari pragmatik dalam kaitan antara kultur yang satu dengan kultur yang lainnya dalam lingkup yang lebih luas. Pragmatik dalam kaitan dengan bidang-bidang ilmu yang lain juga pada akhir-akhir ini banyak diteliti oleh para mahasiswa dan peneliti sosial-budaya. Dalam kaitan dengan ekolinguistik misalnya saja sekarang hadir sebutan ekopragmatik (*ecopr pragmatics*). Ekopragmatik bahkan harus disebut sebagai bidang multidisipliner karena bidang ekologi dan bidang linguistik

telah melahirkan bidang baru ekolinguistik, lalu bidang ekolinguistik bersinergi kembali dengan bidang pragmatik melahirkan bidang multidisipliner yang disebut ekopragmatik.

Dalam perkembangannya, pragmatik juga bersinergi dengan etnolinguistik, dan perpaduan itu melahirkan bidang multidisipliner yang disebut dengan etnopragsmatik yang kadangkala disebut juga dengan antropopragsmatik. Terkait dengan ilmu jiwa, sinergi dengan pragmatik telah melahirkan bidang multidisiplin yang disebut dengan psikopragsmatik. Adapun bidang yang terkait dengan ilmu saraf, bersinergi pula dengan pragmatik sehingga melahirkan bidang multidisiplin baru yang disebut dengan neuropragsmatik. Jadi memang semakin kelihatan jelas bahwa bidang pragmatik ternyata dapat bersinergi dengan bidang-bidang lain yang berada di luar bidang bahasa.

Dalam kaitan dengan perkembangan digital, pragmatik telah bersinergi dengan teknologi informasi dan teknologi digital yang selanjutnya melahirkan bidang ilmu baru yang disebut dengan siberpragsmatik (*cyberpragsmatics*). Bidang ilmu ini tentu saja bersifat baru dan penelitian-penelitian terkait dengan siberpragsmatik ini masih perlu untuk terus menerus digalakkan dalam percaturan linguistik-pragsmatik.

C. Cyberpragsmatik sebagai Objek Kajian dan Perspektif Pragsmatik Baru

Konstelasi pragmatik dalam ilmu linguistik dan kaitannya dengan bidang-bidang interdisipliner yang lain sudah jelas dipaparkan di dalam subbab terdahulu. Di dalam paparan konstelasi itu tampak jelas sekali bahwa pragmatik sesungguhnya berada di luar lingkup internal bahasa. Dikatakan demikian karena dalam pragmatik itu yang dikaji adalah maksud penutur melalui tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Maksud penutur dapat dicermati lewat tuturan karena sesungguhnya

tuturan merupakan tindak verbal. Ihwal tuturan sebagai tindak verbal sudah banyak diterangkan dalam bidang kajian tentang tindak tutur.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa di dalam pragmatik, peranan konteks sangatlah mendasar. Studi maksud penutur yang tidak mendasarkan pada konteks tidak menghasilkan hasil studi yang benar karena ketiadaan konteks pasti akan berimplikasi pada berbagai macam keambiguan atau ketaksaan. Konteks memiliki elemen dan fungsi serta peranan yang bermacam-macam. Peran konteks itu tidak sama tergantung dari perspektif studi yang digunakan peneliti. Konteks dalam perspektif pragmatik sistemik tidak sama dengan konteks dalam perspektif pragmatik interkultural. Demikian pula konteks dalam perspektif pragmatik berbasis kultur spesifik tidak sama dengan pragmatik dalam perspektif eksperimental.

Dalam perkembangan yang terbaru, konteks dalam perspektif pragmatik siber juga tentu saja berbeda dengan konteks dalam perspektif pragmatik-pragmatik yang lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks dalam pragmatik tersebut telah mengalami pergeseran. Pergeseran elemen dan fungsi serta peran konteks itulah yang menarik dijelaskan, dan selangkah demi selangkah lewat penelitian yang sedang dilakukan, pergeseran konteks itu diperikan oleh penulis. Ketika pada awal studi sosiolinguistik berkembang, yakni ketika formalisme dalam linguistik mulai meredup dan fungsionalisme dalam linguistik mulai mengejala, konteks juga dengan serta merta merangkak berubah dari semula yang bersifat intralinguistik menjadi bersifat ekstralinguistik. Konteks ekstralinguistik pada awal fungsionalisme berkembang juga masih terbatas pada konteks sosial.

Dell Hymes ditengarai sebagai sosok cikal-bakal yang menokohi studi konteks yang mendasarkan pada dimensi sosial ini. Ungkapan mnemonik SPEAKING digunakan untuk memberi ringkasan tentang elemen-elemen konteks sosial yang

perlu dipertimbangkan dalam memahami maksud penutur dalam perspektif kemasyarakatan. Di dalam negeri, Poedjosoedarmo mencoba mengontekstualisasikan pandangan Hymes ini sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa. Tokoh ini memberikan ungkapan memoteknik yang serupa dengan Hymes, tetapi memiliki komponen yang jauh lebih luas, yakni OOEMAUBICARA. Perbedaan elemen yang semakin variatif dari Poedjosoedarmo tersebut menunjukkan bahwa temuan-temuan pakar Barat yang medasarkan temuannya pada bahasa-bahasa Barat, tidak selalu sama manakala diterapkan pada masyarakat lokal.

Jika Hymes menyebut ada 8 komponen konteks sosial, Poedjosoedarmo menyebut adanya 12 komponen konteks sosial. Temuan-temuan serupa terjadi pula pada penelitian fenomena-fenomena pragmatik yang didasarkan pada perspektif kultur spesifik. Temuan-temuan yang berbasis kultur lokal demikian itu ternyata jauh lebih variatif dibandingkan dengan temuan yang berbasis pada Barat. Selanjutnya Jakob L. Mey menemukan pemahaman baru terkait dengan konteks kemasyarakatan. Jika pakar-pakar yang disebut sebelumnya berfokus pada dimensi horizontal masyarakat, Mey lebih menekankan pada dimensi vertikal masyarakat. Dengan perkataan lain, orientasi Mey lebih ke dimensi status sosial dan jenjang sosial, bukan jarak sosial secara horizontal. Dimensi kekuasaan atau kekuatan (*power*) lebih dikedepankan oleh Mey daripada dimensi solidaritas (*solidarity*).

Jadi pada intinya, Mey lebih berfokus pada dimensi sosial, sedangkan Hymes dan Poedjosoedarmo berfokus pada dimensi sosial. Aspek kesejawatan lebih ditekankan oleh dua pakar yang disebut terakhir, sedangkan aspek kekuasaan dan kekuatan ditekankan Jacob L. Mey. Konteks yang berdimensi kultural disampaikan oleh Halliday untuk memahami maksud penutur dalam kaitan dengan dimensi kultural, interkultural, dan mungkin antarkultural. Pandangan Halliday gayut dengan

pandangan Blumkulka yang juga menekankan tentang pragmatik lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*). Sampai dengan tahapan penjelasan yang disampaikan di atas itu, terdapat dua jenis pragmatik yang bisa diidentifikasi peneliti yakni pragmatik yang berdimensi kultural (*cultural pragmatics*) baik yang bersifat lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*) maupun yang bersifat kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Selanjutnya, konsep pragmatik yang dasar penentunya adalah konteks situasi. Pragmatik yang disebut terakhir ini dapat disebut juga dengan istilah pragmatik umum (*general pragmatics*). Pragmatik umum berbicara tentang maksud penutur dan maksud tersebut didasarkan terutama pada konteks situasional. Situasi yang berbeda sangat dimungkinkan akan melahirkan maksud penutur yang tidak sama pula. Pelepasan terhadap konteks situasi sangat tidak dimungkinkan karena pelepasan konteks tersebut tentu akan sangat berpengaruh pada pemaknaan maksud itu sendiri.

Malinowski banyak dicatat oleh para pakar pragmatik sebagai sosok yang menginisiasi istilah konteks situasi ini. Istilah tersebut ditelurkan ketika dia sebagai seorang antropolog menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan teks-teks dari pekerjaan etnografinya pada masyarakat Trobrian di Kepulauan Pasifik. Adapun bahasa yang dicatat di dalam pekerjaan etnografi tersebut adalah bahasa Kiriwinia. Pelepasan konteks ternyata akan membuahkan hasil kerja etnografi yang tidak benar. Pemahaman tentang pragmatik umum yang dasarnya adalah konteks situasi inilah yang banyak dikenal publik sebagai pembelajar bahasa di bidang pragmatik. Pemahaman tentang pragmatik demikian ini pulalah yang menyebabkan pada akhir-akhir ini penelitian pragmatik serasa semakin menggejala. Banyak mahasiswa program magister dan program doktor yang meneliti dan menulis pragmatik sebagai tugas akhirnya.

Selanjutnya, perlu dicatat pula bahwa di dalam studi pragmatik terdapat istilah pragmatik klinis (*clinical pragmatics*). Maksud penutur dalam jenis pragmatik yang disebut terakhir ini dikaitkan dengan kompetensi berbahasa anak-anak yang perlu perhatian klinis karena mereka memiliki keterbatasan dalam berbicara, ketidaksempurnaan organ wicara, dan seterusnya. Konteks yang berlaku untuk menafsirkan maksud penutur bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti disebutkan di depan tentu sama tidak sama dengan anak-anak yang sehat alias tidak mengalami keterbatasan fisik seperti disebutkan di depan.

Dalam studi pragmatik juga dikenal sebutan pragmatik eksperimental. Pemahaman tentang maksud di dalam jenis pragmatik yang disebut terakhir ini juga menuntut penempatan konteks secara istimewa karena harus dikaitkan dengan cara berbahasanya anak-anak. Dari sejak perkembangan awalnya, maksud penutur yang notabene adalah anak-anak kecil yang sehat itu dicermati dan dipertimbangkan konteksnya. Jadi memahami maksud penutur yang berjati diri sebagai anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sangat berbeda dengan maksud penutur dewasa yang telah dipenuhi dengan asumsi-asumsi personal dan kultural di dalam keseharian hidupnya.

Pencampuradukan konteks untuk memahami maksud penutur yang masih berusia kanak-kanak dan penutur yang sudah berusia dewasa akan menghasilkan kajian yang pasti tidak sempurna, bahkan mungkin bisa meleset dari tujuan hakiki yang mengawalinya. Seperti telah disampaikan terdahulu, pragmatik ternyata juga telah berkembang sedemikian rupa sehingga mampu bersinergi dengan bidang-bidang lain secara interdisipliner dan secara multidisipliner. Beberapa sebutan seperti etnopragmatik, antropopragmatik, ekopragmatik, psikopragmatik, dan seterusnya, adalah contoh-contoh

perkembangan interdisipliner dan multidisipliner seperti yang selama ini terjadi.

Perkembangan pragmatik yang paling baru bertautan dengan perkembangan teknologi dan perkembangan dunia siber yang melahirkan bidang baru, yakni pragmatik siber (*cyberpragmatics*). Bidang ini mengkaji maksud penutur dengan cara mendasarkan intepretasinya pada konteks, baik yang bersifat sosial, sosietal, kultural, maupun situasional. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sama-sama mendasarkan pada konteks pragmatik seperti pada pragmatik umum dan pragmatik berbasis kultur spesifik, tetapi konteks zaman terkait dengan teknologi dan perkembangan digital dipertimbangkan dengan baik. Tuturan-tuturan di media sosial baik yang berupa tuturan kebencian, tuturan bernuansa kelakar, dan semacamnya dapat menjadi data dan sumber data substantif yang melimpah di dalam studi tentang pragmatik siber.

Fransisco Yus ditengarai sebagai salah satu tokoh bidang pragmatik yang menginisiasi studi tentang bidang pragmatik siber ini. Bidang pragmatik ini banyak disebut pula oleh Miriam A. Locher sebagai internet pragmatik. Dikatakan demikian karena sesungguhnya data dan sumber data dalam bidang pragmatik ini adalah tuturan-tutura yang hadir di dalam media internet, di antaranya adalah media sosial. Dengan perkembangan dunia digital yang selanjutnya berkembang menjadi dunia internet, terdapat komunitas baru yang disebut sebagai komunitas virtual. Pada studi sosiolinguistik dikenal komunitas sosial, komunitas tutur, dan dari komunitas-komunitas itu dapat diperikan varian-varian bahasa yang terjadi serta maksud dari pemanfaatan varian-varian tersebut. Di dalam pragmatik siber, komunitas sosial dan komunitas tutur itu seolah-olah telah hilang, dan sekarang tergantikan dengan komunitas baru yang disebut dengan komunitas virtual.

Di dalam komunitas virtual tersebut terdapat interaksi dan komunikasi antar sesama yang tergabung dalam jejaring

sosial di internet. Warga di dalam komunitas virtual tidak saja berhenti pada dimensi sosial dan kultural, tetapi lebih pada dimensi situasional yang tidak lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu. Sebagai contoh interaksi dan komunikasi yang terjadi antarwarga komunitas virtual tidak selalu harus dikendalikan oleh faktor-faktor umur penutur dan mitra tutur, jenis kelamin penutur dan mitra tutur, jabatan penutur dan mitra tutur, relasi sosial horizontal dan vertikal penutur dan mitra tutur, dan semacamnya. Jadi pertimbangan-pertimbangan konteks dalam komunitas sosial (*social community*) berbeda dengan pertimbangan konteks dalam komunitas virtual (*virtual community*).

Makna pragmatik atau maksud di dalam komunitas virtual itulah yang menjadi objek kajian di dalam studi pragmatik siber. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa objek kajian pragmatik konsisten, yakni pada maksud penutur. Akan tetapi, sumber data lokasional dari penelitian pragmatik siber adalah pada komunitas-komunitas virtual yang sangat mudah diakses dari gajet-gajet pintar yang selalu ada di dalam genggam tangan setiap orang. Era baru sekarang ini ternyata telah benar-benar pengubah perilaku masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat dunia, bahwa setiap saat orang pasti tidak lepas dari informasi dan komunikasi dengan peranti-peranti telepun pintar. Dengan keadaan ini, penelitian bahasa sudah selayaknya berubah dan bergeser agar ditemukan kaidah-kaidah pragmatik yang baru, dan yang sudah barang tentu akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pragmatik di Indonesia, maupun di semua belahan dunia.

D. Pendalaman Materi

Sebagai pendalaman materi, bacalah dengan seksama artikel berikut ini. Diskusikan dengan teman sejawat Anda dengan mengambil inspirasi dari artikel tersebut terkait dengan

runutan diakronis perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai dengan pragmatik siber. Diskusikan pula fungsi-fungsi dari konteks dalam perspektif siber ini dan silakan ditemukan fungsi-fungsi konteks lain.

REDEFINING SITUATIONAL CONTEXTS TO STUDY CULTURE-SPECIFIC PRAGMATIC PHENOMENA IN THE PERSPECTIVE OF CYBERPRAGMATICS

(MEREDIFINISI KONTEKS SOSIAL DALAM STUDI PRAGMATIK KULTUR SPESIFIK DENGAN PERSPEKTIF CYBERPRAGMATICS)

R. Kunjana Rahardi

Master Program of Indonesian Language and Literature Education,
Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma
University, Yogyakarta, Indonesia
kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRACT

It is urgent to study language phenomena in the perspective of cyber-pragmatics. This study is urgent because the development of situational contexts to determine meaning in the digital era is unstoppable. This research aims at describing the manifestation of situational contexts in the culture-specific pragmatic phenomena in the perspective of cyber-pragmatics. This is a qualitative research. The research data sources are authentic texts taken from social media captions containing situational contexts. The research data are elements of situational contexts found in the authentic utterances in social media captions. The research data are gathered using the observation method employing the note-taking technique. The gathered data are classified and typified to generate types of data in details. Then, the data are analyzed using the distributional analysis method and the pragmatic identity method. The distributional analysis method is used to analyze the linguistic dimensions of this research, while the pragmatic identity method, particularly extra-lingual identity, is applied to analyze the extra-linguistic dimensions of this research. The preliminary research results show that the situational contexts proposed by Geoffrey N. Leech need to be reinterpreted and redefined to adjust to the development of current situational contexts. Situational contexts are inseparable from the digital information technology because language is not immune from the impact of the technology development. Ignoring

situational contexts in the perspective of cyber-pragmatics in studying language phenomena will not yield proper research results in the present-day contexts. The research results will contribute greatly to the development of the pragmatic theory. In the practical level, this research will contribute to the language learning, especially the study of pragmatics in the university level.

Keywords: *cyber pragmatics, culture-specific pragmatics, konteks situasi, informasi digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan digital yang sangat pesat berdampak besar dalam berbagai bidang kehidupan. Keadaan masyarakat di masa lampau sangat berbeda dengan keadaan masyarakat di masa sekarang. Dimensi-dimensi konvensionalitas yang terjadi di masa lampau, sekarang cenderung berubah seolah-olah tinggal menjadi kenangan. Pengaruh kompetensi digital warga masyarakat di berbagai sudut dan pelosok negeri, mengubah kualitas relasi dan interaksi dengan sesama warga masyarakat, bahkan jangkauannya bukan saja lokal dan nasional, melainkan telah menembus batas-batas wilayah (Beyer, 2007), (Locher, 2013).

Sebutan-sebutan komunitas bahasa, masyarakat bahasa, yang pada era tahun 1960-an hingga tahun 1970-an, yakni ketika perspektif bahasa berubah dari dimensi formalisme menjadi fungsionalisme, sekarang berubah menjadi komunitas yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan, yakni virtual (Yus, 2003). Baik dalam komunitas aktual maupun virtual, dinyatakan bahwa fungsi tidak pernah lenyap atau mati. Hal demikian sejalan dengan pepatah yang disampaikan Wordsworth, *'the form remains, the function never dies'* (Leech, 2014). Seseorang kini bisa berkawan dengan siapa saja, lintas suku, lintas agama, lintas budaya, lintas bahasa, lintas negara, bahkan lintas benua dalam wadah komunitas yang lahir baru, yakni komunitas virtual. Bahasa yang pada masa lalu diinterpretasi maksudnya dengan melepaskan konteks, lalu beranjak pada pelibatan konteks diadik dan triadik (Goddard, 2009), (R K Rahardi, 2018), sekarang serasa tidak cukup menjawab persoalan hakikat bahasa jika interpretasi maksud bahasa ditali-temalikan dengan kebenaran hakiki bahasa.

Perlu dicatat bahwa konteks diadik bertali-temali dengan dimensi-dimensi intralinguistik yang mencakup komponen segmental, komponen suprasegmental, komponen kolokasi kata, komponen medan kata (Chen, 2017) Adapun konteks triadik mencakup empat dimensi, yakni dimensi

sosial, sosietaI, kultural, dan situasional. Dimensi sosial konteks triadik bertali-temali dengan relasi horizontal warga masyarakat dalam sebuah komunitas, entah itu komunitas aktual, entah itu komunitas virtual (R. Kunjana Rahardi, 2019). Dimensi sosietaI konteks triadik bertautan dengan relasi warga masyarakat yang bersifat vertikal baik dalam komunitas aktual maupun virtual.

Konteks kultural berkaitan dengan aspek-aspek simbolik yang bersifat falsafi dari sebuah kebudayaan (J. L. Mey, 2006). Konteks situasional berkaitan dengan aspek-aspek situasi yang bukan saja berseting waktu dan tempat dalam pengertian terbatas melainkan yang sangat luas. Konteks yang disebut terakhir inilah yang menjadi titik fokus makalah ini. Konteks situasi pertama-tama ditelurkan sebagai istilah oleh Branislaw Kasper Malinowski, seorang antropolog Polandia (Kulkarni, 2014). Dia adalah seorang antropolog ternama yang sangat berpengaruh pada abad XX, dan banyak melakukan karya bidang etnografi. Salah satu karya etnografinya yang bertali-temali dengan konteks situasi adalah penerjemahan data pada masyarakat Trobrian. Konteks situasi tidak dapat dipisahkan dalam memahami bahasa, terlebih-lebih bahasa terpencil yang bukan menjadi bahasa asli peneliti.

Setelah melalui berbagai fase perkembangan konteks sebagaimana diinterpretasi oleh banyak linguis, sosiolog, dan antropolog, pada akhirnya Geoffrey N. Leech mengonkretisasi paparan konteks situasi yang disampaikan para pendahulunya menjadi hal-hal berikut: (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 2014), (K. Rahardi, 2016). Elemen konteks situasi yang pertama adalah penyapa dan pesapa. Dimensi-dimensi yang gayut dengan penyapa dan pesapa tidak sederhana, melainkan demikian kompleks. Ihwal penyapa dan pesapa tidak boleh berhenti pada latar belakang sosial-kultural mereka, latar belakang pendidikan mereka, perbedaan jenis kelamin mereka, dan perbedaan usia mereka. Akan tetapi yang lebih penting diperhatikan dalam rangka pembicaraan konteks situasi ini adalah keyakinan-keyakinan pribadi dan sosial mereka, asumsi-asumsi pribadi dan sosial mereka, pemahaman dan kompetensi serta keterampilan hidup mereka.

Aspek konteks tuturan tidak boleh berhenti pada dimensi sosial mereka, dimensi sosietaI mereka, dan dimensi juga dimensi kultural mereka (Verschueren, 2015). Dalam kaitan dengan perkembangan dunia digital dan siber, harus diperhatikan pula konteks tuturan yang terkait dengan teknologi

informasi dan teknologi digital yang bertali-temali dengan siberpragmatik (Yus, 2011), (Locher, 2013). Selanjutnya, aspek tujuan tutur juga harus diperhatikan perbedaannya dengan tujuan tutur di masa lalu. Perkembangan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat informasional sekarang ini menggiring orang untuk mampu berpikir multidimensi, bukan berpikir satu demi satu dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu juga harus diperhatikan bahwa tujuan orang bertutur menjadi multiarah sehingga sangat dimungkinkan terjadi tujuan-tujuan tutur yang sifatnya beragam dalam satu tuturan.

Persoalannya lalu bagaimana tingkat pemahaman penyapa dan pesapa terhadap konteks dalam pertuturan saat harus menyampaikan dan memahami sebuah tuturan. Tuturan sebagai tindak verbal merupakan elemen konteks yang dasar dalam pragmatik (Mao, 2003). Dalam bidang kebahasaan ini, bertutur tidak selalu harus dimaknai sebagai penyampaian informasi, tetapi mungkin harus dimaknai pula sebagai sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh penyapa maupun pesapa. Ketika seorang nenek tua mengeluh kepada cucunya bahwa ruangnya terlalu berangin karena banyak ventilasi di kamar itu, sang cucu harus menyadari untuk segera melakukan tindakan tertentu, misalnya saja mencari kertas-kertas koran bekas yang dapat digunakan untuk menutupi semua ventilasi di ruang sang nenek tua yang sudah sakit-sakitan itu.

Selain tuturan merupakan tindak verbal itu sendiri, adakalanya pula tuturan itu merupakan produk dari sebuah tindak verbal seseorang. Ketika mimik atau raut muka seorang dosen sudah kelihatan tidak menyenangkan ketika sedang mengajar di kelas dalam suasana kelas yang kacau, sesungguhnya di situlah terbangun tindak verbal tertentu. Orang di kelas itu juga dapat saja memberikan klarifikasi penjelasan mengapa hal tersebut terjadi. Jadi jelas sekali, itulah yang dimaksud dengan tuturan sebagai produk dari tindak verbal yang dilakukan oleh seseorang (R. Kunjana Rahardi, 2019), (Setyaningsih & Rahardi, 2019).

Akan tetapi sungguhkah bahwa dalam perkembangan dunia teknologi dan informasi seperti sekarang ini, perbincangan tuturan-tuturan dalam perspektif *culture-specific* (Goddard, 2009), hanya akan berhenti pada fakta-fakta elemen dan fungsi konteks seperti disampaikan di atas itu? Bagaimanakah sesungguhnya pergeseran konteks situasi yang telah terjadi sebagai dampak dari perkembangan dari teknologi informasi dalam kaitan dengan perspektif siber pragmatik ini? Masalah-masalah inilah yang menjadi perhatian pokok peneliti dalam penulisan makalah singkat ini. Perlu dicatat

bahwa ilmu pragmatik yang hadir sekarang bukan lagi pragmatik dalam pengertian konvensional, dengan data tuturan konvensional seperti yang terjadi di masa lampau.

Konteks dalam siber pragmatik menjadi demikian kompleks dan senantiasa harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memaknai tuturan. Ibaratnya, dalam perkembangan siber pragmatik ini sebuah tuturan dapat memiliki makna pragmatik yang sangat beragam. Oleh karena itu, pergeseran elemen dan fungsi konteks pragmatik khususnya konteks situasional haruslah sangat diperhatikan. Jika tidak demikian, bukan mustahil kalau pragmatik itu seolah-olah berkembang pesat karena mengkaji berbagai lingkup dan fenomena pragmatik, tetapi sesungguhnya abai terhadap lingkup dan fenomena pragmatik dalam kaitan dengan perkembangan dunia siber.

METODOLOGI

Studi maksud penutur dalam perspektif pragmatik siber kini tidak dapat dielakkan lagi. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa tidak lepas dari konteks sosial dan sosial dari masyarakat yang mewadahnya di era siber seperti sekarang ini. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya, baik masyarakat yang berdimensi horizontal maupun vertikal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan manifestasi perkembangan konteks sosial dan sosial dalam mengkaji maksud penutur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif (Richards & Rodgers, 2010).

Data penelitian ini berupa elemen-elemen konteks sosial dan sosial yang terdapat pada cuplikan-cuplikan tuturan media sosial. Sumber data penelitian ini adalah teks-teks cuplikan tuturan dalam media sosial yang dijangkau di seputar waktu penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 2016). Penyimakan dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat terhadap elemen-elemen konteks sosial dan sosial yang terdapat pada cuplikan-cuplikan tuturan dari media sosial tersebut. Data yang telah terkumpul dengan baik selanjutnya diklasifikasi dan ditipifikasi untuk mendapatkan tipe-tipe data yang siap dikenai metode dan teknik analisis. Selanjutnya, metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dan metode analisis kontekstual (Mahsun, 2005).

Metode analisis yang pertama digunakan untuk menganalisis dimensi-dimensi linguistik penelitian ini, sedangkan metode analisis yang kedua dipakai untuk menganalisis dimensi-dimensi pragmatiknya. Manfaat teoretis

penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori pragmatik terkait dengan konteks, sedangkan manfaat praktisnya adalah untuk memperbaharui substansi pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi.

ANALISIS

Analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah data yang ditemukan dapat disampaikan bahwa fungsi-fungsi konteks situasi dalam perspektif siber pragmatik adalah sebagai berikut.

1. Konteks situasi sebagai penegas relasi sosial dan sosial

Konteks situasi di dalam studi pragmatik memiliki peran dan fungsi pokok sebagai penentu maksud atau penentu makna pragmatik. Dengan kejelasan konteks situasi yang kuat, maksud pertuturan juga dipastikan akan dapat dimaknai dengan secara tepat pula. Akan tetapi, konteks situasi yang tidak teridentifikasi dengan secara jelas, baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, penafsiran maksud pertuturan itu bisa jadi akan menjadi persoalan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks situasi itu akan sangat berpengaruh terhadap berlakunya norma interaksi dan norma interpretasi dalam sebuah proses pertuturan (R. K. Rahardi, 2018).

Dalam cuplikan tuturan 1 berikut ini, seorang calon doktor atau seorang promovendus di sebuah perguruan tinggi hendak meminta waktu untuk berkonsultasi revisi disertasi kepada seorang dosen sebagai tim penilai disertasi eksternal. Bahasa yang digunakan promovendus tersebut demikian santun dan hati-hati, misalnya saja dapat dilihat dari pemakaian kata 'Bapak' yang digunakan secara lengkap, bukan dengan 'Pak', atau mungkin 'Pa', atau ada pula yang lebih akrab lagi, yakni dengan sebutan 'Pak' atau 'Pa' yang disertai dengan nama panggilan dosennya, yakni 'Kunjana' atau disingkat 'Kun'. Jadi, tidak ada sebutan 'Pak Kun' atau sebutan 'Pak Kunjana'. Dalam pertuturan tersebut. Bentuk kebahasaan seperti, 'Kalau boleh saya ingin konsultasi dengan Bapak tentang revisi disertasi.' Sementara itu, dosen senior tersebut juga tidak terlalu berbicara akrab, tetapi juga tidak terlalu bicara secara berjarak kepada calon doktor tersebut. Hal tersebut kelihatan dari tuturan 'Oke jam 13 ja Bu.' Ketika ditanya apakah mungkin pertemuan dipindahkan ke hari Kamis. Juga, perbincangan biasa muncul dalam ucapan 'Biak Bi. Terima kasih', ketika promovendus itu menyampaikan informasi 'Berkas segera saya kirim online Bapak'.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks situasional yang terdapat pada cuplikan data 1 berikut ini, berfungsi sebagai penegas relasi

sosial dan sosietaI antarkeduanya. Relasi sosial bersifat horIzontal, sedangkan relasi sosietaI bersifat vertikal (Waugh, Catalano, Al Masaeed, Do, & Renigar, 2016).

Data 1:

P1: Selamat sore Pak. Minggu depan apa Bapak ada waktu? Kalau boleh saya ingin konsultasi dengan Bapak tentang revisi disertasi?

P2: Kalau selain Senin bisa Bapak? Mungkin Kamis bisa Bapak?

P1: Oke jam 13 ya Bu.

P2: Baik Bapak. Terima kasih.

P1: Berkas segera saya kirim online Bapak.

P2: Baik Bu. Terima kasih.

Konteks:

Pertuturan di atas terjadi di dalam media sosial Whattsup di antara seorang dosen dengan seorang mahasiswa penyusun disertasi. Mahasiswa tersebut berbicara sopan dengan dosen tersebut karena dia adalah penilai disertasi eksternal.

2. Konteks situasional sebagai pengalih kode kebahasaan

Masalah perkodean bukan saja persoalan sosiolinguistik, tetapi hadir pula dalam pragmatik. Dalam konteks situasi tertentu, seseorang dapat saja beralih kode dan bercampur kode karena hendak menyampaikan maksud tertentu. Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa peralihan dan percampuran kode tersebut memiliki maksud. Artinya, makna pragmatik atau maksud itu berubah sebagai akibat dari peralihan dan percampuran kode yang terjadi (Science *et al.*, 2017).

Dalam cuplikan pertuturan 2 berikut ini, peralihan kode sebagai akibat dari perubahan konteks situasi itu muncul pada tuturan yang berbunyi, '*Kados pundi sampun sehat tho sak meniko?*' yang intinya adalah bahwa P2 menanyakan perkembangan kesehatan bagi P1. Demikian pula respons P1 yang berbunyi, '*Dereng 100% Pak. Saya Peneliti ethok-ethokan Pak*' Pemakaian bentuk kebahasaan dengan kode yang berbeda dengan sebelumnya itu berlanjut sampai dengan akhir pertuturan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam perbincangan berpektif siber tersebut, konteks situasi dapat berperan sebagai pengalih kode kebahasaan, dari semula yang biasa-biasa saja menjadi kode yang santun, dari semula yang berbahasa Indonesia, menjadi bahasa Jawa yang santun, dan seterusnya.

Dengan demikian dapat ditegaskan sekali lagi bahwa konteks situasi pertuturan sangatlah penting dipertimbangkan untuk menyampaikan maksud penutur karena dalam perspektif siber pun, konteks situasi tersebut memiliki

peran dan fungsi yang jelas (Locher, 2013). Cuplikan data 2 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas paparan di atas.

Data 2:

P1: Halo Mas, ada karya baru apa?

P2: Hai apa kabar Pak. Karya terbaru saya penelitian konteks.

P1: Jangan lupa kami dibagi kalau ada karya baru.

P2: Kados pundi sampun sehat tho sakmeniko?

P1: Dereng 100% Pak. Saya Peneliti ethok-ethokan Pak.

P2: Kula sembahyangaken mugu enggal pulih kados wingi uni Pak.

P1: Amin matur nuwun Pak.

Konteks:

Pertuturan ini terjadi di antara seorang mantan pejabat di Badan Bahasa Jakarta dengan seorang dosen senior yang sudah berkenalan baik dengan yang bersangkutan. Perbincangan terkesan akrab karena sudah lama tidak saling bersapa. Pertuturan ini terjadi di dalam media sosial Facebook.

3. Konteks situasional sebagai pengubah nada bicara menjadi jenaka

Persoalan kejenakaan jelas merupakan bagian dari persoalan pragmatik. Kejenakaan atau kelucuan hadir pada umumnya karena seseorang berhasil melanggar maksim, entah maksim di dalam prinsip kerja sama entah maksim di dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dengan pelanggaran terhadap maksim-maksim tertentu, kelucuan atau kejenakaan itu pun pecah dan menyebabkan suasana pertuturan menjadi cair (J. L. L. Mey, Brown, & Mey, 2006).

Di dalam cuplikan data 3 berikut ini, pelanggaran maksim itu terjadi secara situasional, yakni ketika P2 merespons P1 dengan jawaban yang melenceng, 'Iya Pak Kun biasa kegiatan akhir tahun seabreg. Saya ngontrol Malioboro opo macet hehehehe.' Sebagai respons atau kejenakaan yang disampaikan oleh P1, maka P2 merespons dengan tanggapan yang jenaka pula, yakni 'Saya kira Lembang banjir juga hahahahahahaha.....'. Lembang adalah tempat di atas pegunungan, maka hampir pasti tidak akan pernah banjir seperti di Bandung atau Jakarta ahir-akhir ini yang memang berlangganan banjir.

Peneliti hendak menegaskan bahwa konteks situasi di dalam pertuturan itu sangat bermanmaaf untuk mengubah nada bicara, dari semula yang mungkin serius menjadi jenaka. Dalam kejenakaan itu, lazimnya pecahlah kesunyian dalam berkomunikasi. Maka tidak salah pula jika dikatakan bahwa konteks situasi tutur itu juga berkontribusi terhadap hadirnya kefasihan

(Goddard, 2012). Cuplikan tuturan pada data 3 berikut ini perlu dicermati leboh lanjut untuk memperjelas paparan ini.

Data 3:

P1: Ke mana aja nich, selama ini kok jarang muncul Pak Andoyo.

P2: Iya Pak Kun biasa kegiatan akhir tahun seabreg. Saya ngontrol Malioboro opo macet hehehehe.

P1: Saya kira Lembang banjir juga hahahahahahaha.....

P2: Bukan saja macet Pa Kun, melainkan supermacet.

P1: Iya hehehhe.....

Konteks:

Pertuturan ini terjadi antara sesama dosen senior di lain perguruan tinggi, lain status perguruan tinggi dan masing-masing tinggal di kota yang berbeda. Akan tetapi relasi di antara kedua dosen senior tersebut sangat akrab dan mereka saling berkolaborasi. Pertuturan ini terjadi di dalam media sosial Facebook.

4. Konteks situasi sebagai penginisiasi pengutaraan maksud bertutur

Perbincangan dalam cuplikan tuturan 4 berikut ini disampaikan oleh seorang profesor yang juga menjadi sahabat seorang dosen di perguruan tinggi lain. Hubungan melalui media sosial sangat sering terjadi dan dilakukan antarkeduanya. Akan tetapi, di dalam cuplikan tersebut terdapat maksud basa-basi di awal pertuturan sebelum maksud yang sesungguhnya disampaikan. Artinya, konteks situasi itu digunakan sebagai penginisiasi pengutaraan maksud bertutur (Barron, 2017), (Geoffrey Leech, 2014).

Hal tersebut dimulai dari tuturan P1 yang berbunyi, 'Wah gantengnya Pak Kun bagai pemuda 17 tahunan', yang ditanggapi secara jenaka oleh P2 dengan tuturan yang berbunyi, 'Wah....Prof. Rasna. Sudah 71 heheheheh... Apa kabar Prof?' Setelah perbincangan yang bernuansa lucu tersebut hadir sebagai penginisiasi pertuturan, barulah maksud yang sesungguhnya disampaikan, yakni bahwa keduanya saling mengucapkan selamat tahun baru. Jadi jelas sekali bahwa konteks situasi dapat diperantikan untuk menyampaikan inisiasi pengutaraan maksud bertutur.

Sesuatu yang serius, tidak perlu harus dimulai dengan sesuatu yang serius. Demikian pula sesuatu yang tidak serius, tidak perlu harus selalu dimulai dengan sesuatu yang serius. Cuplikan tuturan 4 berikut ini baik dipertimbangkan untuk menjelaskan paparan itu.

Data 4:

P1: Wah gantengnya Pak Kun bagai pemuda 17 tahunan.

P2: Wah....Prof. Rasna. Sudah 71 heheheh... Apa kabar Prof?

P1: Baik, Selamat Tahun Baru Ya Pak.

P2: Met Tahun Baru juga Prof. Salam sehat selalu!

Konteks:

Pertuturan ini terjadi antara seorang profesor dan dosen senior di perguruan tinggi yang tidak sama. Mereka berasal dari perguruan tinggi yang tidak sama, tetapi keduanya juga berhubungan sangat dekat dan kelihatan saling menghormati. Pertuturan tersebut terjadi di dalam media sosial Facebook.

Dengan data yang lebih ekstensif, tentu fungsi-fungsi konteks situasi itu akan dapat diberikan secara lebih variatif. Hanya kerana ruang yang membatasi sajalah paparam fungsi konteks situasi dalam makalah ini ditemukan sangat terbatas dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan dapat dijadikan batu pijakan untuk meneliti konteks situasi yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah disampaikan di depan, dalam penelitian singkat ini ditemukan empat fungsi konteks situasi, yakni (1) Konteks situasi berfungsi sebagai penegas relasi sosial dan sosieta, (2) Konteks situasional sebagai pengalih kode kebahasaan, (3) Konteks situasional sebagai pengubah nada bicara menjadi jenaka, (4) Konteks situasi sebagai penginisiasi pengutaraan maksud bertutur. Dengan data yang lebih ekstensif, tentu fungsi-fungsi konteks situasi itu akan dapat diberikan secara lebih variatif. Hanya kerana ruang yang membatasi sajalah paparan fungsi konteks situasi dalam makalah ini ditemukan sangat terbatas dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan dapat dijadikan batu pijakan untuk meneliti konteks situasi yang lebih mendalam.

E. Refleksi dan Evaluasi

1. Refleksikan dengan baik apakah arti penting dari peruntukan perjalanan diakronis bidang pragmatik dari pragmatik sistemik hingga pragmatik siber dalam studi pragmatik di perguruan tinggi? Jelaskan secara terperinci dan berikan justifikasi yang lengkap!
2. Studi pragmatik tidak pernah dapat mengabaikan konteks. Demikian pula studi pragmatik dalam perspektif sistemik dan pragmatik siber. Jelaskan dengan terperinci bagaimana konteks dalam studi pragmatik sistemik berbeda dengan konteks dalam studi pragmatik siber! Berikan justifikasi yang lengkap atas jawaban Anda!
3. Pragmatik sistemik sering disebut juga pragmatik semantik atau semantiko-pragmatik. Jelaskan studi maksud yang terjadi pada semantika-pragmatik itu! Mengapa studi maksud dalam pragmatik sistemik masih sangat lekat dengan konteks internal kebahasaan! Beri penjelasan dan justifikasi yang lengkap!
4. Jelaskan bagaimana perspektif formalisme mulai bergeser ke dalam perspektif fungsionalisme dalam studi linguistik! Bagaimana perspektif yang bergeser itu berdampak pada studi kebahasaan yang bersifat internal dan studi kebahasaan yang bersifat eksternal? Berikan justifikasi dengan contoh-contoh yang konkret!
5. Refleksikan, bagaimana studi pragmatik sangat penting dalam interpretasi maksud penutur di era yang berubah dari era konvensional menjadi digital dan internet! Uraikan refleksi Anda dengan contoh-contoh yang konkret!

BAB II

KONTEKS DALAM STUDI LINGUISTIK VERSUS KONTEKS DALAM STUDI PRAGMATIK

A. Pengantar

Di dalam bab ini yang kedua ini dibicarakan hal-hwal konteks dalam studi linguistik dan studi pragmatik secara lebih lengkap. Perbincangan konteks itu akan mencakup hal-hal berikut secara beruntun: (1) Konteks internal dan konteks eksternal; (2) Komponen dan fungsi konteks internal ; (3) Komponen dan fungsi konteks eksternal; (4) Konteks sosial dalam studi pragmatik; (5) Konteks sosial dalam studi pragmatik; (6) Konteks kultural dalam studi pragmatik; (7) Konteks situasional dalam studi pragmatik. Pada bagian-bagian berikut, paparan dari setiap aspek konteks tersebut tersebut diterangkan secara terperinci.

B. Konteks Internal dan Konteks Eksternal

Konteks dalam studi bahasa secara garis besar dapat dipilah menjadi dua, yakni konteks internal dan konteks eksternal. Konteks internal bertali-temali dengan aspek-aspek intrakebahasaan. Adapun konteks eksternal bertautan dengan aspek-aspek ekstra kebahasaan. Dalam menentukan maksud atau makna pragmatik, kedua jenis konteks itu saling berkontribusi. Hanya saja, kontribusi konteks eksternal lebih dominan daripada konteks internal di dalam studi pragmatik. Selain itu, besar kecilnya jenis konteks tertentu dalam

kontribusi penentuan maksud dipengaruhi pula oleh jenis studi pragmatik yang sedang dilakukan. Pragmatik sistemik lebih menggarisbawahi kontribusi konteks internal secara dominan dalam menginterpretasi maksud. Sekalipun konteks eksternal mulai dilibatkan di dalam menginterpretasi maksud penutur, peran konteks internal tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dalam studi pragmatik interkultural dan antarkultural, misalnya saja, peran konteks sosial dan konteks sosietaI serta konteks kultural tentu sangat besar. Akan tetapi di dalam pragmatik umum (*general pragmatics*), peran dari konteks situasional lebih dominan sekalipun konteks sosial, sosietaI, dan kultural juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan maksud dalam studi pragmatik umum. Dalam perbincangan pragmatik siber, konteks yang berjenis empat di atas itu tetap dipertimbangkan, hanya saja konteks digital dan perkembangan teknologi tidak bisa diabaikan. Wujud datanya pun sangat dipengaruhi secara lokasional karena perjumpaan antarwarga masyarakat virtual yang tidak terbatas itu memungkinkan hadirnya sumber data dan data yang melimpah-limpah untuk dianalisis. Konteks internal banyak dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur khususnya dalam studi pragmatik sistemik.

Hal demikian disebabkan saat awal lahirnya pragmatik sistemik itu dominasi studi ilmu makna (*semantics*) masih sangat kuat. Studi makna bahasa secara internal pada akhirnya dirasakan belum mencukupi untuk memaknai tuturan, dan mulai dengan saat itulah pemikiran tentang studi pragmatik secara utuh sebagai bidang ilmu eksternal bahasa mulai menggelora. Aspek-aspek internal bahasa yang berpengaruh dalam menentukan maksud tuturan itu di antaranya adalah tekanan, durasi, intonasi, dan semacamnya. Dengan perkataan lain, aspek-aspek suprasegmental bahasa tidak dapat dipisahkan dalam studi maksud secara pragmatik itu di awal perkembangannya. Selain aspek-aspek suprasegmental, terdapat pula aspek-aspek segmental yang ikut menentukan

maksud tuturan. Contohnya adalah kolokasi kata, lingkungan kata, dan semacamnya.

Kolokasi kata dimaknai sebagai kemampuan sanding sebuah kata. Kemampuan sanding kata tersebut mengendalikan kata-kata lain yang tidak memiliki kemampuan sanding termaksud. Dalam pemaknaan maksud tuturan, kemampuan sanding kata demikian itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Selanjutnya yang dimaksud dengan lingkungan kata dalam tulisan ini adalah entita kata atau mungkin kata-kata yang mendahului dan yang mengikuti kata yang sedang dimaknai. Konteks yang berteli-temali dengan lingkungan kata demikian itulah yang dimaksud dengan konteks dalam studi linguistik. Demikian pula kemampuan sanding data atau kolokasi kata seperti yang dijelaskan di depan itu, menjadi konteks dalam memaknai sebuah tuturan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek suprasegmental yang disebutkan di depan tadi juga jelas sekali sangat berpengaruh dalam memaknai sebuah tuturan. Intonasi yang menurun dan intonasi yang mendatar, atau mungkin bahkan menaik, akan sangat berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan.

Demikian pula tekanan kata tertentu, akan sangat berpengaruh terhadap penyampaian maksud tuturan. Durasi pengucapan kata juga harus disadari merupakan entitas suprasegmental yang sangat menentukan pemaknaan sebuah tuturan. Jadi demikianlah peran dari konteks internal dalam menentukan maksud sebuah tuturan. Selanjutnya, aspek-aspek konteks eksternal dapat mencakup hal-hal berikut ini. Pertama, aspek kemasyarakatan dan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Aspek yang mencakup dua sisi sekaligus di atas melahirkan konteks sosial, konteks sosieta, dan konteks kultural. Dikatakan demikian karena masyarakat dan budaya sesungguhnya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Pencermatan terhadap masyarakat dan budaya yang berbeda akan melahirkan manifestasi konteks sosial, sosieta, dan

kultural yang tidak sama. Sebagai ilustrasi di dalam masyarakat Jawa terdapat kaidah-kaidah sosio-kultural yang khas, yang mungkin sekali tidak dapat ditemukan di masyarakat dan budaya yang lain.

Demikian pula dalam masyarakat Madura, atau mungkin juga masyarakat-masyarakat yang lain, tentu terdapat kekhasan dan kekhususan nilai sosial-budaya. Itulah yang oleh penulis buku ini pernah disebut sebagai nilai-nilai yang bersifat ideosinkretis di dalam masyarakat dan budaya tersebut. Sebagai imbalan dari aspek-aspek keideosinkretisan, terdapat pula aspek-aspek yang bermanifestasi sama. Kesamaan-kesamaan yang berlaku universal dalam berbagai masyarakat dan budaya itulah yang dimaksud dengan nilai-nilai kenomotetisan. Jadi, di dalam masyarakat yang bermacam-macam, selalu ada dimensi-dimensi universal yang menyamakan. Bahasa-bahasa yang serumpun bahkan mungkin juga yang tidak serumpun, diyakini memiliki keuniversalan kaidah-kaidah kebahasaan.

Dalam istilah penulis, dimensi-dimensi keuniversalan tersebut entah dalam konteks bahasa, entah dalam konteks budaya atau masyarakat, dapat disebut dengan kenomotetisan. Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa konteks eksternal itu sejatinya berwujud asumsi-asumsi personal dan komunal yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Terkait dengan asumsi-asumsi personal sebagai salah satu dimensi konteks eksternal dapat dijelaskan bahwa latar belakang filosofis yang dimiliki oleh seseorang, pasti akan dapat memberi corak tersendiri di dalam kehidupan orang tersebut. Orang yang menganut aliran filsafat tertentu, pasti akan mengendalikan pemikiran dan sikap dan perilakunya dalam masyarakat. Demikian pula dengan seseorang yang memiliki paham atau aliran tertentu, dipastikan keyakinan dan paham itu berpengaruh dalam kehidupan seseorang tersebut dalam kesehariannya.

Secara komunal juga demikian. Kelompok orang-orang tertentu yang sudah sangat terbiasa dengan diskusi-diskusi

ilmiah, biasa berdebat dan berbantah secara ilmiah dalam forum akademik, akan sangat berbeda dengan kelompok masyarakat yang barangkali cenderung tertutup dalam kehidupan sosialnya. Kecenderungan untuk menjadi mudah tersinggung dan emosional akan lebih banyak terjadi pada kelompok sosial yang biasanya hidup secara tertutup tersebut. Jadi, itulah yang dimaksud dengan *'sets of shared assumptions'* atau seperangkat asumsi-asumsi yang sama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, bahkan mungkin juga pihak di luar penutur dan mitra tutur tersebut.

Dalam konteks pragmatik siber, kesamaan pandangan tentang asumsi-asumsi personal dan komunal inilah yang sangat menentukan kualitas komunikasi dan interaksi. Sekalipun dalam media sosial orang tidak saling mengenal, bertemu secara tatap muka saja mungkin sekali juga belum pernah dilakukan, dapat dimungkinkan untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara baik karena pihak-pihak tersebut memiliki seperangkat asumsi yang dimiliki bersama dan dipahami secara bersama-sama pula.

C. Komponen dan Fungsi Konteks Internal

Konteks internal menunjuk pada aspek-aspek konteks intrakebahasaan. Maksudnya adalah aspek-aspek yang berada di dalam bahasa itu sendiri. Sebagai contoh pada bentuk kebahasaan *'Mahasiswa perlu ditingkatkan interesnya dengan membarui rumusan konteks dalam pragmatik.'* Bentuk *'interes'* di dalam kalimat di atas tentu saja tidak menunjuk pada *'bunga'* kalau kita menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, melainkan menunjuk pada maksud *'ketertarikan'*. Jadi, *'interes'* pada bentuk kebahasaan di atas berbeda sekali dengan yang ada pada kalimat *'Sejak bulan lalu interes tabungan di bank itu menurun terus.'* Jadi jelas sekali, perbedaan makna *'interes'* pada kedua kalimat di atas dikondisikan oleh konteks

internal bahasanya. Bentuk kebahasaan yang mengawali dan mengikuti kata 'interes' itulah yang berkontribusi pada penentuan makna 'interes' yang tepat, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur.

Konteks internal kebahasaan seperti di atas disebut dengan lingkungan kebahasaan. Jadi lingkungan kebahasaan itulah yang membentuk makna, dan pembaca atau penutur dapat mengetahui maksudnya dari entitas-entitas kebahasaan yang melingkungi kata 'interes' tersebut. Selain melalui entitas kebahasaan yang mengawali dan mendahului sebagai lingkungan kata yang sedang dimaknai, persoalan kolokasi kata juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Kolokasi kata adalah kemampuan sanding kata sehingga kata tertentu akan menjadi semakin maknawi untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam sebuah entitas kebahasaan. Sebagai contoh bentuk 'kerja keras' dan bentuk 'kerja cerdas'. Kata 'keras' dan kata 'cerdas' benar-benar memiliki kemampuan bersanding dengan kata 'kerja'. Demikian pula sebaliknya, kata 'kerja' juga memiliki kemampuan sanding dengan kedua kata tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut berkolokasi secara kuat. Kata 'pintar' mungkin sekali tidak berkolokasi dengan kata 'kerja' karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk 'kerja pintar'.

Demikian pula kata 'jenius' tidak pula memiliki kemampuan sanding yang kuat dengan kata 'kerja' karena di dalam bahasa Indonesia juga tidak dikenal bentuk 'kerja jenius'. Jadi, konteks internal yang berupa kolokasi kata seperti yang ditunjukkan di atas sangat berperan di dalam menentukan makna atau maksud sebuah entitas kebahasaan. Kedua fenomena kebahasaan di atas, yakni lingkungan kata dan kolokasi kata, merupakan aspek-aspek segmental dalam berbahasa yang berperan besar dalam penentuan makna atau maksud sebuah tuturan. Aspek-aspek interna; kebahasaan yang lain dapat disebut misalnya saya 'tekanan kata'. Pengucapan kata dengan tekanan pada suku

kata yang berbeda akan melahirkan maksud yang tidak sama. Bentuk kebahasaan seperti 'sudah' akan memiliki maksud yang tidak sama, misalnya saja bila penempatan tekanannya pada suku kata 'su', dan akan berbeda lagi maksudnya bilamana penempatan tekanan katanya pada suku kata 'dah'.

Hal demikian ini sangat diperhatikan dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, tetapi masih kurang diperhatikan pada penelitian pragmatik yang dimaknai sebagai studi eksternal bahasa. Aspek 'durasi' atau panjang-pendeknya pengucapan kata juga sangat berpengaruh terhadap makna atau maksud tuturan. Bentuk kebahasaan seperti 'sakit' yang diucapkan dengan durasi yang lebih panjang daripada biasanya akan menunjukkan maksud yang tidak sama. Aspek intonasi juga sangat penting untuk diperhatikan dalam memaknai sebuah tuturan. Bentuk kebahasaan seperti, 'Saya naik gojek' yang dilagukan dengan intonasi mendatar berbeda maknanya dengan apabila dilagukan dengan intonasi 'menurun' atau bahkan 'menaik'.

Penggambaran tentang bagaimana sebuah tuturan diucapkan, atau mungkin sebuah kalimat dilagukan, dapat dianalisis dengan memanfaatkan peranti lunak dalam fonetik akustik yang sekarang ini sudah banyak ditemukan secara daring, misalnya yang disampaikan Praat. Sesungguhnya, pragmatik tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek internal kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu. Dengan perkataan lain pula, pemahaman bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang dilakukan secara eksternal secara mutlak, menjadi tidak tepat lagi dalam perspektif pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik. Selanjutnya konteks eksternal bertali-temali dengan aspek-aspek konteks yang berada di luar entitas kebahasaan yang sedang diteliti maksudnya tersebut. Aspek-aspek konteks tersebut dapat berbeda dalam hal elemen dan fungsi konteks secara sosial, konteks secara sosietaI, konteks secara kultural, dan konteks secara situasional. Elemen konteks

sosial telah diterangkan di bagian depan dan fokusnya adalah pada aspek-aspek yang bersifat horizontal. Relasi-relasi dalam interaksi yang bersifat antarsejawat, antardosen, antarpetani, antarpejabat, antarmahasiswa, dan seterusnya dapat disebut sebagai relasi yang bersifat horizontal.

Sebagai imbangannya adalah relasi-relasi dalam interaksi dan komunikasi yang bersifat vertikal. Sebagai contoh adalah relasi antara atasan dan bawahan, relasi antara mahasiswa dan dosen, relasi antara pasien dan perawat, dan seterusnya. Relasi yang terbangun pada contoh seperti yang disampaikan di atas itu merupakan relasi yang bersifat vertikal, tidak bernuansa kesejawatan dan kesederajatan. Aspek-aspek kekuasaan atau kekuatan (*power*) lebih menonjol dibandingkan dengan aspek-aspek kesederajatan (*solidarity*) dalam konteks sosial. Sebaliknya dalam konteks sosial, dimensi kesejawatan atau kesederajatan atau solidaritas (*solidarity*) cenderung lebih dominan daripada aspek kekuasaan atau kekuatan (*power*). Selanjutnya aspek-aspek konteks yang masih bertali-temali dengan konteks sosial-sosietal seperti yang disampaikan di depan adalah aspek-aspek konteks kultural. Di dalam konteks kultural terdapat dimensi nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika dan moral, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai filosofis yang diyakini sebagai kebenaran oleh sejumlah orang atau sekelompok masyarakat.

Dengan mendasarkan pada pernyataan itu, maka pemaknaan tuturan tidak boleh mengabaikan keyakinan terhadap nilai-nilai seperti disebutkan di atas itu. Sebuah tuturan yang diucapkan oleh orang Jawa, misalnya saja, harus dimaknai dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, etika-moral, estetika, dan filosofis yang dianut oleh masyarakat Jawa. Pengabaian terhadap hal-hal tersebut tidak akan dimungkinkan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik. Pasalnya, para pelibat tutur dipastikan gagal dalam upaya membuat inferensi-inferensi tuturan, simpulan-simpulan sementara terhadap tindak verbal

yang dibuat oleh para pelibat tutur. Sebab sesungguhnya fungsi konteks yang paling hakiki dalam kaitan dengan komunikasi dan interaksi itu adalah menyusun inferensi-inferensi dengan dasar pertimbangan aspek-aspek konteksnya.

Konteks ekstralinguistik yang perlu disebut terakhir di sini adalah konteks situasi. Konteks situasi secara sederhana dipahami sebagai entitas yang melibatkan isi, pelibat, dan cara. Sebuah cuplikan tuturan yang terdapat dalam ranah apapun, akan sah dan dapat disebut sebagai konteks situasi dari tuturan tersebut mana kala terdapat (1) isi atau substansi (misal tuturan dalam ranah pendidikan, (2) pelibat (misalnya dosen dan mahasiswa), dan (3) cara (misalnya interaksi terjadi dalam dua arah). Hal ini ditegaskan oleh Halliday. Adapun Leech menjabarkan konteks situasi sebagai sesuatu yang melibatkan setidaknya lima aspek, yakni (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) tuturan sebagai tindak verbal, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, (5) konteks tuturan.

Dimensi-dimensi yang harus diperhatikan terkait dengan penutur dan mitra tutur cukup banyak, bisa terkait dengan latar belakang asalnya, latar belakang kulturalnya, jenis kelaminnya, asumsi-asumsi personal dan komunal yang dimilikinya, dan seterusnya. Dimensi-dimensi yang terkait dengan tuturan dapat diperhatikan sejauh mana tuturan itu merepresentasikan tindak verbal dan bagaimana diyakini bahwa tuturan yang disampaikan oleh memang menghasilkan produk dari tindak verbal. Selanjutnya yang harus dipikirkan dalam konteks situasi dalam perspektif Leech adalah konteks tuturan. Konteks tuturan tentu sangat luas, bisa dilihat dari dimensi keformalannya, bisa dilihat dari segi tujuannya, dan seterusnya.

Dalam perspektif pragmatik siber, semua yang disampaikan oleh para pakar di atas tentu masih harus dikaitkan dengan perspektif teknologi digital. Perkembangan dunia siber yang sekarang terjadi memaksa para peneliti pragmatik untuk mencermati pergeseran elemen dan fungsi konteks tuturan.

Konteks tuturan yang terjadi di dalam media-media sosial misalnya, harus dibedakan dengan konteks yang terjadi dalam cuplikan pertuturan langsung yang bersifat tatap muka. Pendek kata, tuntutan untuk merumuskan kembali temuan-temuan para pakar terdahulu terkait konteks tuturan, berada di pundak para pegulat linguistik pragmatik di mana pun berada.

D. Konteks Sosial dalam Studi Pragmatik

Fokus studi pragmatik bergeser dari tataran pertama yang masih berorientasi pada makna untuk sebagian dan padamaksud untuk bagian-bagian berikutnya, khususnya dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, pada tahapan selanjutnya mulai masuklah aspek-aspek dimensi kemasyarakatan untuk dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur. Pelibatan aspek-aspek sosial itu seiring dengan meredupnya formalisme dalam studi linguistik dan bergeser ke arah fungsionalisme linguistik yang ditandai dengan semakin gencarnya orientasi fungsi dalam studi bahasa. Maka mulai saat itulah berkembang linguistik yang bertali-temali dengan masyarakat karena disadari bahwa secara fungsional bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang mewadahnya.

Bahasa bahkan dikatakan oleh Chaika sebagai cermin dari masyarakatnya. Kalau bahasa adalah cermin dari masyarakat, maka harus dikayakan pula bahwa bahasa itu juag merupakan cermin dari individu yang menuturkan bahasa itu. Bahasa yang dipelajari dengan menalikan secara erat pada dimensi-dimensi masyarakat seperti di atas itu disebut dengan sosiologi bahasa. Jadi titik fokusnya bukan pertama-tama pada bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat dalam komunitas bahasa, melainkan pada dimensi-dimensi kemasyarakatannya. Pada giliran selanjutnya, studi bahasa yang demikian itu dipandang sebagai studi bahasa yang kurang tepat, maka para tokoh fungsionalisme bahasa mengubah sebutan sosiologi bahasa

menjadi sosiolinguistik. Haugen dapat dipandang sebagai salah satu tokoh di dalam studi bahasa yang mengaitkan dengan lingkungan sosialnya demikian ini. Jadi berbeda dengan sosiologi bahasa yang berfokus pada dimensi masyarakatnya, sosiolinguistik berfokus pada linguistik atau bahasanya.

Akan tetapi, sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa bahasa itu diperiksa dan dicermati dengan tidak melupakan dimensi-dimensi sosialnya. Lingkungan yang berada di seputar bahasa tempat bahasa itu berkembang dapat pula disebut sebagai ekologi bahasa (*ecology of language*). Lingkungan itu dapat menjadikan bahasa itu berkembang mekar dan membesar, tetapi juga terdapat lingkungan yang tidak berkuasa untuk menjadikan bahasa itu berkembang mekar secara baik. Oleh karena itu, dalam studi linguistik komparatif, terdapat fakta bahwa bahasa-bahasa tertentu terpaksa menjadi punah, dan di sisi lain terdapat pula bahasa-bahasa yang berkembang menjadi bahasa yang bermartabat. Bahasa-bahasa yang punah itu pada awalnya mengalami gejala dinamika bahasa secara inklusif (melingkar ke dalam), sedangkan bahasa yang berkembang mekar itu memiliki dinamika bahasa yang progresif (linier ke arah depan). Jadi, ekologi bahasa itu sangat menentukan nasib dari bahasa-bahasa di dunia ini.

Fakta-fakta bahasa di Papua dengan penutur yang jumlahnya terbatas, dengan perawatan bahasa yang juga tidak maksimal dilakukan oleh institusi terkait, menjadikan bahasa-bahasa itu banyak yang punah tinggal kenangan hingga saat ini. Bahasa-bahasa di nusantara yang pada awalnya berjumlah 176-an buah, kini telah berkurang banyak hingga angkanya berubah menurun dengan secara dramatis. Ekologi bahasa itu selanjutnya juga berkembang menjadi cabang ilmu disiplin baru selain sosiolinguistik yang telah disebutkan di depan, yakni menjadi ekolinguistik. Jadi sesungguhnya ekolinguistik itu merupakan manifestasi dari studi bahasa yang mengaitkan lingkungan atau ekologinya.

Ekologi bahasa tersebut dalam perspektif Haugen dipilah menjadi dua, yakni ekolinguistik dengan lingkungan alamiah dan ekolinguistik dengan ekologi sosial. Ekologi alamiah selanjutnya berkembang menjadi envirolinguistik dengan manifestasi ekologi yang berupa aspek-aspek flora dan fauna serta dinamika kehidupannya. Ekolinguistik metaforis tidak sama dengan ekolinguistik alamiah karena lingkungan bahasanya adalah aspek-aspek masyarakat dan aspek-aspek budaya yang menjadi wadah dari bahasa itu. Ekolinguistik yang berkembang secara interdisipliner tersebut selanjutnya berubah menjadi cabang ilmu multidisipliner karena bergabung dan bersinergi dengan pragmatik sebagai cabang terbaru linguistik yang selanjutnya disebut dengan ekopragmatik (*ecopragmatics*).

Nah, di sinilah semakin diperlukan manifestasi konteks sosial sebagai penentu maksud tuturan yang disampaikan oleh sang penutur. Konteks sosial yang dimaksud dipilah menjadi dua berdasarkan ciri relasi warga masyarakatnya, yakni yang bersifat vertikal dan yang bersifat horizontal. Konteks sosial berciri linier, bersifat horizontal, bersifat mendatar, berdimensi kesejawatan, berhakikat solidaritas. Ihwal konteks sosial ini Hymes telah merumuskannya secara mnemonik atau memoteknik sebagai SPEAKING dengan jabaran sebagai berikut: Penutur (*Speaker*), Pelibat tutur (*Participants*), Tujuan tutur (*Ends*), Urutan tutur (*Act sequence*), Nada tutur (*Keys*), Sarana tutur (*Instrumentalities*), Norma tutur (*Norms*), Genre tuturan (*Genre*). Jadi sesungguhnya elemen-elemen konteks sosial menunjuk pada sebutan-sebutan di atas. Aspek-aspek konteks sosial terkait dengan penutur misalnya saja adalah jenis kelamin penutur, usia penutur, pandangan hidup penutur, latar belakang sosial penutur, latar belakang budaya penutur, asumsi-asumsi filosofis yang dianut penutur, kondisi mental dan kognitif penutur, dan sebagainya.

Selanjutnya para pelibat tutur yang lain, entah yang berjati diri sebagai mitra tutur maupun pihak ketiga yang tidak

sepenuhnya terlibat aktif dalam pertuturan bersama dengan penutur dan mitra tutur, atau mungkin juga pihak ketiga yang juga terlibat aktif dalam perbincangan tersebut, harus semuanya dipertimbangkan aspek-aspek yang berkelindan dengan dirinya seperti halnya yang terjadi pada diri seorang penutur yang disampaikan di depan. Jadi, para pelibat tutur itu juga harus diperikan secara terperinci, jenis kelamin, usia, pandangan hidup, latar belakang sosial, latar belakang budaya, asumsi-asumsi filosofis yang dianuti, kondisi mental dan kognitifnya. Komponen tujuan tutur sangat penting untuk diketahui secara jelas dalam sebuah pertuturan. Dikatakan demikian karena sesungguhnya tujuan tutur bertautan sangat erat dengan maksud penutur.

Dalam studi pragmatik, maksud penutur inilah yang menjadi fokus kajian. Maksud penutur sama dengan makna pragmatik, jadi tujuan tutur sesungguhnya menunjuk pada makna pragmatik itu sendiri. Selain tujuan tutur, penting juga dicermati urutan tutur yang disampaikan oleh seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Kelangsungan dan ketidaklangsungan, keterusterangan dan ketidakrusterangan, ketransparanan dan ketidaktransparanan seseorang dalam bertutur akan dapat dicermati dari urutan tutur yang disampaikan dalam bertutur. Sebagai contoh ketika seorang anak sedang menyampaikan maksud permohonan tertentu kepada orang tuanya, pasti anak tersebut akan menata tuturannya sehingga menjadi runtun.

Orang yang sedang memimpin rapat, atau mungkin juga menjadi pembawa acara dalam sebuah kegiatan, sudah pasti akan mempertimbangkan urutan tutur secara cermat. Nada tutur sangat berperan untuk menentukan maksud seseorang dalam bertutur. Nada bertali-temali dengan intonasi tuturan, dan secara pragmatik, intonasi yang merupakan unsur nonsegmental bahasa itu sangat berperan besar dalam menentukan maksud penutur. Selanjutnya yang juga sangat

penting untuk diperhatikan dalam bertutur adalah masalah sarana tutur. Apakah sebuah tuturan disampaikan dengan secara lisan ataukah secara tertulis akan sangat menentukan maksud. Apakah sebuah tuturan disampaikan dengan peranti pelantang ataukah tanpa sama sekali dengan instrumen pelantang, juga akan sangat berpengaruh terhadap penentuan maksud seseorang ketika sedang bertutur. Dalam masyarakat yang berbudaya, persoalan norma tutur tentu sangat penting untuk dipertimbangkan. Ketika seseorang sedang berbincang-bincang kepada tuan rumah saat bertamu dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, sangat jelas kelihatan bahwa dirinya tidak lepas dari norma tutur.

Demikian pula ketika seorang mahasiswa datang kepada pembimbingnya untuk berkonsultasi tentang sripsi yang sedang disusunnya, tampak sekali bahwa mahasiswa tersebut sangat mempertimbangkan norma dalam bertutur tersebut. Sudah banyak dipahami dalam masyarakat bahwa norma tutur tersebut dapat mencakup dua dimensi, yakni dimensi norma interaksi dan norma interpretasi. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan sesamanya secara baik manakala dirinya memiliki norma interpretasi yang baik pula. Pertimbangan terakhir dalam konteks sosial adalah masalah pemanfaatan genre tutur. Maksud penutur yang disampaikan dengan menggunakan genre yang formal, sudah barang tentu dimaksudkan untuk menyampaikan maksud-maksud yang resmi dan formal. Sebaliknya, maksud-maksud penutur yang tidak penting, sudah barang tentu disampaikan dengan genre yang tidak formal. Maksud-maksud yang sifatnya estetis, pasti dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan-tujuan yang juga bersifat estetis. Jadi, interpretasi maksud dalam studi pragmatik sama sekali tidak dapat mengabaikan konteks sosial seperti yang disampaikan di depan.

Ketidacermatan dalam mempertimbangkan konteks sosial seperti diuraikan di depan, sudah barang tentu akan

menjadikan studi pragmatik tidak membuahkan hasil yang sempurna. Berbeda dengan Hymes yang menjabarkan konteks sosial dengan ungkapan mnemonik seperti disampaikan di atas, Poedjosoedarmo menyampaikan ungkapan memoteknik yang lain, yakni OOEMAUBICARA. Secara terperinci aspek-aspek konteks sosial yang disampaikan tokoh ini dipaparkan sebagai berikut. Orang pertama adalah penutur, sedangkan orang kedua adalah mitra tutur dalam ungkapan memoteknik tersebut. Beberapa dimensi penutur dan mitra tutur perlu dicermati pada saat tuturan yang dihasilkan oleh kedua pelibat tutur tersebut hadir.

Selanjutnya, emosi penutur atau suasana batin penutur perlu juga dipertimbangkan dalam memaknai sebuah tuturan. Selanjutnya, hal yang sangat perlu dipertimbangkan dalam memaknai maksud tuturan adalah maksud tuturan atau tujuan tuturan. Dalam kaitan dengan pragmatik, aspek tujuan tuturan atau maksud tuturan inilah yang paling mendasar untuk dicermati. Peralpnya, pragmatik pada intinya berfokus pada pemaknaan maksud tuturan. Selanjutnya kehadiran seseorang atau mungkin juga keberadaan barang-barang lain yang di seputar pertuturan juga sangat penting untuk diperhatikan. Orang yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya, dan mendadak ada seseorang yang lewat yang sudah dikenalnya, pasti mengubah perbincangan yang sedang berlangsung tersebut, entah yang berubah itu nadanya, entah substansinya, entah dimensi-dimensi lainnya.

Urutan tuturan juga sangat penting untuk dicermati dalam memaknai maksud sebuah penutur, misalnya saja apakah seseorang buru-buru datang lalu hadir bentak-bentak orang lain dengan suara kasar, ataulah seseorang datang dengan permisi terlebih dahulu, bersikap halus, kemudian mungkin sekali baru masuk pada perbincangan yang serius. Selanjutnya adalah bab, pokok, atau persoalan yang sedang dibicarakan. Selain itu juga instrumen yang digunakan dalam bertutur

perlu untuk mendapatkan pertimbangan, apakah tuturan disampaikan dengan peranti pelantang, ataukah tidak sama sekali dengan peranti pelantang, dan seterusnya. Jadi sarana dalam bertutur demikian ini perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam memahami maksud penutur. Citarasa tuturan yang disampaikan oleh penutur juga dapat menjadi indikator maksud yang disampaikan penutur.

Selanjutnya, adegan atau skenario tuturnya apa juga dapat mempengaruhi makna tuturan. Selain itu, memaknai maksud tuturan juga tidak dapat dipisahkan dari aturan atau norma tutur yang sedang berlaku di suatu tempat, selain juga orang perlu mengerti register khusus apa yang sedang dipakai oleh penutur, mitra tutur, maupun pelibat tutur yang lainnya. Jadi, memaknai maksud tuturan dalam perspektif sosial itu tidaklah sederhana. Pragmatik berbasis kultur spesifik, khususnya yang terkait dengan kekhususan wilayah tertentu, sudah selayaknya menerapkan konteks sosial seperti yang diungkapkan di depan itu. Dengan begitu, komunikasi dan interaksi antarsesama dalam sebuah masyarakat pasti akan dapat berjalan baik. Komunikasi dan interaksi merupakan salah satu fungsi pokok yang diemban sebuah bahasa.

Fungsi bahasa secara lengkap telah dipaparkan oleh para pakar, di antaranya Poedjosoedarmo yang menegaskan bahwa fungsi bahasa meliputi: (1) alat berkomunikasi atau alat menyampaikan maksud; (2) alat penyampai rasa santun; (3) penyampai rasa keakraban dan hormat; (4) alat pengenalan diri; (5) alat penyampai rasa solidaritas; (6) alat penopang kemandirian bangsa; (7) alat menyalurkan uneg-uneg; dan (8) cermin peradaban bangsa.

E. Konteks Sosial dalam Studi Pragmatik

Tidak banyak pakar yang menjabarkan perihal konteks sosial. Berbagai sumber kepustakaan yang berhasil dijangkau

penulis tidak menyediakan paparan ini. Salah satu pakar bahasa ternama yang menginisiasi sebutan konteks sosial adalah Jacob L. Mey dalam *Introduction to Pragmatics*. Dalam paparannya dijelaskan secara konkret perbedaan yang mendasar antara konteks sosial dan konteks sosial dalam pragmatik. Konteks sosial telah dipaparkan dengan jelas dan terperinci di bagian terdahulu, sedangkan konteks sosial dimaknai sebagai konteks sosial yang berdimensi vertikal. Maksudnya adalah bahwa relasi sosial itu bertautan dengan status sosial dan jenjang sosial. Seorang pakar menyebut bahwa '*Societal context is essentially the way an event or situation is perceived based on the cultural norms that surround that situation.*' Pandangan ini tidak terlampau jelas menunjukkan bahwa konteks sosial itu berdimensi status dan jenjang sosial.

Tentu saja penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan perspektif itu karena dalam hemat penulis pernyataan itu sekadar menunjukkan bahwa dasar dari konteks sosial itu adalah norma-norma kultural yang berlaku di sebuah wilayah. Rahardi (2019) pernah menyebut bahwa yang dimaksud konteks sosial adalah konteks sosial yang berdimensi kekuasaan dan kekuatan. Di dalamnya konteks sosial itu tidak terdapat dimensi solidaritas atau dimensi kesejawatan. Maka jika hal tersebut dikaitkan dengan pandangan Sebeok, dalam *Power and Solidarity*, konteks sosial itu bertautan dengan hal-hwal '*solidarity*', sedangkan konteks sosial itu bertautan dengan perihal '*power*'. Pertuturan yang terjadi antara pimpinan dengan bawahan dalam sebuah instansi, misalnya saja, tentu menjadi contoh yang jelas untuk hal ini.

Dalam pertuturan itu, sudah tentu pertimbangan status sosial, jarang sosial, jenjang sosial, sangat dominan terjadi. Orang akan dengan serta-merta dikatakan sebagai orang yang tidak tahu tata krama, tidak tahu sopan santun, kalau tidak benar-benar cermat dalam memperhitungkan konteks sosial dalam bertutur sapa. Masyarakat yang cenderung

masih bercorak feodalistis, mungkin karena nuansa-nuansa feodalisme di masa lalu masih kentara berpengaruh, sudah barang masih memperhitungkan dimensi *'power'* and *'solidarity'* yang demikian itu secara amat kuat. Di kalangan para dosen di perguruan tinggi juga serupa dalam pengamatan penulis. Fenomena yang kelihatan adalah bahwa dosen yang cenderung sudah senior-senior lebih bersifat feodalistik dibandingkan dengan mereka yang masih junior.

Mereka yang masih junior cenderung lebih bersifat egaliter, mereka memperlakukan para mahasiswa seperti sebagai kawan sejawat, seperti sebagai kawan dalam relasi yang tidak berjarak, sekalipun sesungguhnya cara memperlakukan mahasiswa yang demikian itu juga tidak sepenuhnya tepat. Jacob L. Mey menelorkan bidang pragmatik yang terkait dengan konteks sosial ini sebagai pragmatik sosial (*societal pragmatics*). Masih sedikit penelitian pragmatik yang beronjek penelitian pada dimensi-dimensi relasi yang sifatnya vertikal demikian ini. Relasi profesional antara dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, pimpinan dengan bawahan, majikan dengan pembantu rumah tangga, pimpinan instansi dengan karyawan staf, presiden dengan para menteri, para menteri dengan para dirjen, kepala sekolah dengan para guru, dan seterusnya. Sebagai contoh, perlu diteliti secara pragmatik mengapa seorang pimpinan institusi disebut sebagai 'Bapak' atau sebagai 'Ibu' dalam pertuturan.

Penyebutan demikian itu tentu saja bukan semata-mata fenomena sosiolinguistik, tetapi sesungguhnya merupakan fenomena pragmatik. Dengan orang yang sangat dihormati di dalam sebuah keluarga, orang akan menyebut orang tertentu sebagai 'Bapa' atau 'Rama', atau mungkin untuk yang lebih tua lagi dan lebih terhormat akan disebut sebagai 'Eyang'. Sekali lagi, secara sosial dalam studi pragmatik, penyebutan sangat hormat kepada seseorang dengan menggunakan aspek-aspek honorifiks yang demikian itu bukanlah semata-mata fenomena

sosiolinguistik, melainkan fenomena dalam pragmatik sosial (*societal pragmatics*).

Di dalam keluarga keraton-keraton tertentu yang sekarang masih ada, misalnya saja di dalam masyarakat Jawa, pertuturan yang digunakan di antara warga keraton-keraton tersebut sangat memperhatikan konteks sosial ini. Orang yang sedang 'diam' saja ketika menghadapi sebuah masalah, tidak selalu berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki gagasan yang hendak dikatakan. Lebih dari semua itu, di balik 'diam'-nya seseorang itu, terdapat maksud yang sangat kentara, terutapa juga penafsirnya memahami 'sasmita' dan 'sanepa'. Para guru di masa lalu tidak terus terang menyampaikan sesuatu kepada muridnya, tetapi maksud sang guru yang lazimnya berupa 'ilmu kanuragan' itu disampaikan dengan 'sanepa-sanepa'. Peranti ketidakterusterangan yang termanifestasi dalam 'sanepa-sanepa' itu menuntut mitra tutur untuk piawai menggunakan peranti 'sasmita-sasmita'. Jadi, dipandang dari dimensi pragmatik sosial, fenomena demikian ini penting untuk segera diungkap.

Sayang bahwa penelitian terhadap fenomena-fenomena demikian ini tidak banyak yang melakukannya dengan serius hingga sekarang ini. Atau pun kalau ada penelitian tersebut, perspektif yang digunakan tidak sama. Alih-alih ingin menemukan maksud dalam pertuturan, yang diperoleh adalah gambaran tentang varian-varian bahasa.

F. Konteks Kultural dalam Studi Pragmatik

Studi pragmatik demikian luas tali-temalnya. Bukan saja pragmatik itu berkaitan dengan persoalan situasi atau suasana dari terjadinya pertuturan sebagai penentu maksud, tetapi juga dimensi-dimensi lain yang hadir secara terpisah maupun yang hadir secara bertali-temali. Latar belakang kultur yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur (*shared*

common knowledge) menjadi salah satu syarat bagi terjadinya proses komunikasi dan interaksi yang baik. Panevov'a dan Hana (2011) menyebarkan bahwa konteks demikian itu disebut sebagai konteks epistemik (*epistemic context*), yang secara mudah dapat dipahami sebagai '*what is known by both speaker and hearer*'. Konteks yang lainnya disebut sebagai '*physical context*' yang menunjuk pada objek-objek yang melingkungi atau melingkupi komunikasi itu, waktu dan tempat dari terjadinya komunikasi dan interaksi, apa yang terjadi di seputar peristiwa komunikasi yang terjadi, dan seterusnya. Jadi, konteks fisik itu relatif luas pemahamannya dalam pragmatik.

Selain itu, terdapat '*linguistic context*' yang menunjuk pada apa saja yang telah disampaikan sebelum terjadinya peristiwa komunikasi. Rahardi (2019) menyebut bahwa konteks linguistik bukan saja mencakup sesuatu seperti yang disampaikan di depan itu, tetapi jauh lebih luas yang selanjutnya disebutnya sebagai koteks atau '*cotexts*'. Koteks itu mencakup banyak aspek baik yang terkait dengan aspek segmental maupun yang mencakup aspek supra segmental. Terdapat pula kolokasi kata, selain tuturan yang menjadi lingkungan bagi entitas kebahasaan yang sedang dicari maksud penuturnya. Pakar di atas juga menyebut 'konteks sosial' yang dimaknainya sebagai relasi sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam pandangan penulis, relasi sosial itu bisa bersifat horizontal, dan bisa juga bersifat vertikal. Masing-masing menentukan manifestasi relasi sosial dan sosial dalam sebuah pertuturan. Jenis-jenis konteks yang disampaikan di atas tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Konteks budaya lazimnya tidak lepas dari asumsi-asumsi filosofis yang diimani oleh warga masyarakat tutur tertentu dalam latar belakang budaya tertentu. Konteks kultural itu merujuk kepada sistem nilai dan sistem aturan atau norma sosial, yang dapat menjadi representasi atas kepercayaan dalam kebudayaan tertentu. Sistem nilai tersebut dapat berupa sesuatu yang dipercayai

sebagai hal baik dan hal yang tidak baik, hal yang boleh dan hal yang tidak boleh, hal yang baik dan hal yang buruk terkait dengan keteraturan hidup bermasyarakat dalam sebuah kebudayaan tertentu.

Seorang pakar menyebut bahwa konteks kultural itu merupakan bagian dari konteks sosial, tetapi dalam perspektif penulis, konteks kultural tersebut hadir secara mandiri dan menunjuk pada entitas yang kuat sebagai pembangun maksud penutur. Dalam perbincangan konteks kultural, terdapat juga konsep konteks kultural yang bersifat interkultural dan bersifat lintaskultural. Konteks kultural dikatakan berdimensi interkultural kalau interaksi kultur yang terjadi terwadahi dalam sebuah sistem yang sama. Relasi kultur Jawa dan kultur Sunda, misalnya saja, dapatlah disebut sebagai konteks interkultural (*intercultural context*). Akan tetapi, relasi kultural antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris atau bahasa Belanda, misalnya saja, menunjuk pada konteks lintaskultural (*cross-cultural context*).

Jadi harus sangat dipertimbangkan dalam menemukan maksud penutur, bagaimana relasi antar entitas di dalam wadah konteks kultural yang bermacam-macam itu. Relasi antara seseorang yang berasal dari negara asing dengan Anda sebagai penutur bahasa Batak, misalnya saja, harus memperhatikan dimensi-dimensi lintas budaya. Sebaliknya kalau perbincangan yang terjadi adalah antara orang-orang yang ada dalam satu wadah budaya, katakan saja budaya Sunda, perhatian yang terlampaui berlebih bisa jadi sedikit bisa dikurangi. Manakala ada sesama orang Sunda yang sedang berbicara, maka akan jauh lebih mudah diinterpretasi maksud tuturannya dibandingkan dengan orang Jawa dan orang Australia yang kebetulan bertemu dan berbicara untuk sama-sama memahami maksud.

Manifestasi kearifan-kearifan lokal dalam sebuah budaya juga perlu diperhatikan, artifak-artefak budaya dari sebuah masyarakat juga merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks

interkultural (antar budaya dalam satu wadah budaya yang lebih besar) dan intrakultural (dalam wadah budaya yang sama) seperti disebutkan di depan.

G. Konteks Situasi dalam Studi Pragmatik

Konteks situasi bersama dengan konteks budaya, lazimnya hadir di dalam wadah konteks sosial. Dengan perkataan lain, di dalam konteks sosial itu terdapat konteks situasi. Hal demikian itu terjadi khususnya dalam kaitan dengan perbincangan mengenai wacana. Akan tetapi terdapat sejumlah pakar lain yang berpandangan tidak sama, yakni bahwa keberadaan konteks situasi tidak bertali-temali dengan keberadaan konteks budaya dan konteks sosial. Konteks situasi hadir tersendiri, dan pertama kali konteks situasi itu diiniasiasi oleh Branislaw K. Malinowski. Dia menemukan arti penting dari kehadiran konteks situasi ketika sedang melakukan kerja etnografi sebagai seorang antropolog ternama dan ketika sedang melakukan penerjemahan tuturan dalam bahasa Kiriwinia di masyarakat Trobriand, Kepulauan Pasifik. Dia mendapatkan simpulan bahwa untuk dapat memahami tuturan dalam bahasa tertentu secara benar, seseorang tidak dapat mengabaikan keberadaan konteks situasi, karena pengabaian konteks situasi itu akan berarti kegagalan dalam memaknai maksud sebuah tuturan.

Selanjutnya ihal konteks situasi tersebut dijabarkan lebih lanjut oleh Roman Jakobson, seorang linguis yang banyak meneliti bahasa dalam kaitan dengan bidang sastra. Pada giliran selanjutnya, konteks situasi dijabarkan oleh Geoffrey N. Leech yang menyebutkan adanya lima komponen konteks situasi, yakni penutur, mitra tutur, tuturan sebagai tindak verbal, tuturan sebagai produk tindak verbal, dan konteks tuturan. Kelima komponen konteks di atas itulah yang dimaksud dengan konteks situasi oleh Leech. Dengan demikian pemaknaan maksud tuturan tidak pernah bisa lepas dari pendasaran pada

kelima aspek konteks situasi tersebut kalau hasil interpretasi maksud diharapkan sebagai hasil intepretasi yang benar.

Sesungguhnya, konteks di dalam pragmatik itu intinya adalah konteks situasi yang dipaparkan dalam subbab ini. Dikatakan demikian karena pragmatik tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui dan memahami maksud penutur, dan maksud penutur itu sangat ditentukan oleh kehadiran konteks situasi. Seseorang dapat saja mengatakan 'anjing' atau 'kucing' ketika sedang emosional dengan mitra tuturnya, dan di saat yang lain ketika sedang bercanda, kata 'anjing' dan 'kucing' itu kembali mencuat dalam perbincangan. Perlu dicatat bahwa konteks situasi bagi kehadiran dua entitas kebahasaan yang sama wujudnya itu sangatlah berbeda. Konteks yang satu mungkin sekali adalah konteks serius, emosional, tegang, marah, tetapi konteks yang satunya adalah bercanda, santai, humor, dan seterusnya. Dengan contoh yang disampaikan di atas itu semakin kelihatan kentara bahwa kejelasan mengenai konteks situasi itu sangatlah penting dalam memaknai maksud sebuah tuturan.

Situasi ketika seseorang memaknai maksud sebuah tuturan dari dalam media sosial dalam perspektif siber, tidak sama dengan memaknai maksud tuturan dalam konteks pragmatik biasa, atau mungkin dalam konteks pragmatik kultur spesifik. Dalam konteks pragmatik siber, orang sering tidak saling bertemu secara tatap muka. Dalam dunia siber tersebut, orang hanya saling mengenal lewat ikon foto atau gambar yang mungkin tersedia di dalam profil. Akan tetapi pemaknaan terhadap sebuah tuturan kadangkala dapat juga dilakukan dengan secara baik, khususnya ketika tidak ada kesenjangan informasi yang terjadi di antara para pelibat tutur ketika sedang memaknai tuturan. Jadi konteks situasi dalam pragmatik itu senantiasa bergulir dan berkembang serta berubah sepanjang waktu.

Perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi santai, atau mungkin yang sebaliknya dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan perspektif pragmatik, misal dari semula dengan perspektif pragmatik kultur spesifik atau pragmatik umum bergulir ke dalam pragmatik siber. Sebagai contoh adalah tindakan berolok-olok, atau bahkan penyampaian tuturan kebencian (*hate speech*) yang dalam perspektif pragmatik kultur spesifik atau pragmatik umum sangat tidak mudah untuk dilakukan, di dalam pragmatik siber dengan sumber data tuturan dari media sosial, serasa semakin mudah dilakukan. Akibatnya, persoalan-persoalan berdimensi politik dan hukum serasa menjadi semakin banyak akhir-akhir ini karena informasi apa pun bisa dianggap sebagai sesuatu yang berpotensi melanggar norma hukum, norma sosial, dan sebagainya. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa pergeseran atau perguliran perspektif pragmatik dari pragmatik sistemik, pragmatik kultur spesifik, pragmatik umum, menuju pragmatik siber yang terjadi sampai dengan saat ini, telah banyak menggeser konteks dan pemaknaan substansi sebuah tuturan.

H. Pendalaman Materi

Sebagai pendalaman materi cermatilah artikel jurnal berikut ini. Selanjutnya, buatlah tulisan refleksif singkat yang pada intinya memberikan penegasan pada konsep-konsep dasar pokok terkait dengan substansi bab kedua ini. Refleksikan, apa manfaat penting bagi diri Anda sebagai pegulat pragmatik memperdalam tantang substansi tulisan ini.

HAKIKAT KONTEKS EKSTRALINGUISTIK BERBASIS KULTUR SPESIFIK DALAM PERSPEKTIF *CYBERPRAGMATICS*

R. Kunjana Rahardi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana.rahardi@gmail.com; kunjana@usd.ac.id

ABSTRAK

Era revolusi industri 4.0 membawa dampak pada semua domain kehidupan. Domain sosial, politik, hukum, sosial, pendidikan, kebudayaan, semuanya tidak lepas dari dampak revolusi industri dalam kerangka dunia siber. Bahasa sebagai bagian yang berkorelasi dengan domain-domain kehidupan itu juga tidak dapat mengelak dari kenyataan perubahan dan perkembangan itu. Pragmatik dalam ilmu bahasa yang semula dikaji dengan perspektif konvensional, ke depan tentu tidak dapat lepas dari perkembangan dunia siber. Dikatakan demikian karena konteks dalam pragmatik juga berubah dengan demikian dramatis di era siber ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi konteks sosial, kultural, dan situasional dalam perspektif pragmatik siber berlatar kultur spesifik. Sumber data lokasional dan substantif penelitian ini adalah teks-teks dari media sosial yang di dalamnya terkandung fungsi-fungsi konteks sosial, kultural, dan situasional. Data penelitian ini adalah fungsi-fungsi konteks yang melekat pada cuplikan-cuplikan tuturan yang diperoleh dari media sosial Whatsapp sebagai manifestasi produk siber. Selanjutnya data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi untuk memisahkan data esensial dan data nonesensialnya. Hasil klasifikasi data itu selanjutnya ditipe-tipekan atau ditipifikasikan, sehingga hasilnya mudah untuk dikenai metode dan teknik analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis padan jenis ekstralingual untuk menjangkau dimensi-dimensi pragmatik penelitian ini, dan metode analisis distribusional untuk menjangkau aspek-aspek linguistik dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hakikat konteks adalah: (1) untuk memberikan latar belakang maksud penutur, (2) untuk memberi isyarat tentang maksud penutur, (3) untuk memberikan gambaran umum tentang maksud penutur, (4) untuk memberikan justifikasi atas interpretasi maksud penutur. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk: (1) mengembangkan ilmu bahasa

pragmatik dalam perspektif siber di Indonesia, (2) mengembangkan pragmatik berlatar kultur spesifik di Indonesia dalam perspektif siber.

Kata Kunci : Konteks sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, konteks situasi, siber pragmatik

PENDAHULUAN

Memang menjadi keniscayaan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pesat adalah ilmu pengetahuan yang banyak digeluti para pegulat bidang ilmu tersebut (Sartini, 2008). Dengan pergulatan itu, temuan-temuan baru senantiasa bertebaran hadir di berbagai media ilmiah dan jurnal ilmiah baik nasional terakreditasi maupun internasional bereputasi. Selain itu, juga dalam bentuk buku-buku referensi yang semuanya hadir secara konvensional tercetak dan kini banyak berubah menjadi referensi daring.

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa tentu saja tidak lepas dari kenyataan digital dan milenial itu. Sebagai cabang linguistik terbaru dan sekaligus termuda yang lahir di era 1970-an seiring dengan meredupnya aliran formalisme dalam bidang bahasa, geliat riset bidang pragmatik yang berorientasi pada fungsi demikian menggelora (Bloor, 2004), (Nerlich, 2006). Geliat riset telah menjangkau ranah-ranah yang bertalian dengan pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, berlanjut dengan pragmatik umum, dan semakin membesar dan menggelora seiring dengan kesadaran untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam ilmu pragmatik umum itu ke dalam pragmatik berperspektif kultur spesifik (Yus, 2011), (Aitchison, 1999). Geliat penelitian dalam bidang-bidang pragmatik yang sesungguhnya saling bertali-temali dan berkembang secara linier itu, sudah terbukti dengan banyaknya tulisan-tulisan ilmiah di dalam jurnal ilmiah bereputasi yang mengangkat tema dan persoalan pragmatik pada budaya-budaya lokal yang cenderung spesifik (Goddard, 2009), (Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, 2019).

Perkembangan yang relatif mengejutkan terhadap bidang ilmu pragmatik adalah kelahiran ranting-ranting pragmatik yang sifatnya interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner. Sebagai contoh akhir-akhir ini semakin diperlukan pentingnya kajian fenomena pragmatik dalam perspektif siber, yang lantas sangat dikenal dengan sebutan Cyberpragmatics (Yus, 2011), (Locher, 2013). Bidang pragmatik ini sangat terkait dengan perkembangan teknologi informasi di era digital dan milenial seperti yang terjadi sekarang ini. Dalam pada itu, berkembang juga pragmatik eksperimental (*Experimental Pragmatics*) dan pragmatik klinis (*Clinical Pragmatics*) yang bertali-temali

dengan perkembangan bahasa anak-anak dan persoalan makna bahasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Noveck & Reboul, 2008), (Ferguson & Fiore, 2017). Kompleksitas persoalan lingkungan yang semakin tidak bisa tertangani di berbagai belahan dunia ini juga telah melahirkan pemikiran para pakar bahasa khususnya pragmatik dengan sebutan Ecopragmatics (Wimberley, 2017), (Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, 2019). Tentu saja perkembangan-perkembangan bidang pragmatik itu hanya meneruskan persoalan pragmatik yang terkait dengan kelompok etnis yang disebut dengan etnopragsmatik atau antropopragsmatik (Goodwin& Duranti, 1997)

Kembali pada persoalan Cyberpragsmatik sebagai titik fokus dalam penelitian ini, Francicso Yus, seorang profesor dari University of Alicante, Spanyol, telah meneliti keterkaitan maksim relevansi dari maksim-maksim dalam Prinsip Kerja Sama Grice, yang selanjutnya dimampatkan oleh Dan Sperber and Deirde Wilson dalam Relevance Theory (Yus, 2003), (LaPolla & Blakemore, 2006). Ranah-ranah yang diteliti oleh linguis ini adalah komuni kasi dalam konteks berbasis media sosial yang bersifat internet-mediated. Oleh karena itu, bidang tersebut lantas dijulukinya dengan Cyberpragsmatics: Internet-mediated communication in context (Yus, 2011). Semua paparan di atas semakin menyiratkan bahwa persoalan-persoalan pragmatik umum dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi di era digital dan milenial sekarang ini.

Selaras dengan rumusan judulnya, penelitian ini bertujuan menggambarkan hakikat konteks ekstralinguistik berbasis kultur spesifik dalam perspektif Cyberpragsmatics itu. Apa sajakah fungsi-fungsi yang diembannya? Penelitian ini tentu memberi manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu pragmatik baik dalam pengertian umum maupun dalam pengertian kultur spesifik, terlebih-lebih lagi dalam perkembangan terakhirnya di era digital milenial ini.

Adapun manfaat praktis yang diperoleh adalah dalam hal pembelajaran pragmatik itu sendiri. Pembelajaran pragmatik harus mengakomodasi perubahan hakikat konteks ekstralinguistik sebagai dampak perkembangan teknologi di era digital milenial ini.

METODOLOGI

Pragmatik dalam ilmu bahasa yang semula dikaji dengan perspektif konvensional, pada akhir-akhir ini dan ke depan tentu tidak dapat lepas dari perkembangan dunia siber. Dikatakan demikian karena konteks dalam pragmatik juga berubah dengan demikian secara dramatis di era siber ini.

Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi-fungsi konteks sosial, kultural, dan situasional dalam perspektif pragmatik siber berlatar kultur spesifik (Bezzi, 2006)

Sumber data lokasional dan substantif penelitian pragmatik siber ini adalah teks-teks dari media sosial Whatsapp yang di dalamnya terkandung fungsi-fungsi konteks sosial, konteks sosietal kultural, dan situasional. Data penelitian ini adalah fungsi-fungsi konteks yang melekat pada cuplikan-cuplikan tuturan yang diperoleh dari berbagai media sosial sebagai manifestasi produk siber.

Selanjutnya data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasi untuk memisahkan data yang esensial dan data nonesensialnya. Hasil klasifikasi data itu selanjutnya ditipe-tipekan atau ditipifikasikan, sehingga hasilnya mudah untuk dikenai metode dan teknik analisis data (Sudaryanto, 2016).

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis padan jenis ekstralingual untuk menjangkau dimensi-dimensi pragmatik penelitian ini, dan metode analisis distribusional untuk menjangkau aspek-aspek linguistik dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode analisis isi. Hasil penelitian disajikan dengan metode informal.

ANALISIS

Hasil analisis menunjukkan bahwa hakikat konteks ekstralinguistik berbasis kultur spesifik dalam perspektif cyberpragmatics dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Konteks ekstralinguistik berbasis kultur spesifik dalam perspektif cyberpragmatics berhakikat sebagai pelatar belakang maksud penutur

Pada cuplikan data tuturan 1 berikut ini, tuturan P1 yang berbunyi 'Kados pundi anggenipun koreksi lan damel nilai. Punapa sampun dados pak hehehehe....' yang maknanya dalam bahasa Indonesia adalah 'Bagaimana koreksi dan buat nilainya. Apakah sudah selesai pak hehehehe....', dituturkan oleh seorang dosen yang adalah sahabat dekat P2 yang juga seorang dosen senior di sebuah perguruan tinggi. Entitas lingual 'damel nilai' yang artinya 'membuat nilai' secara semantis maknanya tentu saja negatif, karena bagaimana mungkin dosen dikatakan harus membuat nilai bagi mahasiswa-mahasiswanya.

Akan tetapi, konteks sosial, sosietal, kultural, dan situasional (Rahardi, 2018), (Mao, 2003) yang muncul melekat pada tuturan itu memberi latar

belakang yang tepat atas pemaknaan itu, sehingga makna pragmatik 'damel nilai' atau menjadi tidak salah. Respons P2 semakin menegaskan pernyataan ini, 'Kula dereng rampung koreksi, taksih plonga-plongo mawon niki. Punggunnya pegel', Yang artinya adalah 'Saya belum selesai koreksi, masih melamun saja ini. Punggun saya pegel'.

Tanggapan itu secara keseluruhan sama sekali tidak menunjukkan bahwa kedua penutur itu ada kesalahpahaman dalam memaknai tuturan. Bahkan dengan jelas, P2 mengatakan 'masih plonga-plongo' secara jenaka yang tentu saja maknanya dalam bahasa Jawa cenderung bercanda, lebih dari sekadar 'melamun' sebagai terjemahan semantisnya.

Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa konteks ekstralinguistik seperti yang terdapat dalam tuturan di atas memberikan latar belakang terhadap maksud penutur, baik sebagai penutur 1 maupun sebagai penutur 2. Dengan latar belakang yang jelas itu, pemaknaan tuturan secara kontekstual tidak akan pernah rentan terhadap kesalahan interpretasi maksud. Cuplikan data tuturan 1 berikut ini baik dicermati lebih lanjut untuk mendukung paparan di atas.

Cuplikan Data Tuturan 1:

P1: Kados pundi anggenipun koreksi lan damel nilai. Punapa sampun dados pak hehehe....

P2: Kula dereng rampung koreksi, taksih plonga-plongo mawon niki. Punggunnya pegel.

Konteks situasi:

Tuturan disampaikan oleh penutur 1 dan penutur 2 melalui media sosial Whatsup. Masing-masing adalah dosen di sebuah perguruan tinggi yang sedang menikmati libur akhir semester sekaligus libur akhir tahun. Relasi akrab di antara keduanya menumbuhkan suasana pertuturan yang akrab dan santai seperti pada cuplikan tuturan di atas.

- b. Kontek ekstralinguistik berbasis kultur spesifik dalam perspektif cyberpragmatics berhakikat sebagai pemberi isyarat maksud penutur

Tuturan pada cuplikan data 2 berikut ini seolah-olah tidak tepat karena mengandung semacam loncatan pemikiran jika dibaca secara sekilas. Percakapan P1 dan P2 pada bagian pertama, seakan-akan tidak sambung dengan tuturan P1 dan P2 pada bagian yang selanjutnya. Dalam istilah H.P. Grice, cuplikan tuturan seperti di atas itu sangat bertentangan dengan maksim kualitas karena jika dilihat dari kualitas makna tuturannya, sesungguhnya percakapan itu tidaklah sambung dan gayut gagasannya (Lee, 2001)

Akan tetapi, dalam perspektif Wilson and Sperber (LaPolla & Blakemore, 2006), cuplikan tuturan seperti di atas itu dapat dianggap sebagai tuturan relevan. Artinya, di dalam tuturan itu tetap saja ada relevansi, karena sesungguhnya relevan tidaknya sebuah manifestasi tuturan itu berada pada level kognisi di benak penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi. Kejelasan keberadaan konteks ekstralinguistik, baik konteks yang berdimensi sosial, sosietal, kultural, maupun situasional sangat menentukan maksud dari sebuah tuturan dalam pragmatik kognitif (Rahardi, 2016).

Juga, kejelasan konteks tuturan seperti disebutkan di atas akan menjadi penentu relevan atau tidak relevannya sebuah tuturan. Berkaitan dengan hal tersebut, cuplikan tuturan data 2 yang diambil dari media sosial Whatsapp berikut ini dapat dipertimbangkan dengan seksama. Perspektif cyberpragmatics seperti yang terdapat dalam data berikut ini dari sekarang hingga di masa mendatang akan menjadi fenomena yang mendominasi persoalan-persoalan maksud di dalam studi pragmatik.

Cuplikan Data 2:

P1: Lagi beli obat sendi dan otot di Kawi. Niru Pak Pranowo.

P2: Semoga cepet sembuh yaaa....

P2: Tuntutan abad 21 dikaitkan dengan Lingkungan Sekolah biasanya mahasiswa hanya memotret.

P1: Ya ndak papa bu. Iitu bagian dari proses belajar kok.

Konteks situasi:

Dua orang terlibat dalam cuplikan pertuturan di atas, yang satu sebagai penutur dan yang satunya lagi sebagai petutur. Tuturan di atas terjadi di dalam media sosial Whatsapp. Kedua orang itu masing-masing dosen di sebuah perguruan tinggi dan suasana santai mewarnai wujud tuturan di atas.

Di dalam cuplikan data 3 berikut ini terdapat pertuturan antara seorang ayah dengan seorang anak laki-laki yang berstatus mahasiswa sebuah perguruan tinggi. Sekilas sangat kelihatan bahwa respons P2 terhadap perintah dan pertanyaan P1 hanyalah 'oke' dan 'otw'. Jawaban yang terdapat dalam percakapan media sosial Whatsapp itu sekilas menyiratkan hubungan yang tidak baik antara penutur 1 dan penutur dua. Akan tetapi sesungguhnya, hubungan mereka harmonis dan baik-baik saja. Konteks situasional sangat mudah digunakan untuk memperjelas hal ini (Kurzon, 2007), (Yu, 2011). Konteks situasional termaksud adalah bahwa penutur 2 sedang menjalankan kemudi mobilnya.

Oleh karena itu, dalam bermedia sosial, sang anak tersebut terpaksa hanya dapat menulis jawaban yang sangat singkat supaya tidak membahayakan orang lain dalam perjalanannya. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa dalam cuplikan data 3 berikut ini, konteks ekstralinguistik itu memiliki peran yang sangat besar, yakni memberikan gambaran umum maksud penutur.

Pemaknaan secara linguistik, atau mungkin juga pemaknaan secara pragmatik yang tidak memperhatikan konteks situasional dalam perspektif cyberpragmatics sangat tidak memungkinkan pemaknaan yang tepat demikian itu. Pembaca dipersilakan mencermati cuplikan tuturan pada data 3 berikut ini.

Cuplikan Data 3:

P1: Mobile bisa mbok cucekke mumpung ra udan Ven. Sekalian klo mo ganti bolam ke Kupu-kupu

Malam silakan. Yang penting aman!

P2: Oke

P1: Bolame dibawa pulang nek ganti ya!

P2: Oke

P2: Pite wis ke Kupu-kupu Malam?

P2: Otw

Konteks situasi:

Dua orang terlibat perbincangan dalam cuplikan tuturan di atas. Penutur 1 adalah Sang Ayah, sedangkan P2 adalah sang Anak yang juga adalah mahasiswa. Suasana tuturan normal, dan jawaban-jawaban singkat dari P2 terjadi dalam pertuturan itu.

- c. Konteks ekstralinguistik berbasis kultur spesifik dalam perspektif cyberpragmatics berikat sebagai pemberi justifikasi atas interpretasi maksud penutur

Pertuturan di dalam cuplikan tuturan data 4 berikut ini disampaikan oleh seorang karyawan dan seorang dosen di sebuah perguruan tinggi. Hubungan persahabatan keduanya dalam keseharian sangat baik, dan kebetulan mereka berasal dari desa yang sama. Oleh karena pemakaian tuturan santai seperti 'berapa Buuuuuuuu' dan 'Yoooooowwwww' hadir dalam pertuturan itu. Tentu saja jika keduanya belum memiliki relasi sosial yang sangat baik, ungkapan seperti yang disampaikan di atas itu akan dianggap sebagai manifestasi kemarahan atau kejengkelan (Science *et al.*, 2017).

Penanda lain bahwa sekalipun mereka bersahabat sangat baik, nuansa hormat menghormati hadir di antara keduanya dapat dilihat dari cuplikan tuturan yang berbunyi 'Njih Bu' dan 'Njih Pak' yang ada pada pertuturan itu. Bentuk 'njih' adalah bentuk pendek dari 'injih' yang bermakna 'ya' yang tentu saja dipakai untuk mengiyakan atau menyetujui orang lain. Konteks situasional sangat berpengaruh pada pemaknaan tuturan di atas secara pragmatik, apalagi pragmatik dalam kultur spesifik dalam perspektif cyberpragmatics. Lebih lanjut, para pembaca dipersilakan untuk membaca lebih lanjut tuturan ini.

Cuplikan Data 4:

P1: Pak untuk Pph pemotongannya sesuai PNS njih.
P2: Njih Bu. Aku dinayarkan dulu nanti saya ganti yah...
P1: Njih Pak.
P2: Berapa Buuuuuuu
P1: Belum diproses je pak. Sebentar yah.
P2: Yooowwwww

Konteks situasi:

Percakapan di atas terjadi antara seorang karyawan dan seorang dosen di sebuah perguruan tinggi. Hubungan keduanya sudah sangat akrab. Suasana pertuturan sangat santai.

Analisis terhadap data secara terbatas yang telah dilakukan peneliti di atas menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pragmatik mulai dari pragmatik sistemik, pragmatik umum, pragmatik dalam perspektif kultur spesifik, hingga pragmatik dalam perspektif siber (Giordano, 2016), (Goddard, 2009), benar-benar telah terjadi dan telah mewarnai geliat perkembangan ilmu pragmatik di dunia ini dan tidak terlepas tentu saja di Indonesia. Perkembangan itu tidak lepas dari perkembangan konteks ekstralinguistik dalam pragmatik, yang dalam pencermatan peneliti mengandung empat jenis, yakni konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasional. Jenis-jenis konteks lain yang ditemukan oleh pakar yang berbeda tentu saja berada di luar lingkup penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa hakikat konteks ekstralinguistik meliputi empat hal-hal berikut: (1) untuk memberikan latar belakang maksud penutur, (2) untuk memberi isyarat tentang maksud penutur, (3) untuk memberikan gambaran umum tentang maksud penutur, (4) untuk

memberikan justifikasi atas interpretasi maksud penutur, Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk: (1) mengembangkan ilmu bahasa pragmatik dalam perspektif siber di Indonesia, (2) mengembangkan pragmatik berlatar kultur spesifik di Indonesia dalam perspektif siber. Akhirnya dapat disampaikan bahwa pragmatik yang berkembang merangkak namun pasti hingga kini mencapai pada tahapan cyberpragmatics ini semakin menarik untuk diteliti karena bidang ini bertali-temali dengan persoalan komunikasi. Penelitian yang dilakukan di atas itu masih sangat terbatas jumlah dan variasi datanya karena sejumlah persoalan teknis terkait dengan penulisan artikel ini. Oleh karena itu, peneliti lain dipersilakan untuk meneliti hal serupa dengan objek sasaran penelitian yang berbeda. Penulis sendiri akan meneruskan penelitian ini di kesempatan yang berbeda karena fenomena pragmatik senantiasa berkembang, dan perkembangan fenomena kebahasaan itu wajib hukumnya untuk diperikan secara akademik-intelektual.

I. Refleksi dan Evaluasi

1. Dalam pencermatan Anda, apakah perbedaan yang mendasar antara konteks internal dan konteks eksternal dalam studi bahasa? Jelaskan perbedaannya dari sisi elemen dan fungsi? Mengapa kedua jenis konteks tersebut memiliki peran yang berbeda dalam menentukan makna tuturan dan maksud penutur?
2. Konteks internal dapat disebut juga koteks, sedangkan konteks eksternal dapat disebut pula konteks yang dapat meliputi konteks sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, dan konteks situasional. Jelaskan setiap jenis konteks tersebut secara terperinci! Apa sajakah aspek-aspek yang menyamakan dan aspek-aspek yang membedakan di antara empat jenis konteks tersebut!
3. Konteks sosial dapat berdimensi horizontal dan dapat pula berdimensi vertikal. Jelaskan maksud dari pernyataan bahwa konteks sosial berdimensi horizontal dan konteks sosietaI berdimensi vertikal! Berilah contoh konkret dalam

konteks sosial-budaya yang terdapat di dalam masyarakat Anda!

4. Konteks kultural tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan konteks sosietal. Apakah aspek-aspek yang sangat kentara menandai keberadaan konteks kultural itu? Apa itu aspek filosofis/falsafi konteks kultural? Apa itu aspek estetika konteks kultural? Apa itu aspek estetika konteks kultural? Jelaskan secara terperinci?
5. Konteks situasi dalam pragmatik memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan maksud penutur. Jelaskan bagaimana aspek-aspek konteks situasi itu terlahir dari dimensi sejarahnya, sejak era Malinowski, Roman Jakobson, hingga Geoffrey N. Leech! Bagaimana perumah dimensi-dimensi konteks situasi itu berubah dan berkembang?
6. Konteks dalam pragmatik kultur spesifik berbeda dengan konteks dalam pragmatik umum, demikian pula konteks dalam perspektif siber pragmatik. Jelaskan perbedaan masing-masing! Bagaimana pergeseran itu terjadi? Jelaskan dengan menggunakan contoh-contoh konkret!

BAB III

KONTEKS SOSIAL, SOSIETAL, KULTURAL, DAN SITUASIONAL DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

A. Pengantar

Di dalam bab yang ketiga ini, ihwal konteks dalam studi bahasa itu akan diberikan perkembangan diakronisnya. Runutan perkembangan konteks secara kronologis demikian ini penting dilakukan untuk memahami hakikat konteks dalam studi pragmatik. Dari runutan tersebut juga dapat identifikasi fokus studi dari tokoh yang satu ke tokoh selanjutnya. Secara berturut-turut, runutan diakronis konteks tersebut mencakup hal-hal berikut: (1) Teori konteks situasi, (2) Teori konteks sosial-sosietal, (3) Teori konteks kultural. Ketiga teori konteks tersebut akan dipaparkan perspektif diakronisnya untuk mendapatkan makna dan maksudnya dengan baik.

B. Teori Konteks Situasi

Teori konteks situasi pertama kali diinisiasi oleh Malinowski yang pada saat dia sebagai seorang antropolog ternama di Eropa meneliti secara etnografis bahasa Kiriwinia di dalam Masyarakat Trobriand Kepulauan Pasifik. Dari pekerjaan pencatatan etnografinya, dia mendapatkan kesulitan dalam memahami teks-teks dalam bahasa di wilayah Papua Nugini tersebut. Hanya kalau proses pemahaman yang dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penerjemahan teks tersebut didasarkan pada konteks maka kerja etnografi tersebut akan

bisa dilakukan dengan baik. Nah, konteks yang demikian itu disebut sebagai konteks situasi. Gagasan tentang konteks situasi juga dijabarkan oleh J.R. Firth, seorang linguist di Inggris, yang sejak awal penelitiannya telah berfokus dan berorientasi pada konteks situasi. Linguistik yang berkembang di Eropa sangat diwarnai oleh pemikiran Firth terkait dengan konteks situasi ini. Dalam pandangan Firth, konteks situasi tersebut dapat diperinci menjadi empat, yakni: (1) partisipan atau pelibat tutur, (2) tindakan partisipan atau pelibat tutur, (3) situasi tutur lain yang relevan, dan (4) dampak-dampak dari tindak tutur. Aspek yang pertama adalah partisipan atau pelibat tutur. Dimensi-dimensi yang terdapat dalam aspek konteks situasi yang pertama ini dapat diperinci menjadi berbagai hal, misalnya saja jenis kelaminnya, usianya, latar belakang sosial-budayanya, asumsi-asumsi personal dan komunal dalam kehidupannya, dan masih banyak lagi aspek yang lainnya.

Dalam perspektif waktu yang berbeda, diyakini akan terjadi perkembangan elemen konteks situasi yang berbeda-beda pula. Selanjutnya adalah aspek tindakan partisipan yang dapat dipilah menjadi dua, yakni tindakan yang bersifat verbal dengan pemerantian bahasa natural manusia, dan tindakan yang bersifat tidak verbal dengan pemerantian bahasa-bahasa yang sifatnya nonverbal. Orang yang berbicara dengan aspek-aspek verbal dapat diberikan dimensi segmental dan nonsegmentalnya, sedangkan seseorang yang berkomunikasi dengan aspek-aspek tidak verbal tidak dapat dicermati pemerantian aspek segmental dan nonsegmentalnya melainkan dengan dicermati gerak-gerak tubuh dan gerak anggota-anggotanya, baik yang sifatnya kinesik maupun yang sifatnya tidak kinesik, baik yang sifatnya paralinguistik maupun bukan paralinguistik.

Selanjutnya dimensi konteks yang ketiga adalah situasi tutur lain yang menunjuk pada entitas apa pun yang berada di seputar tempat terjadinya pertuturan. Kehadiran entitas-entitas lain itu dapat berupa benda maupun nonbenda, dapat

berupa sesuatu yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak kelihatan secara kasat mata. Sebagai contoh, seseorang yang meyakini bahwa di suatu tempat terdapat semacam benda sakti, benda yang dikeramatkan, benda yang dipuja-puji sebagai jimat, pasti akan mengubah kode bahasanya begitu dia menyadari keberadaan benda-benda itu ketika sedang bertutur sapa. Orang kadangkala dengan serta-merta menurunkan volume suaranya, memperhalus cara berbicaranya, begitu dia menyadari bahwa di sekitar tempat terjadinya perbincangan itu terdapat sesuatu yang dikeramatkan. Kenyataan seperti ini penting dalam perbincangan konteks situasi sebagaimana yang disampaikan oleh Firth. Pertututan juga tidak dapat melepaskan dampak-dampak tindakan tutur. Aspek konteks situasi ini sangat penting untuk menjalankan fungsi bahasa sebagai alat pengontrol sosial. Ketika sedang bertutur sapa, entah penutur maupun mitra tutur harus berpikir apakah dampak dari pertuturan itu baik bagi orang lain, tidak baik bagi orang lain, menyakitkan bagi orang lain, menyemangati orang lain, menjatuhkan orang lain, dan seterusnya. Jadi, pertimbangan konteks situasi sesungguhnya adalah pertimbangan dampak dalam bertutur.

Orang dalam masyarakat Jawa yang cenderung bersifat *'high-context'* dalam hal budaya, dengan sangat ketat mempertimbangkan hal-hal tersebut dalam berkomunikasi. Maka kadang-kadang orang mendapati bahwa seseorang terkesan sangat berhati-hati sekali dalam merespons sesuatu, dalam menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, dan seterusnya. Sesungguhnya, hal tersebut terjadi karena perimbangan dampak-dampak dalam berkomunikasi ini. Jangan sampai, komunikasi dan interaksi dengan peranti bahasa yang pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan akal budi (*ngengulir akal-budi*) dan meningkatkan kerja sama (*tindak sesangkulan*) itu menjadi kendala hanya karena pertimbangan dampak-dampak itu tidak dilakukan secara cermat. Jadi pertimbangan tentang

kehadiran dampak-dampak yang mungkin sekali negatif itu harus dilakukan dengan cermat dalam rangka perbincangan konteks situasi. Selanjutnya teori konteks situasi dikembangkan oleh Geoffrey N. Leech sebagai teori konteks situasi ujar atau konteks situasi tutur.

Dalam pandangan Leech, konteks situasi ujar tersebut dapat dipilah menjadi lima aspek, yakni: (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindak ujar, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Dalam pandangan Leech, kehadiran pesapa dan penyapa, penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar sangatlah penting dilihat dalam satu entitas. Bahasa natural manusia memang dimungkinkan hadir kalau kedua-duanya hadir dalam perjumpaan pada sebuah komunitas (*communion*). Jadi kalau tidak terjadi perjumpaan di antara penutur dan mitra tutur, sesungguhnya memang kerja sama untuk menginisiasi, melaksanakan, dan menguatkan kerja sama dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur, antara penyapa dan orang yang disapa, itu tidak mungkin akan terjadi dan berjalan secara baik. Bukan hanya kebersamaan selama pengertian perjumpaan seperti yang disebutkan di depan itu yang akan menentukan baik-buruknya kualitas relasi antar kedua pihak tersebut, melainkan juga kebersamaan dalam pengertian kesamaan pandang tentang asumsi-asumsi kehidupan tertentu (*shared knowledge of sets of assumption*). Jadi, kesamaan pandang tentang hal-hal tertentu di dalam kehidupan sosial-budaya penutur dan mitra tutur itu menjadi sangat penting bagi berjalannya pertuturan.

Aspek kedua dari konsep konteks situasi tutur Leech adalah konteks tuturan. Konteks tuturan adalah penentu maksud atau penentu makna pragmatik tuturan. Ketiadaan konteks tuturan dalam mempelajari maksud, identik dengan ketiadaan dari makna pragmatik atau ketiadaan maksud itu sendiri. Dikatakan demikian karena sesungguhnya di dalam pragmatik, maksud itu penentunya adalah konteks. Sebuah

entitas tuturan akan dapat memiliki makna yang tidak sama, bahkan sangat berbeda, karena konteks tuturan yang hadir bersama dengan tuturan tersebut berbeda. Bentuk tuturan '*ayo segera tidur*' yang disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih sangat muda, akan memiliki implikasi makna yang berbeda dengan tuturan yang sama tetapi dinyatakan oleh seseorang kepada orang tertentu yang sama-sama sudah berusia dewasa, apalagi hubungan di antara keduanya adalah hubungan keluarga, yakni suami-istri. Jadi, konteks tuturan itu memegang peranan yang sangat penting dan sentral dalam memaknai sebuah tuturan Leech berpandangan mendasar bahwa kehadiran konteks tuturan adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam memaknai sebuah tuturan.

Konteks tuturan itu dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa aspek, dan aspek-aspek itu bisa menjadi sangat terperinci sehingga makna sebuah tuturan juga dimungkinkan akan menjadi sangat bervariasi karena perincian konteks tuturannya sangat detail. Aspek ketiga dari konteks situasi tutur Leech adalah tujuan tutur. Tujuan tutur itu pada hakikatnya adalah maksud tutur dari aktivitas bertutur itu sendiri. Bertutur yang jelas tujuannya, akan dapat menghasilkan maksud tutur yang jelas. Sebaliknya, bertutur yang tidak memiliki kejelasan tujuan tuturan, akan menghasilkan maksud tuturan yang juga tidak jelas. Jadi sesungguhnya bertutur itu harus merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented activities*) dan bermuara pada maksud (*purpose-oriented activities*). Aspek konteks situasi ujar yang selanjutnya dari Leech adalah tuturan sebagai tindak verbal. Dalam perbincangan mengenai tindak tutur, J.L. Austin telah mengenalkan tiga jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak menyampaikan kata-kata (*the act of saying*), tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*), dan tindak tutur perlokusi adalah tindak mempengaruhi seseorang (*the act of affecting someone*).

Dalam kaitan dengan jenis-jenis tindak tutur seperti disebutkan di depan itu, kelihatan sekali bahwa tindak tutur itu harus merupakan tindak verbal. Jadi tindak berbahasa itu sama dengan tindak untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian tuturan itu dapat dianggap sebagai tindak verbal itu sendiri, tetapi juga adakalanya dianggap sebagai produk tindak verbal. Jadi memang ada sedikit perbedaan antara apa itu tindak verbal dan apa itu sesungguhnya produk tindak verbal. Tindakan membuka pintu sebagai respons terhadap tuturan yang berbunyi, '*ruangannya kok sumpek*', dapatlah disebut sebagai produk dari tindak verbal yang dimaksudkan oleh Geoffrey N. Leech. Jadi, berbagai tindak ilokusi itu ternyata telah menghasilkan banyak produk tindak verbal. Adapun yang dimaksud dengan tindak verbal misalnya saja dapat dicermati ketika seseorang sedang menamai anaknya yang baru lahir, entah di dalam acara seremonial keagamaan, entah dalam suasana serimonial tradisional, yang berbunyi, '*Kamu saya namai, Bambang Sutejo*'. Dengan tindak verbal menamai bayi itu maka jadilah untuk selama-lamanya nama anak itu adalah '*Bambang Sutejo*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa seperti paparan di depan itulah yang dimaksud dengan tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal di dalam perbincangan konteks situasi.

Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa konteks situasi itu bergeser dari waktu ke waktu, seiring dari perubahan waktu itu sendiri. Konteks situasi ketika pada tahun 1923 pertama kali dikenalkan oleh Malinowski, dan pada tahun 1984 disampaikan reinterformasinya oleh Geofree N. Leech, dan selanjutnya direinterpretasi secara terus-menerus oleh para pegulat bidang pragmatik, konteks situasi itu mengalami pergeseran ke arah kompleksitas yang semakin rumit. Konteks situasi dalam pragmatik umum, tentu juga tidak sama dengan konteks situasi dalam pragmatik kultur spesifik, pun yang terjadi dalam pragmatik siber seperti yang sekarang sedang

terjadi. Aspek-aspek dalam konteks situasi yang disebut oleh Leech pertama, yakni penutur dan mitra tutur, misalnya, memiliki aspek-aspek yang lebih rumit dan kompleks di era pragmatik siber sekarang ini dibandingkan dengan aspek-aspek yang sama pada tahun-tahun awal dikenalkannya konteks situasi itu. Pada masa lampau setiap penutur dan mitra tutur belum membawa perangkat elektronik sebagai gajet pintar, tetapi sekarang ini setiap orang sudah memegang lebih dari sekadar satu gajet ke mana pun pergi. Waktu-waktu yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur juga berbeda sekali.

Jika di masa lampau, waktu-waktu yang dimiliki tersebut digunakan untuk bekerja di ladang, di sawah, di kebun, dan kerja mereka cenderung bersifat kolektif, gotong royong, dll., sekarang di era siber ini masing-masing cenderung bekerja secara mandiri, secara individualistik, sibuk dengan gajetnya masing-masing dan bertahan duduk di tempat yang sama sampai berjam-jam, dan seterusnya. Perilaku dan sikap hidup yang demikian ini tentu akan membentuk konteks situasi yang berbeda dengan masa lampau, khususnya dalam kaitan dengan dengan perkembangan siber. Setiap individu di masa lampau terlibat dalam wadah komunitas tutur (*speech community*) atau bahkan yang lebih besar lagi adalah masyarakat tutur (*social community*), tetapi sekarang ini seolah-oleh konsep-konsep itu mulai lenyap. Orang tidak lagi terikat pada komunitas-komunitas yang bersifat riil demikian itu, tetapi justru terikat pada sesuatu yang lebih abstrak. Tanpa masing-masing harus mengenal siapa penutur dan mitra tutur, apa saja kelas sosial dan status sosialnya, kapan waktu dan tempat terjadinya pertuturan, dan seterusnya, orang sudah dengan begitu lancar berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna gajet. Bahkan, dampak yang sering terjadi pun tidak seperti yang diharapkan sehingga terjadi peristiwa-peristiwa seperti penghinaan, penistaan, persekusi, dan seterusnya.

Semuanya itu adalah dampak lenyapnya komunitas-komunitas sosial dan masyarakat sebagaimana yang pernah mencuat kuat di era 1960-an ketika sosiolinguistik banyak menggejala. Komunitas yang terbangun sekarang ini adalah komunitas virtual (*virtual community*), jadi bukan komunitas yang mengedepankan pertemuan '*muka demi muka*', bersifat '*face to face*', tetapi pertemuan yang hadir dalam dunia maya. Dikatakan dalam dunia maya karena dalam wahana itu seolah-olah saja terjadi perkenalan yang baik bahkan hubungan yang intim, seolah-olah saja yang satu menjadi sahabat dan bagian dari kelompok yang satunya, seolah-olah saja seseorang menjadi pendukung bagi yang satunya, dan semuanya itu ada di dalam bayangan semata, dalam kemayaan-kemayaan yang diciptakan oleh dunia maya itu sendiri. Pergeseran yang terjadi pada aspek kontek tuturan juga sangat jelas telah digambarkan seperti yang disampaikan di depan tadi. Konteks tempat dan konteks waktu yang pada masa lampau dipahami konteks sebagai '*spatio-temporal setting*' misalnya saja oleh Ellain Chaika, atau juga oleh Keith Allan, seolah-olah sekarang ini tidak berlaku lagi.

Dalam dunia siber, waktu seolah-olah benar-benar nisbi batasannya. Orang bermedia sosial sekarang ini berada dalam konteks waktu yang bukan bukan saja 24 jam, tetapi mungkin sekali lebih dari itu. Pada masa lalu orang di waktu malam tidak boleh beraktivitas di luar rumah, tetapi sekarang dalam konteks siber itu waktu itu menjadi tidak terbatas lagi (*limitless*). Aspek konteks yang terkait dengan seting tempat juga demikian. Batasan lokasi di masa lalu yang demikian jelas kentara, sekarang ini sudah banyak memudar. Orang mau bicara keras-keras di luar rumah di atas pukul 9 malam, di masa lalu seolah-oleh telah menjadi norma sosial yang sangat regulatif. Akan tetpai sekarang, malam pukul 11 ke atas pun masih ditemukan banyak orang yang bebas bercanda, bercerita, bersosialisai dengan kawan-kawan sejawatnya, dan seterusnya. Penulis hendak menegaskan bahwa dalam konteks

siber, batasan aspek konteks tuturan seperti yang disampaikan di depan, sudah menjadi sangat cair, bahkan telah menjadi semakin tidak jelas dan kabur.

Kemampuan menangkap implikatur-implikatur dalam percakapan, misalnya saja, anak-anak zaman sekarang sepertinya semakin tidak pahan dengan ketidakterusterangan yang terbalut rapi dalam tuturan tersebut. Mahasiswa yang berperilaku tidak baik di dalam kelas, sulit untuk disindir secara halus oleh sang dosen yang sedang mengajar di kelas itu. Orang Jawa menyebut anak-anak yang demikian ini sebagai '*tidak paham konteks*' atau '*gagal paham konteks*', bahkan yang lebih parah lagi adalah '*tidak ngerti konteks*'. Jadi jelas memang telah terjadi pergeseran yang jelas dalam hal aspek-aspek tutuan sebagai tindak verbal maupun titiran sebagai produk tindak verbal itu. Kalau di masa lampau, orang lalu menyalakan lampu begitu sang dosen mengatakan '*kok ruangnya gelap*' ketika masuk kelas tertentu, tetapi di masa-masa sekarang, yakni ketika pragmatik siber ini benar-benar telah menggejala seperti sekarang ini, anak-anak cenderung diam saja, tidak segera bergerak melakukan tindakan penyalaan lampu, dan seterusnya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aspek konteks situasi yang berupa tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal itu telah bergeser demikian seriusnya. Barangkali kemudahan-kemudahan dalam melakukan sesuatu, ketersediaan berbagai macam peranti dengan alat-alat yang penuh dengan otomasi menjadikan orang semakin bisa melakukan apapun secara sendiri di satu sisi, dan orang juga dituntut untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Maksudnya, tidak perlu menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, dan dirinya sudah dapat melakukannya sendiri karena segalanya serba mudah dan serba sederhana melakukan dan mengoperasikannya. Sekali lagi, pergeseran aspek konteks situasi tutur ini benar-benar telah terjadi dalam kaitan dengan

tuturan sebagai tindak verbal dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya pergeseran konteks situasi tutur itu juga terjadi pada aspek tujuan tutur. Di masa lampau selalu digariskan bahwa bertutur itu harus memiliki tujuan yang hanya satu saja, dan dengan tujuan yang hanya satu saja itu jaminan ketercapaian tujuan dapat dijamin. Orang Jawa mengatakannya '*madhep mantep ora kena minger*', dan itu selalu ditanamkan kepada seseorang yang sedang menjangkau maksud atau tujuan tertentu dalam hidupnya. Orang juga ditanamkan untuk bekerja secara satu demi satu hingga selesai jika dihadapkan pada suatu pekerjaan. Di masa lampau sepertinya adagium-adagium dan penanaman-penanaman karakter demikian ini masih terjadi dan berlaku. Akan tetapi, sungguhkah bahwa di dalam konteks yang sekarang ini, bekerja secara sepotong-sepotong, bekerja satu demi satu yang demikian itu akan berhasil guna? Saya rasa jawabannya adalah 'tidak'. Di era pragmatik siber seperti sekarang ini, orang harus membiasakan diri bekerja dengan secara simultan. Cara berpikir seseorang juga tidak bisa tidak harus bersifat 'multidimensi', tidak bekerja secara satu demi satu, tetapi bekerja secara simultan. Dalam sekali duduk, orang harus dapat melakukan banyak hal, menyelesaikan banyak hal, dan akhirnya menghasilkan hal-hal yang bisa bermacam-macam manifestasinya. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa dalam konteks pragmatik siber sekarang ini, tujuan tutur amau maksud bertutur itu bisa bercabang-cabang bahkan hingga tidak terbatas jumlahnya.

Semakin orang bisa melakukan banyak hal sekaligus, semakin berhasilah orang itu dalam hidup. Dalam konteks pragmatik siber seperti yang terjadi sekarang ini, kebiasaan seseorang untuk merespons komunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang sekaligus menjadi kebiasaan dalam hidup seseorang.

C. Teori Konteks Sosial-sosietal

Seolah-olah telah terjadi banyak kesalahpahaman di dalam menempatkan konteks sosial dan konteks sosietal dalam memahami makna pragmatik atau maksud orang bertutur atau berbahasa dalam studi pragmatik pada akhir-akhir ini. Konteks sosial-sosietal banyak dipahami untuk menafsirkan kode-kode komunikatif dalam masyarakat di era-era berkembangnya penolakan paradigma kajian bahasa secara formalistik. Berangkatnya teori konteks sosial, yang sesungguhnya di dalamnya juga terdapat dimensi konteks sosietal itu, ditandai dengan kehadiran konsep etnografi berbicara dari Dell Hymes yang terumus secara mnemonik atau ada yang mengatakan memoteknik dalam ungkapan singkat SPEAKING. Selain ungkapan memoteknik SPEAKING, terdapat pula ungkapan pembantu menghafal yang lain, yakni PARLANT. Jadi sesungguhnya, ungkapan menemonik atau memoteknik itu digunakan untuk memahami komponen-komponen tutur (*speech components*) dari Hymes yang keseluruhannya berjumlah 16 aspek.

Keenambelas aspek tersebut satu per satu disampaikan sebagai berikut: (1) bentuk pesan (*message form*), (2) isi pesan (*message content*), (3) latar (*setting*), (4) suasana (*scene*), (5) penutur (*speaker*), (6) pengirim (*addressor*), (7) pendengar (*hearer*), (8) penerima (*addressee*), (9) maksud-hasil (*purpose-outcome*), (10) maksud-tujuan (*purpose-goal*), (11) kunci (*key*), (12) saluran (*channel*), (13) bentuk tutur (*form of speech*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) norma interpretasi (*norm of interpretation*), (16) genre (*genre*). Keenambelas aspek itulah yang dalam pemikiran Hymes disebut sebagai etnografi wicara (*ethnography of speaking*), yang selanjutnya disebutnya sebagai etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Aspek-aspek tersebut disampaikan oleh Hymes mengingat ketika itu

para antropolog terlampau mengabaikan bahasa dalam studi etnografi mereka.

Bahasa semata-mata diperantikan untuk mendapatkan objek-objek kajian antropologi, dan bahasa tidak mendapatkan pemaknaan sama sekali dalam studi antropologi yang demikian itu. Itulah yang disebut dengan sosiologi bahasa. Bahasa tidak menjadi titik fokus dalam kajian, tetapi dimensi sosiologi atau dimensi kemasyarakatannya yang menjadi titik utama. Oleh karena itu, inklusi dimensi-dimensi etnografi komunikasi yang berjumlah 16 aspek itulah yang memungkinkan hadirnya kajian sosiolinguistik. Jadi sosiolinguistik dalam pemahaman Hymes adalah seperti itu, sedikit berbeda dengan sosiolinguistik yang dipahami oleh Einar Haugen.

Dalam perspektif Haugen, sosiolinguistik hadir sebagai wujud inklusi dimensi-dimensi ekologi dalam pembelajari bahasa. Bahasa bukan dipelajari sebagai entitas yang bersifat formalistik-mentalistik yang terlepas dari dimensi sosialnya, tetapi sebaliknya, dimensi sosial menjadi ekologi bahasa yang sangat mendasar untuk dipertimbangkan. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang menjadi wadahnya karena sesungguhnya bahasa adalah cermin dari masyarakatnya (*language as social mirror*). Dalam tataran individu, bahasa juga adalah manifestasi identitas dari siapa sesungguhnya si pemakai bahasa itu.

Dengan perkataan lain, sesungguhnya siapa jati diri atau identitas dari seseorang itu terefleksi secara jelas dari bagaimana cara orang tersebut berbahasa. Orang Jawa mengatakan '*pangling wonge ora pangling swarane*'. Artinya, identitas seseorang itu sesungguhnya dapat dikenali dari cara orang tersebut berbahasa, bukan melalui aspek-aspek lain di luar bahasa dari orang yang bersangkutan. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa konsep etnografi komunikasi, yang semula disebut sebagai etnografi berbicara seperti dipaparkan di depan itu, di dalam negeri direinterpretasi oleh Soepomo

Poedjosoedarmo menjadi konsep komponen tutur (*speech components*). Komponen tutur yang disampaikan tersebut mengandung komponen memoteknik sebagai berikut: OOEMAUBICARA dengan perincian setiap komponen yang tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan Dell Hymes di atas, tetapi konteksnya adalah kiultur spesifik.

Secara khusus, konteks kultur spesifik yang disampaikan tersebut berorientasi pada kultur Jawa. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa komponen tutur sebagaimana tertuang dalam memoteknik di atas akan menjadi berbeda, sedikit bergeser, ketika diterapkan dalam kultur tertentu yang lainnya. Dalam kaitan dengan konteks dan komponen tutur yang juga sesungguhnya berhakikat konteks di atas, perlu dicatat bahwa dua hal perlu diperhatikan oleh para peneliti pragmatik, khususnya pragmatik kultur spesifik. Pertama adalah dimensi kehorizontalan dan dimensi kevertikalan dari komponen-komponen konteks tersebut.

Dimensi kehorizontalan menunjuk pada relasi kesejawatan, relasi kesejajaran, relasi kemasyarakatan yang sifatnya linier, seperti relasi antara pedagang dengan pedagang yang lainnya dalam sebuah pasar tradisional relasi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dalam sebuah kampus, relasi antara guru yang satu dengan guru yang lain yang ada dalam sebuah sekolah, relasi antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dalam sebuah instansi, relasi antara petani yang satu dengan petani yang lain dalam sebuah dusun atau kampung, dan semacamnya. Jadi relasi horizontal demikian itu menunjuk pada aspek kesejawatan, aspek yang menunjukkan bahwa pihak yang satu dianggap sebagai 'sejawat' bagi pihak yang lainnya. Konkretnya, ketika seorang peneliti pragmatik mempertimbangkan aspek penutur dan mitra tutur, maka harus diperiksa sebagai bagian dari konteks kesejawatan itu misalnya kadar kedekatan relasi antara pihak-pihak yang disebutkan di

belakang sosial-ekonominya, latar belakang sosial-politiknya, dan seterusnya, tetapi juga kadar distansi relasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Kadar dan jenis relasi antara pihak satu dan pihak lainnya itulah yang akan menentukan kualitas kedekatan pihak-pihak tersebut dari dimensi sosialnya. Jika jenis dan kadar relasi sosial itu bersentuhan dengan persoalan kesejawatan, maka harus dikatakan bahwa kedekatan relasi sosial antara pihak yang satu dan pihak yang lainnya sangat kuat. Sebaliknya jika kadar relasi itu menunjukkan dimensi jarak sosial dan status sosialnya yang sangat kuat, maka harus dikatakan bahwa relasi itu bersifat sosieta, tidak mendatar linier melainkan vertikal. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa relasi yang bertautan dengan jarak sosial, status sosial, jenjang sosial, dan tingkat sosial itu bersifat sosieta, bukan lalu bersifat sosial. Nah, pemaknaan maksud tuturan dalam penelitian pragmatik kultur spesifik sangat tidak dapat dilepaskan dari kenyataan ini. Pelepasan terhadap jenis-jenis konteks seperti yang disebutkan di atas itu, akan menjadi identik dengan kegagalan di dalam interpretasi maksud secara tepat dan benar.

Kegagalan itu lazimnya bermula dari terlanggarnya norma interaksi dan norma intepretasi yang seharusnya ditepati oleh para penutur, para mitra tutur, dan para pelibat tutur yang lainnya. Apa yang disebut di dalam kultur masyarakat Jawa, misalnya saja, terkait dengan konsep *semu bupati*, *esem mantri*, dan *dhupak bujang*, sesungguhnya berdekatan dengan entitas konteks yang sifatnya horizontal dan vertikal ini dalam komunikasi dan interaksi yang berperantikan bahasa manusia secara hakiki. Konsep yang pertama tentu merupakan tataran pemahaman yang tertinggi, dan biasanya juga terjadi pada komunikasi dalam level budaya tinggi pula (*high-context culture*). Komunikasi dalam tataran ini sangat mengedepankan *sasmita* dan *sanepa*; yang pertama banyak digunakan oleh mitra tutur dalam memaknai maksud penutur; yang kedua banyak

digunakan oleh penutur dalam menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Maka sesungguhnya jika dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peranti bahasa itu, ihwal keberadaan *sasmita* dan *sanepa* ini diperhatikan dan dipertimbangkan, niscaya komunikasi-interaksi itu akan berjalan lancar, bahkan dalam istilah Sudaryanto (2020) '*ora salah kedaden*', tidak salah hasil, tidak salah akibat, dan yang terjadi adalah banyaknya kesalahpahaman, meluapnya tuturan kebencian, aneka penisthaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, dan seterusnya. Jadi sesungguhnya semuanya itu telah melenceng dari peperantian bahasa dalam fungsi hakikinya sebagai pengembang akal budi dan mengukuh kerja sama antarsesama dalam rangka komunikasi dan interaksi itu, tetapi adalah manifestasi dari tindak pengawafungsian bahasa itu sendiri.

Dalam bertutur sapa dengan sesamanya, dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, baik penutur maupun mitra tutur, juga pelibat tutur yang lainnya, harus mampu menerapkan konsep universal yang juga ada dalam masyarakat Jawa, yakni '*ngerti ing semu*'. Saya ingin menegaskan, dalam konteks ilmu pragmatik, entah itu pragmatik umum, entah pragmatik kultur spesifik, maupun siberpragmatik, konsep itu sejajar dengan konsep '*empan papan*', yakni paham konteks sesuai tingkatan dan peringkat sosialnya. Bagaimana berkomunikasi dengan orang yang pantas untuk dihargai, mungkin karena status sosialnya, jenjang sosialnya, atau hal-hal yang lain yang menempatkan orang itu pada posisi yang lebih bermartabat daripada mitra tuturnya, harus senantiasa diperhatikan dalam praktik berkomunikasi dan berinteraksi dengan peranti bahasa. Juga dalam tataran pemahaman komunikasi sosial yang paling bawah '*dhupak bujang*', penutur dan mitra tutur tidak bisa lepas dengan konsep yang disebutkan di depan, yakni '*empan papan*'. Jadi demikianlah

yang dimaksud dengan pemahaman yang esensial atas konsep konteks sosial-sosietal di dalam memahami maksud penutur.

Konteks sosial yang berdimensi linier horizontal harus dipertimbangkan sebijaksana mungkin oleh penutur maupun mitra tutur dan para pelibat tutur lainnya. Demikian pun konteks sosietal yang berdimensi vertikal harus diperhitungkan dengan seksama dalam proses komunikasi dan interaksi agar yang terjadi bukanlah '*keberingasan*' dalam aktivitas berbahasa dengan berbagai variasi ekskalasinya.

D. Teori Konteks Kultural

Konteks kultural tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan konteks sosietal. Ketiganya berhubungan secara sangat erat, dan yang satu bertautan dengan yang lainnya. Dikatakan demikian karena sesungguhnya dimensi-dimensi konteks kultural itu ibarat sisi keping uang logam yang bersisi dua dengan konteks-konteks tersebut. Salah satu aspek yang sangat mendasar terdapat dalam konteks kultural adalah dimensi-dimensi keyakinan yang lazimnya berupa asumsi-asumsi filosofis dan simbolis dari masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat itu memiliki asumsi-asumsi simbolis dan filosofis yang diyakini sebagai sesuatu yang baik, sesuatu yang benar, dan sesuatu yang perlu diwariskan secara turun-temurun kepada generasi-generasi yang selanjutnya oleh masyarakat itu. Asumsi-asumsi simbolis dan filosofis itu lazimnya termanifestasi di dalam nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat dan budaya tersebut, yang lazimnya juga dihidupi secara terus-menerus oleh warga masyarakat dan budaya itu. Jadi perlu ditegaskan kembali bahwa Konteks sosial dan konteks sosietal itu sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya atau konteks kultural.

Di dalam sebuah kebudayaan hampir selalu terdapat sejumlah dimensi, di antaranya adalah dimensi etika

dan dimensi estetika. Jadi manakala kita berbicara tentang kebudayaan, dengan sendirinya, kebudayaan itu tidak lepas dari apa sesungguhnya tata krama, sopan santun, adat-istiadat, dan seterusnya itu. Dimensi etika dalam sebuah budaya mengharuskan seseorang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya harus dihargai dan harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat bersama, dalam komunitas hidup bersama, dan seterusnya. Misalnya saja sebuah norma bahwa makam leluhur tidak dapat diperlakukan semaunya oleh seseorang di wilayah tertentu, tentu saja keyakinan tersebut harus dipatuhi oleh siapa saja yang bersentuhan dengan norma itu. Siapa pun dia, jika bersenggolan dengan norma itu, dan persenggolan itu menghadirkan persoalan sosial, sudah barang tentu harus dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berteriak-teriak di dalam sebuah rumah ibadat, misalnya saja, tentu saja merupakan perilaku yang melanggar norma dan sudah barang tentu perilaku itu dilarang untuk dilakukan.

Nilai sopan santun yang sekarang sudah banyak luntur karena tidak lagi dikuasai banyak warga masyarakat, sedapat mungkin harus ditumbuhkan kembali, harus dihidupkan kembali, karena sopan-santun sesungguhnya adalah salah satu manifestasi dari etika dalam budaya. Nilai-nilai estetika yang sekarang juga sudah banyak tidak diperhatikan oleh seseorang dalam berbusana, misalnya saja, ketika berangkat beribadah ke gereja, seseorang berpakaian yang sangat tidak mengabaikan estetika. Lingkungan yang tidak ditata dengan baik, juga adalah contoh dari penataan kehidupan lingkungan yang mengabaikan estetika. Di sebuah kampung bisa jadi terdapat selokan yang demikian kotor, dan selalu digunakan untuk membuang apa pun, sehingga penyakit yang beraneka ragam datang menghantam warga masyarakat di sekitar itu. Ini adalah sebuah contoh dari pengabaian estetika.

Berbahasa bukan saja bertali-temali dengan etika atau sopan santun, tetapi bertali-temali pula dengan estetika,

dengan aspek-aspek keindahan. Penataan '*wicara*' atau dalam bahasa Jawa '*micoro*', adalah contoh dari berbahasa yang penuh pertimbangan estetika atau keindahan. Bahasa surat yang dibuat seorang sekretaris yang andal dan profesional di sebuah kantor juga dapat dipandang sebagai pertimbangan atas estetika dalam memerantikan bahasa dalam surat-menyurat. Seorang mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan penuh ketekunan ketika hendak berbimbing, menata bahasa konsultatifnya dengan hati-hati agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, adalah contoh dari pertimbangan estetika dalam berbahasa. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa konteks kultural itu memang sangat bertautan dengan dimensi etika dan dimensi estetika dalam berbahasa dan bertutur sapa.

Akan tetapi tidaklah cukup sampai di situ dimensi-dimensi yang terdapat dalam sebuah budaya. Satu hal yang sangat penting dan acapkali diabaikan oleh seseorang, khususnya di era keterbukaan sekarang ini adalah dimensi suara hati. Berbahasa dan bertutur sapa yang baik tidak dapat mengabaikan hati nurani. Ketika hendak berucap atau berujar, hendaknya seseorang menimbang-nimbang baik buruknya terlebih dulu, bagaimana dampak-dampak negatif yang akah hadir kalau dimensi suara hati diabaikan dalam sebuah pertuturan. Tuturan-tuturan kebencian (*hate speech*) yang sekarang ini banyak bermunculan di media sosial dan di media-media yang lain, adalah contoh konkret dari pertutursapaan yang mengabaikan konteks kultural ini. Maka dari itu, yang terjadi dengan penggunaan tuturan-tuturan kebencian itu adalah bahwa fakta pengabaian fungsi hakiki bahasa benar-benar telah terjadi.

Bahasa yang berfungsi hakiki sebagai sarana untuk mengembangkan akal budi dan mengembangkan kerja sama antarsesama, telah diingkari dengan pemerantian tuturan-tuturan kebencian. Jadi jelas sekali bahwa konteks budaya atau konteks kultural itu setidaknya berkelindan dengan tiga dimensi budaya, yakni dimensi etika, estetika, dan suara hati

atau hati nurani. Ketiga dimensi itu saling bertautan dan saling bertali-temali, yang satu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Selain yang dipaparkan di atas, konteks budaya atau konteks kultural juga tidak lepas dari hakikat kultur itu sendiri yang bersifat dinamis dan cair, dia tidak pernah bersifat statis karena budaya senantiasa berkembang bersama-sama dengan geliat perkembangan masyarakat itu sendiri. Penting juga untuk ditegaskan dalam rangka pemahaman ihwal konteks kultural ini bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan sebaliknya juga tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik.

Sebagai contoh orang-orang Jepang yang dianggap sebagai masyarakat yang berbudaya kolektivistik, ternyata hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang generasi terdahulu saja. Anak-anak remaja Jepang zaman sekarang sudah bergeser menjadi cukup individualistik karena pergaulan mereka dengan masyarakat Barat yang secara intens terjadi. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sekarang ini sudah banyak mengakomodasi budaya kolektivistik, tidak lagi terlampau individualistik seperti yang terjadi di masa-masa lampau. Anak-anak Indonesia di zaman sekarang juga sudah sangat berbeda dengan anak-anak di masa lampau. Sebagai akibat dari teknologi informasi lewat gadget-gadget yang mereka miliki kehidupan mereka boleh dibilang bergeser dari semula yang sifatnya sangat kolektivistik menjadi sangat individualistik. Fakta-fakta yang disampaikan di atas menjadi justifikasi atau alasan pembenar bahwa sesungguhnya tidak ada masyarakat yang murni berbudaya individualistik, dan tidak ada masyarakat yang berbudaya murni kolektivistik.

Jika diterapkan pada individu-individu, makna sesungguhnya juga senada, tidak ada individu yang murni individualistik, dan tidak ada pula individu yang murni kolektivistik. Hal lain yang juga sangat perlu diperhatikan terkait dengan konteks kultural adalah kenyataan bahwa di

dalam budaya terkandung dimensi ideologi dari seseorang yang memiliki kultur tersebut. Membertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan dimensi budaya dari individu atau masyarakat yang bersangkutan. Ideologi tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan kepercayaan yang bermanifestasi dalam agama-agama yang dipeluk oleh yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika Anda sedang berbicara dengan individu atau komunitas yang beragama Nasrani, dengan keyakinan yang tentu berbeda dengan mereka yang beragama Hindu, Buddha, dan Muslim, tentu harus berbeda dengan masyarakat-masyarakat pemeluk agama yang berbeda-beda itu.

Dengan masyarakat dengan keyakinan Kejawen, misalnya saja, juga menuntut penyelerasan ihwal cara-cara bertutur dan bersikap. Pendek kata, mempertimbangkan konteks kultural artinya juga mempertimbangkan keyakinan atau kepercayaan yang mereka miliki. Jadi, bertutur sapa itu tidak boleh '*antem krama*', alias ngawur dan main tabrak begitu saja. Jika demikian yang dilakukan, pasti yang terjadi adalah aneka macam kesalahpahaman, aneka macam pertengkaran, sebagai dampak dari tidak dipertimbangkannya aspek-aspek ideologis dalam berkomunikasi.

Memahami konteks kultural juga identik dengan memahami tipe kultur individu atau komunitas itu dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Lazimnya, orang atau masyarakat dengan budaya bertipe *high-context* akan banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek (*restricted-codes*) dalam komunikasi, sebab yang menjadi fokus bukan pada kelengkapan informasi, tetapi pada lingkungan fisik, lingkungan sosial, relasi antarpenerut, yang dapat membantu pemahaman terhadap bentuk kebahasaan pendek yang digunakan dalam komunikasi itu. Sebagai contoh, orang Jawa ketika sedang marah kepada saudara atau teman sejawatnya, hanya akan menggunakan kata-kata yang serbasedikit, serbaterbatas, tidak banyak bicara, tetapi dengan

kata-kata yang sedikit itu makna yang dikandung di dalamnya sangat dalam. Dengan satu kata 'ndak', yang berarti 'tidak', maka pemaknaan terhadap bentuk 'ndak' itu bisa sangat luas. Perlu keterlibatan dari aspek-aspek yang sifatnya fisik, psikis, sosial, relasional, dan semacamnya untuk dapat memahami tuturan yang pendek itu dengan tepat. Jadi, itulah yang dimaksud dengan memahami konteks budaya.

Masyarakat yang berada di dalam kultur tinggi (*high-context*) lazimnya juga memerhatikan 'keheningan'. Orang yang sedang tidak setuju terhadap kebijakan tertentu, bisa jadi hanya akan direfleksikan dengan cara 'diam', 'membisu'. Akan tetapi, yang dikatakan dengan wahana 'diam' dan 'membisu' itu luas sekali, bahkan jauh lebih luas daripada orang yang berbicara dengan membuncah-buncah dan berbuih-buih. Jadi, memahami konteks kultural tidak bisa lepas dari fenomena *high-level culture* seperti yang disampaikan di atas. Sebagai lawan imbalan dari tipe kultur ini adalah '*low-context culture*'.

Tipe budaya ini bersifat lebih langsung dan terus terang. Jika seseorang sedang marah misalnya saja, dia akan berusaha untuk mengungkapkan kemarahannya dengan ungkapan panjang lebar. Alih-alih 'diam', orang dalam budaya konteks rendah cenderung menjadi 'ramai', ingar bingar, adu mulut hingga tak berkesudahan, dan seterusnya. Jadi pemahaman terhadap konteks kultural sangat penting dilakukan dengan cara memahami perbedaan mendasar antara '*high-level context*' melawan '*low-level context*' dalam masyarakat ini. Persoalan terakhir yang juga harus diperhatikan dalam rangka studi konteks adalah aspek-aspek perseptual dari penutur dan mitra tutur dalam wahana budaya tertentu. Aspek perseptual mencakup dua hal, yakni aspek emosi (*emotions*) dan aspek sikap (*attitudes*).

Penutur yang berasal dari suku tertentu, memiliki warna emosi yang sangat kuat. Emosi tersebut lazimnya diwujudkan dalam nada bertutur. Sebagai contoh, nada bertuturnya orang-

orang Jawa Timur berbeda dengan nada bertuturnya orang-orang Yogyakarta. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks kultural tidak dapat lepas dari aspek-aspek emosi dari individu dan masyarakat yang sedang dijadikan objek sasaran penelitian. Aspek emosi lazimnya juga bertautan dengan aspek sikap, bahkan bisa dikatakan bahwa aspek sikap merupakan manifestasi konkret aspek-aspek emosi seseorang. Perangai yang suka marah-marah, lazimnya juga dimanifestasikan dalam sikap relatif gegabah, kasar, grusa-grusu. Jadi, mempertimbangkan konteks kultural sama sekali tidak lepas dari pertimbangan emosi dan pertimbangan sikap dari individu dan masyarakat yang sedang diteliti.

E. Pendalaman Materi

Sebagai pendalaman materi, pelajarilah cuplikan-cuplikan karya tulis berikut. Pastikan bahwa paparan konsep-konsep dasar yang telah disampaikan gayut dengan substansi karya-karya ilmiah tersebut. Selanjutnya, buatlah peta konsep (mind map) untuk mendalami bab ini.

TRIADISITAS FUNGSI KONTEKS SITUASI DALAM TUTURAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PRAGMATIK SIBER

(ON FUNCTION TRIADICITY OF SITUATIONAL CONTEXT OF HATE SPEECH IN SOCIAL MEDIA: A CYBERPRAGMATIC PERSPECTIVE)

R. Kunjana Rahardi

Master Program of Indonesia Language Education, Sanata Dharma
University,
Yogyakarta, Indonesia
kunjana.rahardi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fungsi ketriadisan konteks situasi dalam perspektif pragmatik siber. Ojek penelitian ini adalah ketriadisan makna tuturan bersama konteks situasionalnya. Data penelitian ini berupa cuplikan tuturan natural manusia yang mengandung makna triadis di dalamnya dan berbalut konteks situasional di sekelilingnya. Sumber data penelitian ini adalah tutura-tuturan natural manusia di media sosial sebagai salah satu dari representasi sumber digital. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Metode simak yang diterapkan berjenis libat cakap dan non-libat cakap dengan teknik rekam dan teknik catat. Adapun metode cakap yang diterapkan adalah metode cakap semuka dan metode cakap tansemuka yang disertai dengan teknik pancing dan teknik catat serta teknik rekam. Data yang berupa tuturan ketriadisan beserta konteks situasionalnya tersebut diidentifikasi untuk selanjutnya diseleksi dan diklasifikasi untuk ditemukan penjenisan data. Selanjutnya, jenis-jenis data tersebut dikenakan metode dan teknik analisis. Klasifikasi itu diteruskan dengan langkah selanjutnya yakni tipifikasi. Setelah tipifikasi itu, data dianalisis dan diinterpretasi. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis padan, khususnya padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan lima ketriadisan fungsi konteks situasional dalam pragmatik siber, yakni: (1) Ketriadisan fungsi konteks sebagai penentu makna pragmatik tuturan, (2) Ketriadisan fungsi konteks sebagai pelatar belakang makna pragmatik tuturan, (3) Ketriadisan fungsi konteks sebagai penegas makna pragmatik tuturan, (4) Ketriadisan fungsi konteks sebagai penjelas makna pragmatik tuturan, (5) Ketriadisan fungsi konteks sebagai pemerinci makna pragmatik tuturan.

Kata Kunci: *Function triadicty; situational context; cyberpragmatic perspective*

PENDAHULUAN

Ketriadisan makna konteks situasional dan konteks-konteks jenis lain dalam pragmatik jarang dibicarakan orang. Dari pencermatan yang dilakukan peneliti, ihwal ketriadisan makna itu pernah sedikit disinggung dalam Wijana (1996) dan juga dalam Rahardi (2000). Pada awal mulanya, gagasan ketriadisan makna itu ada di dalam Parker (1986) ketika menjelaskan antara dua jenis makna, yakni makna yang bersifat diadis (*diadic meaning*) dan makna yang bersifat triadik (*triadic meaning*). Rahardi (2000) memperjelas konsep itu ketika menguraikan enis dan fungsi konteks, yakni konteks yang berdimensi diadis (*diadic context*) dan konteks yang berdimensi triadis (*triadic context*). Ihwal ketriadisan di dalam pragmatik itu jelas sekali sangat penting untuk dipahami para pembelajar dan peneliti bahasa, khususnya bidang pragmatik. Jadi, baik pragmatik berdimensi sistemik, pragmatik berdimensi kultur-spesific, pragmatik umum, bahkan pragmatik dalam perspektif siber, semestinya menempatkan perbincangan ihwal ketriadisan makna ini dalam proporsi yang signifikan.

Makna triadis, sesuai dengan sebutannya, berdimensi tiga yakni penutur dan mitra tutur dalam satu satuan entitas, tuturan yang sedang dimaknai sebagai entitas kedua, dan konteks yang menentukan makna pragmatik tuturan itu sebagai entitas ketiga. Pemaknaan terhadap makna tuturan yang mengabaikan ketika matra utama dalam pragmatik di atas, hampir dapat dipastikan berpotensi untuk meleset hasilnya. Matra penutur-mitra tutur tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Dalam sebuah dialog yang menghasilkan tuturan natural, kehadiran sosok penyampai pesan dan penafsir pesan adalah sebuah keharusan. Aspek penutur-mitra tutur ternyata memiliki kompleksitas latar yang hampir sama, maka dalam kerangka pragmatik masing-masing harus jelas teridentifikasi umurnya, jenis kelaminnya, asal-muasalnya, latar belakang sosial-budayanya, asumsi-asumsi personalnya, keadaan mentalnya, visi kehidupannya, dan seterusnya. Jadi, untuk dapat mencapai pemaknaan terhadap tuturan yang dihasilkan dalam dialog oleh kedua submatra tersebut, sejumlah latar belakang yang disebutkan di atas mutlak harus diidentifikasi dengan secara jelas.

Selanjutnya, matra yang perlu diperhatikan adalah tuturan itu sendiri. Tuturan dalam perspektif pragmatik bukan saja berjati diri sebagai ucapan yang dihasilkan seseorang, tetapi tuturan itu hakikatnya adalah tindak tutur

itu sendiri. Di dalam sebuah tuturan yang muncul, terkandung tindakan tutur yang perlu dilakukan mungkin oleh penutur sendiri, mungkin oleh mitra tutur, bahkan mungkin oleh pelibat tutur yang lain. Penutur dapat melakukan tindak tutur yang diucapkannya sendiri misalnya saja ketika mengatakan, 'Ruangannya gelap, ya?', tetapi mitra tutur atau pelibat tutur lain tidak responsif. Karena tidak ada respons yang berupa tuturan atau tindakan dari mitra tutur dan pelibat tutur lain, maka sang penutur menyalakan lampu ruangan itu sendiri supaya ruangan menjadi tidak gelap lagi. Kemungkinan kedua adalah tindak tutur yang dilakukan oleh mitra tutur karena ia benar-benar tanggap dengan satu tuturan sederhana yang disampaikan oleh sang penutur. Tindakan menyalakan ruangan lampu sehingga ruangan menjadi tidak gelap buru-buru dilakukan oleh penutur segera setelah tuturan disampaikan penutur. Akan tetapi, adakalanya pula penutur tidak mudah paham dengan maksud tuturan yang disampaikan penutur seperti di atas itu, dan selanjutnya pelibat tutur atau pihak ketigalah yang melakukan tindakan itu.

Kerumitan menafsirkan konteks tuturan juga kadang kala menjadi penentu dari responsivitas seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Pemahaman penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain dalam memahami konteks yang hadir semakin kompleks akhir-akhir ini, juga tidak dapat dilepaskan dalam memaknai maksud tuturan. Perkembangan pragmatik dari perspektif konvensional menuju pragmatik dengan perspektif baru, yakni cyberpragmatics seperti sekarang ini, berdampak pula pada pemahaman tuturan. Menafsirkan tuturan yang dihasilkan komunitas tutur (*speech community*) di era lampau, dan bergeser ke dalam komunitas virtual (*virtual community*) sekarang ini dan di masa mendatang, seolah-olah telah memaksa penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur sebagai submatra pragmatik yang sangat penting.

Artikel ini hanya akan berbicara salah satu jenis konteks ekstralinguistik atau konteks internal dalam pragmatik yang menjadi penentu maksud yang paling dominan, yakni konteks situasi. Banyak juga pakar yang menyebut jenis konteks dalam pragmatik ini sebagai konteks situasional. Penulis sendiri menyebutnya dengan istilah yang terakhir itu, yakni konteks situasional dalam beberapa pemikirannya. Jadi, makna ketriadisan sebuah tuturan itu dilihat dari kehadiran konteks situasi atau konteks situasional ini. Sekalipun sesungguhnya pemaknaan secara pragmatik tidak dapat sepenuhnya mengabaikan konteks sosial, sosieta, dan kultural sebagai konteks pendamping konteks situasional, artikel ini sengaja

mengesampingkan ketiganya agar perbincangan menjadi lebih terfokus dan bisa lebih mendalam. Konteks situasional adalah konteks yang paling pokok dan paling dominan hadir dalam pemaknaan tuturan secara pragmatik. Tuturan sebagai tindak verbal, atau bahkan tuturan sebagai produk tindak verbal sebagaimana dikatakan Leech, dimungkinkan dimaknai secara baik dengan pengedepanan konteks situasional ini.

Selanjutnya, perspektif cyberpragmatik menuntut kehadiran data secara digital, dan pemaknaan terhadap data produk digital itu dengan memperhatikan dimensi-dimensi digital pula. Data pragmatik siber berbeda dengan data pragmatik umum dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik karena sumber datanya adalah media sosial dalam internet. Maka pakar tertentu, misalnya saja Mirriam A Locher, menyebut pragmatik siber sebagai internet pragmatik. Kompleksitas pemaknaan tuturan dalam internet pragmatik tentu sangat berbeda dengan kompleksitas pemaknaan tuturan dalam pragmatik umum dan pragmatik berbasis kultur spesifik sebagaimana diungkapkan Fransisco Yus sebagai penginisiasi gagasan pragmatik siber.

Masih langkanya referensi yang terkait dan relevan dengan pragmatik siber juga menjadi kendala tersendiri dalam studi ini, sekalipun upaya optimal telah dilakukan penulis. Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan teori, yakni teori pragmatik dalam studi linguistik. Perkembangan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang berorientasi fungsi memang ditengarai sangat baik akhir-akhir ini, tetapi perkembangan itu masih relatif terbatas pada pragmatik umum dan pragmatik kultur-spesific sebagaimana dijabarkan oleh Shosana Blum-Kulka. Dengan penelitian ini, diharapkan gagasan Fransisco Yus yang diperdalam Mirriam A Locher, dan mulai diteliti oleh Rahardi (2020), pragmatik berperspektif siber berkembang dengan semakin optimal di negeri ini.

Secara praktis penelitian ini juga akan berkontribusi signifikan, khususnya dalam bidang sosial-budaya dan sosial-politik yang seringkali lepas dari pemaknaan berdimensi pragmatik secara benar. Tuturan hadir secara digital dengan sejumlah kompleksitas konteks yang juga muncul, tetapi pemaknaan tuturan banyak mengabaikan kompleksitas konteks digital itu sehingga tidak jarang banyak korban harus tertimpa di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga akan menghasilkan perspektif baru dalam riset, khususnya dalam kaitan antara bahasa dengan kenyataan sosial, politik, dan budaya ini.

METODOLOGI

Riset di bidang bahasa senantiasa menuntut kejelasan implementasi metodologi, mungkin seperti juga riset bidang-bidang ilmu yang lain. Kekhasan riset bahasa yang membedakannya dengan bidang-bidang lain adalah kenyataan bahwa objek penelitian dalam bahasa itu adalah bahasa manusia, bahasa yang dituturkan melalui alat ucap manusia sehingga bahasa yang diteliti bersifat natural. Dengan perkataan lain, objek penelitian dalam riset bahasa itu adalah bahasa natural manusia yang diproduksi dalam keseharian berkomunikasi dalam ranah apa pun.

Secara khusus, objek penelitian ini adalah tentang ketriadisan makna tuturan bersama dengan konteks situasionalnya. Jika demikian yang menjadi objek penelitiannya, maka data penelitian ini adalah cuplikan tuturan natural manusia yang mengandung makna triadis di dalamnya dan berbalut konteks situasional di sekelilingnya. Pemahaman perihal objek penelitian dan data penelitian ini menjadi sangat penting karena kejatian kedua hal inilah yang akan menjadi penentu pokok berhasilnya sebuah penelitian.

Kesalahan dan ketidakakuratan objek penelitian dan data penelitian dipastikan tidak akan membuahkan hasil penelitian yang bukan saja valid dan andal melainkan juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik. Selanjutnya yang menjadi sumber data penelitian ini adalah tutura-tuturan natural manusia di media sosial sebagai representasi sumber digital. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sumber data lokasional penelitian ini adalah media internet, media digital, dan secara lebih khusus lagi adalah media sosial. Tuturan dalam media sosial itu dapat bermacam-macam, bisa merupakan tuturan kebencian, bisa merupakan tuturan sindiran, bisa merupakan tuturan bijaksana dan menyejukkan, bisa pula dimensi-dimensi lain. Kompleksitas jenis data seperti yang disampaikan di atas menuntun peneliti untuk melaksanakan klasifikasi dan tipifikasi data secara baik dalam langkah pengumpulan dan penyediaan data.

Adapun sumber data substantif dari penelitian ini adalah teks atau wacana yang terdapat di dalam media sosial seperti yang disampaikan di depan. Jadi sumber data substantif penelitian ini adalah tuturan-tuturan natural di media sosial yang didalamnya terkandung data dan objek penelitian tentang ketriadisan makna beserta konteks situasionalnya. Data dikumpulkan atau disediakan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Metode simak yang diterapkan berjenis libat cakap dan non-libat cakap dengan teknik rekam dan teknik catat. Adapun metode cakap yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode cakap semuka dan metode cakap tan-semuka

yang disertai dengan teknik pancing dan teknik catat serta teknik rekam. Digunakannya dua jenis metode pengumpulan data seperti disampaikan di depan dimaksudkan untuk menjamin kecukupan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Data yang tidak dimungkinkan dijaring dengan metode dan teknik yang satu, dapat dijaring dengan metode dan teknik yang lain.

Dengan begitu diharapkan data penelitian ini benar-benar menjadi lengkap dan memadai untuk dianalisis dengan secara benar. Setelah data terkumpul dengan baik, langkah selanjutnya adalah identifikasi data. Data yang berupa tuturan yang mengandung ketriadisan makna beserta konteks situasionalnya tersebut diidentifikasi untuk selanjutnya diseleksi dan diklasifikasi. Dari langkah klasifikasi ini akan ditemukan penjenisan data, yang selanjutnya dapat dikenai metode dan teknik analisis. Akan tetapi, data ketriadisan makna beserta konteks situasionalnya tersebut tidak dapat serta-merta mengandalkan hasil klasifikasi data seperti disampaikan di depan, mengingat bahwa data nakal seringkali luput dari seleksi dan klasifikasi data. Maka dari itu, tahapan klasifikasi data itu harus diteruskan dengan langkah yang selanjutnya, yakni tipifikasi data. Jadi data yang telah diklasifikasi itu selanjutnya ditipe-tipekan, sehingga dari tipe-tipe data yang jelas itu dapat dikenai metode dan teknik analisis yang jelas. Langkah pengumpulan data berakhir dengan dimunculkannya tipe-tipe data tentang ketriadisan makna beserta konteks situasional yang membalutnya seperti disebutkan di depan itu.

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi data. Adapun yang dianalisis dan diinterpretasi adalah data yang benar-benar telah siap untuk dilakukan analisis dan interpretasi itu, bukan data yang masih kotor, bukan data yang masih belum siap untuk dianalisis dan dibahas. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis padan, khususnya padan ekstralingual. Hal demikian dilakukan karena data penelitian ini menuntut proses hubung-banding tuturan yang mengandung ketriadisan makna dalam media sosial itu beserta konteks situasionalnya. Dengan perkataan lain, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode padan ekstralingual, atau yang sering juga disebut sebagai metode padan saja.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari kejelasan jati diri data dengan berbekal metodologi penelitian yang jelas pula identitasnya, langkah-langkah penelitian pun dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah

disampaikan sebelumnya. Hasil penelitian ketriadisan fungsi konteks situasional dalam perspektif pragmatik siber tersebut dipaparkan satu per satu sebagai berikut.

1. Ketriadisan Fungsi Konteks sebagai Penentu Makna Pragmatik Tuturan

Dalam studi pragmatik, demikian juga pragmatik dalam perspektif siber, penentu maksud tuturan yang paling pokok adalah konteks. Pemaknaan terhadap maksud tuturan yang mengabaikan konteks, apa pun jenis konteks itu, tidak akan dapat membuahkan hasil apa pun. Keberadaan konteks sosial-sosietal yang diabaikan dalam sebuah pemaknaan pertuturan, pasti menghasilkan interpretasi maksud tuturan yang tidak benar. Adakalanya pemaknaan itu meleset dari yang dimaksudkan sebenarnya, baik oleh penutur maupun mitra tutur. Konteks kultural yang diabaikan dalam memaknai sebuah pertuturan juga dapat berakibat tidak baik dalam wadah kultur dan masyarakat tertentu. Kesalahan dalam menempatkan konteks kultural, bisa berdampak pada penstigmaan bahwa seseorang tidak mengenal budaya, tidak tahu budaya, tidak berbudaya, dan seterusnya, yang dalam bahasa Jawa diistilahkan sebagai 'ora ngerti budaya', atau bahkan diistilahkan 'durung mambu budaya'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kehadiran konteks itu memang demikian fundamental dalam memaknai sebuah pertuturan.

Dalam cuplikan tuturan 1 berikut ini, tampak dengan sangat kentara bahwa fungsi dan peran konteks situasional itu adalah sebagai penentu maksud atau makna pragmatik sebuah tuturan. Apakah tuturan tersebut kasar, atautah tidak kasar, sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang yang sekarang ini berada dan hidup dalam dunia perkembangan siber yang luar biasa hebat, menganggap tuturan semacam ini kasar atautah sebaliknya tidak kasar. Pemakaian bentuk tuturan seperti, 'Janji 100% PALSU' dalam cuplikan tuturan tersebut apakah bersifat tendensius atautah tidak tendensius, mengandung maksud kejengkelan atautah tidak sama sekali, sangat ditentukan oleh bagaimana pemahaman konteks situasional yang digambarkan yang menyertai tulisan tersebut. Dalam perspektif pragmatik siber, penulis tuturan ini seakan-akan mengutarakan maksud menyindir, atau bahkan menyampaikan sarkasme, dengan bentuk tuturan selanjutnya yang berbunyi, 'Sejarah Telah Mencatat Omongan & Janji @ jokowi 100% PALSU'.

Ungkapan kekecewaan terhadap pemerintahan yang sudah terjadi dan sekarang masih berjalan terus di periode yang kedua kelihatan mencuat

kuat pada tuturan itu. Bagaimana dapat dikatakan bahwa omongan dan janji '@jokowi itu 100% PALSU'. Pengutaraan maksud yang demikian itu ternyata sangat bebas dinyatakan dalam media sosial. Kehadiran media sosial seperti twitter atau kicauan atau mungkin media sosial lain seperti di bawah ini mengisyaratkan adanya kebebasan berekspresi dan berpendapat itu, bahkan kebebasan itu cenderung berlebihan sehingga tidak ayal menabrak norma-norma sopan santun dan norma-norma sosial lain di dalam sebuah masyarakat. Jadi jelas, konteks situasional benar-benar menjadi penentu ketriadisan fungsi di dalam memaknai tuturan. Pembaca dipersilakan mencermati cuplikan tuturan berikut ini secara utuh, untuk menggambarkan bagaimana dalam perspektif siber pragmatik, ketriadisan makna dan fungsi konteks benar-benar jelas tergambar.

Cuplikan Tuturan 1:

@DanielSentanu (Daniel Sentanu)

Sejarah Telah Mencatat Omongan & Janji @jokowi 100% PALSU.

Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut dituliskan oleh akun bernama Daniel Sentanu dan ditujukan oleh Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 08 Juli 2019 pukul 21:24. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah kekecewaan akan kepemimpinan presiden Joko Widodo.

Di dalam cuplikan data tuturan 2 berikut ini, nuansa makna kebencian tuturan itu kelihatan semakin kentara. Pemakaian bentuk tuturan kasar dan sarkastik seperti 'OTAKMU DI DENGKUL NDASMU SOMPLAK' adalah manifestasi bahwa ketidaksukaan terhadap seseorang, dalam hal ini bahkan kepada seorang kepala negara, ternyata sudah demikian besarnya. Secara faktawi, otak manusia bukan berada di dalam suku kaki manusia (Jawa: Dengkul), tetapi berada di dalam kepala, tempatnya paling terhormat karena di posisi paling atas organ manusia. Maka dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, kalau sampai dikatakan bahwa otak seseorang itu berada di dalam suku kaki, itu artinya penghinaan yang sangat besar. Masih dikaitkan dengan bentuk '#3PeriodeNdasmu' karena pada awal pemerintahan presiden periode kedua tersebut sempat muncul sinyalemen dalam masyarakat yang dipicu oleh pernyataan seorang tokoh, bahwa masa kepemimpinan presiden adalah tiga tahun. Jadi, kebencian itu memuncuk hingga menjadi sebuah penghinaan dan pelanggaran norma yang sesungguhnya sangat tidak tepat untuk dilakukan. Konteks situasional yang membalut hadirnya tuturan-tuturan di atas, menjadi penentu makna pragmatik tuturan. Melepaskan konteks

situasional dalam memaknai tuturan di atas, identik dengan melepaskan maksud tuturan yang sebenarnya dalam pragmatik siber.

Perlu pula disampaikan di dalam tulisan ini bahwa hilangnya komunitas tutur seperti yang di dalam era-era 70-an banyak berkembang sebagai dampak dari mencuatnya studi bahasa dalam kaitan dengan masyarakat dan budaya saat itu, dan sekarang beralih ke dalam *'virtual community'* dengan ciri bahwa komunitas itu tidak bersekat oleh batasan posisi, lokasi, jenis kelamin, usia, dan latar-belakang lain, sangat dirasakan pada akhir-akhir ini. Dampak dari lenyapnya komunitas tutur seperti disampaikan di depan itu, menegaskan bahwa pemaknaan tuturan dalam pragmatik sudah saatnya bergeser dari semula yang bersifat pragmatik umum, pragmatik kultur spesifik, menjadi pragmatik dalam perspektif perkembangan teknologi informasi dan teknologi digital yang lazim disebut pragmatik siber. Para pembaca dipersilakan untuk membaca kembali cuplikan tuturan 2 berikut ini secara utuh, untuk mendapatkan gambaran tentang ketriadisan fungsi konteks sebagai penentu maksud tuturan.

Cuplikan Tuturan 2:

@Abdurah87816719 (Abdurahman)

OTAKMU DI DENGKUL NDASMU SOMPLAK #JanjiPalsuJokowi #3PeriodeNdasmu

Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut dituliskan oleh akun bernama Abdurahman dan ditujukan oleh Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 28 November 2019 pukul 21:36. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah memanas dan penuh kebencian terhadap presiden Joko Widodo.

2. Ketriadisan Fungsi Konteks sebagai Pelatar Belakang Makna Pragmatik Tuturan

Peran dan fungsi konteks yang juga sangat mendasar terkait dengan makna pragmatik tuturan adalah bahwa konteks itu menjadi pelatar belakang makna pragmatik tuturan itu sendiri. Siapa sejatinya penyampai maksud dalam sebuah pertuturan, bagaimana sejatinya latar belakang sosial-budaya penyampai maksud tuturan, aliran sosial yang diyakini dan dijalani dalam hidup keseharian, atau dengan perkataan lain siapa sejatinya identitas orang termaksud, sangat ditentukan oleh wujud tuturan yang digunakan. Bahasa menunjukkan bangsa jika bahasa itu dilihat dalam perspektif komunal, atau jika dibawa ke dalam perspektif individu lalu menjadi identitas dan kejadian hidup seseorang menunjukkan siapa sejatinya orang yang bersangkutan. Pendeknya, konteks situasi tuturan itu memiliki peran fungsi yang mendasar,

yakni sebagai pelatar belakang pemaknaan maksud sebuah tuturan. Sebuah tuturan akan dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sarkastik, atau sesuatu yang bukan sarkastik, dapat diketahui dari latar belakang konteks situasi yang tergambar secara lengkap bersama tuturan yang sedang dimaknai tersebut.

Dalam cuplikan tuturan 3 berikut ini, bentuk kebahasaan, 'jokowi karena loe gak punya otak n hati nurani...mangkenye bacot loe Cuma bisa bilang GAK MIKIR...GAK MIKIR !!' merepresentasikan siapa sesungguhnya penyampai tuturan itu. Bagaimana seseorang sampai memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa seorang kepala negara dengan ungkapan sekasar itu, sesungguhnya bisa terindikasi dengan mudah siapa sesungguhnya jati diri penutur itu. Sangatlah tidak tepat jika dikatakan bahwa '@jokowi karena loe gak punya otak n hati nurani' dan diteruskan dengan cuplikan tuturan selanjutnya yang berbunyi, 'mangkenye bacot loe Cuma bisa bilang GAK MIKIR...GAK MIKIR !! #JKWSerbaNggakTAU' adalah wujud dari pelanggaran norma sopan santun yang sangat parah yang disampaikan kepada seorang kepala negara. Bentuk kebahasaan terakhir yang berbunyi, '#JKWSerbaNggakTAU seakan penutur hendal memberi penegasan dengan ungkapan singkat yang dalam versinya tentu dianggap paling benar. Kehadiran konteks situasional sangat menentukan dan memberi gambaran yang jelas dalam memaknai maksud tuturan penghinaan tersebut. Pembaca budiman dipersilakan untuk membaca kembali cuplikan tuturan 3 berikut ini untuk mampu menangkap maksud yang sesungguhnya dari tuturan ini.

Cuplikan Tuturan 3:

@ibrleon1977 (Ibra 1977)

@jokowi karena loe gak punya otak n hati nurani...mangkenye bacot loe Cuma bisa bilang GAK MIKIR...GAK MIKIR !!

#JKWSerbaNggakTAU

Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut dituliskan oleh akun bernama Ibra 1977 dan ditujukan kepada Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 08 Desember 2019 pukul 08:08. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah kebencian yang dipenuhi dengan umpatan atau ungkapan kasar.

Pada cuplikan tuturan 4 berikut ini, ujaran kebencian itu kembali diciptakan seseorang, yang dengan sarkastis menyebut 'Produk gagal maksa 2 periode'. Dalam konteks sosial-politik pada saat itu, yakni pada akhir tahun 2019, orang langsung menangkap bahwa yang dimaksud dengan 'produk

gagal' itu adalah Presiden Jokowi. Bentuk 'maksud 2 periode' tentu saja terkait dengan masa kepemimpinan presiden yang akan diteruskan yang kedua pada periode berikutnya. Konteks tuturan disampaikan dalam dunia siber, yang tentu saja tidak berdimensi komunitas tutur yang jelas siapa berhadapan dengan siapa, siapa sedang bertutur dengan siapa, dalam suasana tutur yang seperti apa, dan seterusnya.

Dengan perkataan lain, konteks situasional pada tuturan ini tidak terbatas sekat-sekat, siapa saja bisa membaca dan mencermatinya. Jadi dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif pragmatik siber, konteks situasi tuturan itu dapat benar-benar berperan dan berfungsi sebagai pelatar belakang penyampai makna pragmatik tuturan. Latar belakang konteks situasi tuturan selanjutnya sangat menentukan makna dalam pragmatik berperspektif siber. Terdapat sinyalemen bahwa dalam pragmatik siber, peran konteks sebagai latar belakang maksud itu demikian kentara. Tanpa memahami latar belakang konteks secara baik, mustahil bentuk kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu dapat terpahami secara baik. Orang yang tidak memahami konteks sosial-politik yang terjadi pada masa itu, mustahil akan dapat menangkap maksud dari tuturan tersebut secara baik. Pembaca dipersilakan untuk mencermati lebih lanjut cuplikan tuturan 4 berikut ini untuk mendapatkan gambaran maksud tuturan dan fungsi ketriadisan konteks situasional.

Cuplikan Tuturan 4:

@LavegoLova (LavegaLova)
Produk gagal maksu 2 periode

Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut dituliskan oleh akun bernama LavegaLova dan ditujukan kepada Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 05 Desember 2019 pukul 11:24. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah protes dan meremehkan kepemimpinan Joko Widodo.

3. Ketriadisan Fungsi Konteks sebagai Penegas Makna Pragmatik Tuturan

Konteks situasional adakalanya memiliki fungsi khusus sebagai penegas maksud atau makna pragmatik tuturan. Bentuk kebahasaan yang disampaikan dalam media sosial berikut ini, 'Ternyata, saya baru sadar betul, bahwa saya salah besar pilih Jokowi. Goblok...dungu...', sesungguhnya merupakan tuturan yang tidak pantas disampaikan oleh seseorang kepada pimpinan negara. Dalam kaitan dengan maksim kualitas dan maksim

kebijaksanaan pada prinsip kerja sama Grice, misalnya saja, tuturan seperti di atas sudah jelas melanggar norma sosial yang berlaku. Bagaimana seorang pimpinan negara disebut sebagai orang ‘goblog....dungu...’, yang diawali dengan cuplikan tuturan, ‘Ternyata, saya baru sadar betul, bahwa saya salah besar pilih Jokowi’. Cuplikan tuturan yang terakhir tersebut berfungsi sebagai pintu masuk untuk mengawali tuturan yang disebutkan sebelumnya, yakni ‘goblog....dungu’. Konteks situasi tuturan bagi kehadiran tuturan-tuturan kasar kepada seorang kela negara di atas sangat jelas berperan sebagai penegas maksud tuturan.

Tanpa harus mencermati perian atau deskripsi konteks tuturannya, pembaca wajar akan segera mengerti, memahami, dan berkesimpulan bahwa penulis tuturan di media sosial itu pastilah orang atau sekelompok individu yang berseberangan dengan pemerintah yang sekarang sedang berjalan dan berkuasa. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa konteks situasional yang hadir menyertai cuplikan tuturan ini secara siber dalam media sosial, berperan sebagai penegas maksud tuturan atau penegas makna pragmatik tuturan. Jadi dengan deskripsi konteks situasional yang sekadarnya saja sudah kelihatan dengan jelas dan tegas bahwa penyampai maksud tuturan ini pastilah seseorang yang tidak sejalan dengan pemerintah sekarang. Dalam kaitan dengan hal ini, pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan 5 berikut ini.

Cuplikan Tuturan 5:

@MuhSajarw4 (RosoJati)

Ternyata, saya baru sadar betul, bahwa saya salah besar pilih Jokowi. Goblok... dungu...

Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut dituliskan oleh akun bernama RosoJati dan ditujukan kepada Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 22:22

Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah kekecewaan dan kemarahan akan presiden Joko Widodo.

Selanjutnya, di dalam cuplikan tuturan 6 berikut ini, kehadiran ilustrasi orang yang sedang duduk membawa amplop berwarna coklat itu memperjelas visualisasi makna pragmatik atau maksud tuturan yang berbunyi, ‘Susahnya nyari kerja di negri sendiri kalau nggak nyogok gk diterima. Andai saja aku jadi imigram Cina, pasti aku sudah diberi pekerjaan oleh Jokowi dengan gaji 15jt/bulan. Nyesel aku pilih Jokowi.’ Bunyi tuturan itu juga sangat ditegaskan

oleh kehadiran konteks situasional. Konteks situasi yang ketika itu terjadi, yakni pada tahun akhir 2019, memang semua sorot mata seolah-oleh tertuju pada satu titik, yakni pemerintah Jokowi. Seolah-olah saja apa pun yang dilakukan pemerintah yang sedang berkuasa itu salah, bahkan seorang pencari kerja saja menyindir dengan keras dengan mengandaikan dirinya sebagai imigran Cina yang akan bisa mendapatkan gaji tinggi, jauh lebih tinggi daripada pegawai-pegawai dalam negeri.

Konteks tuturan ini mempertegas bahwa sosok-sosok orang yang tidak suka dengan kebijakan pemerintah itu selalu akan berbicara miring, berbicara dengan tidak seimbang dan pasti bersifat tendensius. Kebebasan untuk menyampaikan maksud yang demikian itu sangat besar kemungkinan terjadinya pada konteks pragmatik siber, di mana batas antara sesuatu yang faktual dengan sesuatu yang virtual menjadi sangat kabur, tidak jelas, dan bahkan nisbi. Cuplikan tuturan berikut dapat diperhatikan lebih lanjut untuk lebih memahami maksud dan ketriadisan fungsi konteks situasi dalam perspektif pragmatik siber tersebut.

Cuplikan Tuturan 6:



Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut diposting oleh akun bernama guest0015343 dan ditujukan oleh Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 19 April 2018. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah kekecewaan akan kepemimpinan presiden Joko Widodo.

4. Ketriadisan Fungsi Konteks sebagai Penjelas Makna Pragmatik Tuturan

Makna pragmatik tuturan tidak selamanya mudah ditangkap maksudnya oleh mitra tutur ataupun oleh pelibat tutur lain. Adakalanya maksud penutur atau makna pragmatik tuturan itu ditangkap maksudnya setelah selang beberapa saat, bahkan mungkin setelah berjam-jam setelah peristiwa tutur itu terjadi. Adakalanya juga, orang baru menangkap maksud itu berhari-hari setelah terjadinya sebuah pertuturan, atau sebuah peristiwa, tentu setelah melalui proses permenungan yang relatif panjang, lalu dengan sertamerta mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan penutur. Terlebih-lebih, hal tersebut terjadi pada tuturan yang bersifat '*high-context*', bukan yang bersifat '*low-context*'. Tuturan yang bersifat '*high-context*' itu tidak selalu mencuatkan maksud secara jelas, dan dalam menangkapnya diperlukan kemampuan memerantikan 'sasmita' dan menintepretasi 'sanepa'. Jadi dalam mengintepretasi 'sanepa' tersebut diperlukan perenungan dan pengendapan yang kadangkala tidak sederhana. Nah, peran konteks situasi di dalam sebuah pertuturan lalu adalah sebagai penjelas makna pragmatik atau pemerinci maksud tersebut.

Dalam cuplikan tuturan 7 berikut ini, kelihatan sekali bahwa fungsi ketriadisan konteks itu memang adalah untuk memperjelas maksud tuturan. Bagaimana pada akhir tuturan tersebut terdapat tuturan yang berbunyi, 'Maafkan Saya Rakyat Indonesia' yang diteruskan dengan 'Doakan saya agar secepatnya LENGSER'. Secara sekilas, orang tentu tidak dapat paham dengan maksud tuturan itu, tetapi jika dirunut peristiwa sosial-politik yang terjadi di seputar waktu tersebut, semakin jelaskah makna pragmatik dari tuturan itu. Jadi, konteks situasional itu memang berperan sebagai pemerjelas maksud tuturan, memerjelas makna pragmatik tuturan. Pembaca dipersilakan mencermati dan merenungkan tuturan berikut ini lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Cuplikan Tuturan 7:



Konteks:

Postingan tersebut dituliskan oleh akun bernama temmysitirahayu8321 dan ditujukan oleh Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 19 September 2019. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah provokasi yang belum jelas kebenarannya.

5. Ketradian Fungsi Konteks sebagai Pemerinci Makna Pragmatik Tuturan

Konteks situasional sebuah tuturan adakalanya berfungsi sebagai pemerinci makna pragmatik atau maksud tuturan. Beda peran antara fungsi penjelas dengan fungsi pemerinci adalah bahwa dalam fungsi pemerinci, maksud itu menjadi semakin kentara karena beberapa hal disinyalkan secara lebih mendetail dan terurai oleh kehadiran konteks itu sendiri. Jadi, konteks situasional dalam tuturan tersebut bukan saja sebagai latar belakang maksud, atau bukan pula sebagai penegas maksud, melainkan sebagai pemerinci maksud tuturan. Dengan demikian peran ketradian fungsi konteks tuturan tersebut semakin jelas, seperti yang dapat dilihat pada cuplikan tuturan 8 berikut ini.

Dalam cuplikan tuturan berikut ini, bentuk kebahasaan yang disampaikan oleh seseorang yang tidak sejalan dengan pemerintahan yang ada sekarang, dengan sangat kasar mengatakan, 'hanya Jokowi goblog yang bilang Pancasila ideologi negara'. Tuturan tersebut diawali oleh pernyataan yang bersangkutan yang berbunyi, 'Pancasila bukan ideologi negara, dan Pancasila bukan ideologi.' Konteks tuturan yang menyertai kehadiran tuturan itu berfungsi sebagai pemerinci maksud pragmatik yang disampaikan oleh penulisnya. Siapa sesungguhnya penulis tuturan itu kelihatan secara terperinci dari manifestasi konteks situasi yang membalut kehadiran tuturan

tersebut. Berkaitan dengan hal ini, pembaca dipersilakan untuk membaca cuplikan tuturan 8 berikut ini.

Cuplikan tuturan 8:



Konteks:

Tuturan atau ujaran tersebut diposting oleh akun bernama Bambang Tri dan ditujukan oleh Presiden Joko Widodo. Tuturan tersebut diposting pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 11:31. Suasana yang tergambar dalam ujaran tersebut adalah kebencian terhadap presiden Joko Widodo.

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah data terkait dengan ujaran kebencian di dalam media sosial di atas, kelihatan bahwa dalam pragmatik siber, konteks situasional itu semakin luas jangkauan interpretasinya. Ketidakhadiran para pelibat tutur dalam konteks lokasional, mereka semua hadir secara tidak terbatas, dan seterusnya menjadikan wujud-wujud tuturan itu semakin variatif dan adakalanya sulit untuk dipahami. Dengan perkataan lain, variasi makna pragmatik itu lalu menjadi semakin kuat kelihatan. Di sisi lain, dengan konteks yang semakin variatif itu juga dimungkinkan untuk menghadirkan interpretasi dalam tingkatan yang bermacam-macam pula. Orang tertentu yang sudah terbiasa dengan permainan konteks tingkat tinggi (high-level context), cenderung akan lebih mudah menafsirkan maksud tuturan yang hadir dalam pragmatik siber.

Demikian pula orang yang telah terbiasa membaca tuturan dan konteks situasional secara kritis, akan lebih mudah untuk memahami maksud tuturan. Sebaliknya, orang yang abai dengan perkembangan konteks situasional, abai dalam perkembangan teknologi informasi, dan tidak melek konteks dalam perspektif siber, dipastikan akan menghadapi banyak kendala dalam memahami maksud tuturan.

SIMPULAN

Sebagai simpulan dapat dinyatakan kembali bahwa terdapat lima ketriadisan fungsi konteks situasional dalam pragmatik siber dengan data yang masih cukup terbatas seperti disampaikan pada bagian terdahulu. Kelima manifestasi ketriadisan fungsi konteks itu berturut-turut dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Ketriadisan fungsi konteks sebagai penentu makna pragmatik tuturan, (2) Ketriadisan fungsi konteks sebagai pelatar belakang makna pragmatik tuturan, (3) Ketriadisan fungsi konteks sebagai penegas makna pragmatik tuturan, (4) Ketriadisan fungsi konteks sebagai penjelas makna pragmatik tuturan, (5) Ketriadisan fungsi konteks sebagai pemerinci makna pragmatik tuturan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variasi data sebagai penelitian pragmatik siber. Data yang tersedia dapat divariasikan dengan mengembangkan substansi tuturan dan keluasan konteks. Data tentang ujaran kebencian saja tentu tidak dapat digunakan untuk menjelaskan ketriadisan fungsi konteks secara utuh. Peneliti lain tentu dapat menyikapi kelemahan ini dengan melakukan penelitian sejenis tetapi datanya divariasikan dan diperluas.

F. Refleksi dan Evaluasi

Sebagai refleksi dan evaluasi setelah Anda mencermati materi di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Setelah selesai menjawab pertanyaan, berbagilah kepada teman sejawat Anda agar apa yang telah Anda refleksikan lebih berdaya guna dan berdampak bagi orang lain.

1. Bagaimanakan sejarah lahirnya teoti konteks situasi dari paparan di atas? Jelaskan bagaimana Malinowski memiliki peran yang sangat dominan dalam melahirkan hakikat konteks situasi!
2. Malinowski belum menjabarkan hakikat konteks situasi melainkan baru menemukan bahwa kehadiran dimensi-dimensi luar kebahasaan dalam pekerjaan antropologinya penting untuk dilibatkan. Di manakah kerja etnografi yang dilaksanakannya sebagai seorang pakar antropologi? Jelaskan pula, mengapa dia berpikir bahwa pelibatan aspek-aspek luar kebahasaan itu penting dalam kerja etnografi!
3. Jelaskan bagaimana perkembangan konteks situasi di Eropa setelah pelahiran terminologi konteks situasi oleh Malinowski? Apa dampak pelahiran istilah konteks situasi itu dalam pengkajian bahasa dengan perspektif fungsional? Jelaskan!
4. Konteks sosial-sosietal dalam awal sejarahnya disatukan dalam perspektif Dell Hymes. Demikian pula konsep konteks sosial-sosietal yang termanifestasi ke dalam konsep komponen tutur yang disampaikan oleh Soepomo Poedjosoedarmo. Dalam komponen apakah dimensi sosietal itu dalam komponen tutur dari kedua pakar tersebut? Mengapa dalam konteks dari kedua pakar tersebut konsep sosietal tidak dipisahkan secara tersendiri? Jelaskan! Berikan justifikasi seperlunya!
5. Konsep sosietal dalam dimensi diakronisnya dilanjutkan oleh Jacob L. Mey dalam *Introduction to Pragmatics*. Dia

menegaskan bahwa konteks sosial itu berdimensi vertikal sedangkan konteks sosial berdimensi horizontal. Jelaskan maksud dari pernyataan itu! Tunjukkan konteks nyata wujud konteks horizontal dan vertikal itu dalam masyarakat Indonesia! Jelaskan dan berikan justifikasi seperlunya!

6. Konteks kultural tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Konteks kultural juga bertali-temali dengan nilai simbolis dan nilai filosofis yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, perlu dipikirkan konteks kultural yang bersifat 'high-level' dan konteks kultural yang bersifat 'low-level'. Jelaskan maksud dari pernyataan itu? Kaitkan penjelasan anda dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia termasuk wilayah-wilayah kulturalnya!
7. Dalam konteks perkembangan dunia siber sekarang ini, yang dalam kaitan dengan bidang pragmatik lalu disebut dengan cyberpragmatik, elemen-elemen dan fungsi konteks itu berubah dan bergeser. Jelaskan disertai ilustrasi yang tepat, bagaimana pergeseran hakikat konteks itu telah terjadi dalam cyberpragmatik. Jelaskan pula dampak dari perubahan hakikat konteks itu dalam memaknai sebuah pertuturan!
8. Refleksikan dengan baik, apa manfaat Anda mempelajari bermacam-macam konteks dan runutan diakronis dari setiap jenis konteks tersebut bagi Anda calon-calon pegulat bahasa atau linguistik, khususnya bidang pragmatik? Uraikan dengan lengkap disertai ilustrasi atau contoh yang konkret!

BAB IV

KONTEKS DAN MEDIA SOSIAL DALAM WAHANA *CYBERPRAGMATICS*

A. Pengantar

Cyberpragmatik mendasarkan pada objek kajian dan data yang diperoleh dari media sosial. Media sosial menjadi sumber data yang bersifat substantif dan lokasional dari penelitian-penelitian pragmatik dalam wahana *Cyberpragmatics* ini. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sumber data substantif penelitian konteks dalam wahana *cyberpragmatics* tersebut berupa cuplikan-cuplikan tuturan yang di dalamnya terdapat objek penelitian yang berupa konteks itu, entah konteks yang sifatnya eksternal konvensional maupun konteks yang sifatnya eksternal virtual. Kedua jenis konteks tersebut akan menjadi penentu maksud dalam *cyberpragmatics*. Pada bab ini, penelitian yang bertali-temali dengan konteks dalam wahana siber tersebut dibicarakan secara terperinci. Tulisan-tulisan diambil dari karya penulis sendiri yang telah terbit di jurnal-jurnal ilmiah, dan semuanya disitir di bagian ini semata-mata untuk kepentingan akademik.

B. Buah-buah Perenungan ihwal Tali-temali Konteks dalam Perspektif *Cyberpragmatics*

Sebagai cabang ilmu bahasa yang paling baru dalam linguistik, pragmatik mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pragmatik lahir pada tahun 70-an khususnya di belahan bumi Amerika sebagai pemikiran baru dari para tokoh aliran mentalistik dalam linguistik yang ditokohbesari Avram Noam

Chomsky (Chierchia, 2001), (Lieberman, 2015). Para tokoh aliran tersebut merasa bahwa studi makna yang diwadahi dalam semantik terbukti banyak menyisakan persoalan. Dikatakan demikian karena semantik hanya berkuat pada masalah makna linguistik. Dalam bertutur, maksud penutur tidak semuanya dapat diwujudkan dalam tuturan yang dimaknai dalam semantik tersebut. Maksud penutur justru hadir di luar semantik yang selama itu dipercaya dapat menjelaskan segala persoalan makna.

Lakoff dan Ross selanjutnya melahirkan pragmatik sebagai tingkatan yang berada di atas semantik. Akan tetapi pragmatik yang dilahirkan oleh kedua tokoh besar linguistik Amerika ini tidak sama dengan pragmatik yang dipahami sekarang oleh banyak kalangan. Pragmatik dalam perspektif Lakoff dan Ross tidaklah dapat dipisahkan dari semantik itu sendiri (Murray, Morgenstern, Furstenberg, & Athena, 2009), (Chen, 2017). Jadi ibarat orang memijakkan kaki, kaki yang satu sudah masuk ke dalam pragmatik yang berada di luar arena, sedangkan kaki yang satunya masih berpijak pada semantik yang berada di dalam arena. Oleh karena itu, pragmatik tersebut dinamakan pragmatik sistemik. Selain disebut pragmatik sistemik, pragmatik demikian juga disebut pragmatik semantik, yang dalam istilah lain disebut semantiko-pragmatik. Namun bagaimanapun harus dicatat bahwa awal studi makna pragmatik adalah pada era lahirnya pragmatik dengan segala keterbatasan interpretasinya tersebut.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa di belahan bumi Eropa, studi tentang bahasa yang melibatkan situasi tuturan ternyata sudah berkembang jauh sebelumnya. Jadi di belahan Eropa, studi bahasa yang mengaiteratkan konteks situasi itu sudah berkembang sebelumnya. Pada tahun 1923, sebagai contoh, Bronislaw Kaspar Malinowski sudah mencoba memerikan konteks situasi dalam memaknai tuturan dari warga masyarakat Trobrian yang sekarang banyak dikenal sebagai

Papua Nugini, Kepulauan Pasifik (Robbins, 2008), (Kulkarni, 2014). Pekerjaan Malinowski tersebut berkaitan dengan penerjemahan tuturan sebagai bagian dari kerja pencatatan atau kerja etnografi dalam tugas antropologisnya sebagai seorang antropolog Barat ternama.

Pada tahun 1940-an tokoh-tokoh linguistik di Eropa, seperti halnya Vachek di Praha, Roman Jakobson di Inggris, dll., juga mengembangkan kajian-kajian bahasa yang melibatkan konteks situasi. Semakin disadari bahwa untuk mempelajari bahasa dalam arti yang sesungguhnya, semakin tidaklah mungkin jika tidak mengaiteratkan dengan konteks situasinya karena sesungguhnya konteks situasi itulah penentu makna yang sesungguhnya (Gumperz, 2008). Dalam situasi yang tidak sama, tuturan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda pula. Maka dengan mendasarkan pada pemikiran para tokoh awal bidang pragmatik itu, semakin menyebarkan kajian-kajian pragmatik di berbagai wilayah hingga sekarang ini.

Perkembangan pragmatik yang demikian itu sejalan pula dengan perkembangan bidang sosiologi bahasa yang selanjutnya berkembang menjadi sosiolinguistik, yang dimulai pada tahun 60-an akhir hingga tahun 70-an. Pelahiran bidang kebahasaan yang bersifat interdisipliner ini ditokohbesari E. Haugen, hingga akhirnya membentuk sebuah aliran keilmuan tersendiri. Aliran studi bahasa yang mendasarkan pada konteks sosial-sosietal ini memprotes perspektif para linguis formalis sebelumnya yang berpandangan bahwa bahasa bersifat homogen (*homogeneous*). Kaum sosiolinguistik bersikeras bahwa bahwa itu berciri heterogen (*heterogeneous*), bukan bersifat homogen, dan penuh dengan varian-varian bahasa sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing (Kravchenko, 2016 ; R. K. Rahardi, 2011).

Dengan demikian, sosiolinguistik dan pragmatik itu sesungguhnya memiliki kesamaan bahwa kedua-duanya merupakan manifestasi studi bahasa yang berdasarkan pada paradigma fungsi. Dengan perkataan lain, pragmatik dan

sosiolinguistik berada dalam jalur paradigma fungsionalisme, sedangkan linguistik berada dalam jalur formalisme (Jaszczolt, 2018). Studi bahasa yang mendasarkan pada dimensi fungsi berpandangan bahwa bahasa di antaranya bersifat sosial, bukan bersifat asosial. Dengan demikian bahasa berkembang hanya apabila bahasa itu difungsikan atau digunakan dalam komunikasi dan interaksi sesungguhnya. Pandangan kaum ini sekaligus meluruskan pemahaman sebelumnya dari kaum mentalis yang menyatakan bahwa bahasa bersifat *innate*, atau bersifat bawaan sejak lahir.

Dalam pandangan kaum mentalis, setiap orang memiliki peranti akuisisi bahasa (LAD) yang dimilikinya sejak lahir, dan karena kepemilikan itu bahasa seseorang dianggap bersifat bawaan dari lahir (Science *et al.*, 2017). Berbeda dengan kaum fungsionalis, di antaranya kaum sosiolinguis, yang menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial. Dengan digunakannya bahasa itu dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang sesungguhnya, maka secara sosial berkembanglah pula bahasa itu dalam masyarakat penggunaannya. Bahasa yang banyak digunakan akan cenderung hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, dan sebaliknya bahasa yang tidak banyak digunakan cenderung berdinamika inklusif dan tidak banyak berkembang menjadi bahasa bermartabat (K. Rahardi, 2009).

Selain pemahaman runutan diakronis bidang pragmatik dan posisi bidang pragmatik dalam paradigma-paradigma kajian linguistik seperti disampaikan di atas, perlu dipahami pula bahwa pragmatik telah diberi batasan variatif oleh para pakar bahasa. Dengan memperhatikan pandangan-pandangan yang beragam itu, penulis merumuskan bahwa pragmatik adalah studi maksud penutur dalam berbahasa dengan mendasarkan pada konteksnya. Konteks dalam studi bahasa terutama bersifat eksternal, dan konteks eksternal tersebut dapat dibedakan menjadi konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan

konteks situasional (R. K. Rahardi, 2018a), (Waugh, Catalano, Al Masaeed, Do, & Renigar, 2016). Konteks sosial berdimensi horizontal, sedangkan konteks sosietaI berdimensi vertikal. Konteks kultural terkait dengan nilai-nilai kearifan, nilai-nilai filosofis, yang terdapat dalam sebuah kebudayaan, sedangkan konteks situasional sangat tergantung dengan suasana terjadinya tutur.

Sebagai cabang ilmu bahasa yang berfokus pada pemaknaan maksud penutur, pragmatik menempatkan konteks dalam posisi yang sangat penting dan signifikan. Konteks yang dimaksud menunjuk pada segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh para pelibat tutur, entah mereka sebagai penutur, mitra tutur, atau mungkin juga sebagai pelibat tutur lainnya (Waugh *et al.*, 2016). Latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat tutur tersebut dapat berupa seperangkat asumsi-asumsi, baik asumsi yang sifatnya personal maupun asumsi yang sifatnya komunal. Jadi konteks itu sesungguhnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat tutur sehingga pemaknaan terhadap tutur dapat dengan tepat dilakukan.

Terdapat dua jenis asumsi yang membentuk latar belakang pengetahuan yang sama tersebut, yakni asumsi personal dan asumsi komunal. Asumsi personal menunjuk pada keyakinan, filosofi, cara pandang dalam hidup, dan hal-hal lain yang melekat dan menjadi ciri khas orang tersebut dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa. Adapun, asumsi komunal menunjuk pada keyakinan, filosofi, aliran, cara pandang hidup dari sekumpulan orang yang telah membentuk sebuah komunitas tertentu (R. K. Rahardi, 2015), (R. K. Rahardi, 2016). Dalam studi pragmatik, pemahaman konteks seperti yang disampaikan di atas itu menempati posisi yang sangat signifikan dan mendasar. Memaknai sebuah tutur tidak boleh melepaskan konteks karena pelepasan atau penelanjangan terhadap konteks hanya akan melahirkan sejumlah keambiguan atau ketaksaan.

Keambiguan-keambiguan yang terus-menerus terjadi pada gilirannya akan dapat menghadirkan kesalahpahaman dalam bertutur. Kesalahpahaman dan keambiguan maksud dalam bertutur inilah yang menjadi perhatian utama dalam studi pragmatik. Secara umum konteks di dalam studi bahasa dapat dipilah menjadi dua, yakni konteks yang sifatnya linguistik atau konteks intralingustik dan konteks yang sifatnya intra kebahasaan atau konteks ekstralinguisitik.

Selain yang disampaikan di atas itu, konteks linguistik sering pula disebut sebagai konteks intra kebahasaan, sedangkan konteks ekstralinguistik sering disebut sebagai konteks ekstrakebahasaan. Dalam perkembangan selanjutnya, konteks intralinguistik disebut juga dengan koteks, sedangkan konteks ekstralinguisitik lazim disebut dengan istilah konteks saja.

Secara normatif, konteks intralinguistik sangat bermanfaat untuk menemukan makna linguistik atau makna semantik, atau yang juga disebut sebagai makna internal bahasa (I. D. P. Wijana, 2014). Adapun konteks ekstralinguistik sangat bermanfaat untuk menemukan makna eksternal bahasa atau yang sering pula disebut sebagai maksud atau makna pragmatik. Konteks intralinguistik dapat berupa aspek-aspek kebahasaan yang hadir di sekitar entitas kebahasaan yang sedang dimaknai. Aspek-aspek kebahasaan tersebut dapat berupa intonasi, tekanan, durasi, dan juga entitas-entitas kebahasaan yang mendahului dan menghikuti entitas kebahasaan yang sedang dimaknai tersebut (Chen, 2017). Adapun konteks ekstralinguistik dapat berupa segala aspek luar kebahasaan yang dianggap dapat berpengaruh dan menentukan maksud penutur atau makna pragmatik.

Konteks ekstralinguisitik dalam studi pragmatik dapat berupa lingkungan fisik tuturan, lingkungan sosial, dan lingkungan mental dari hadirnya sebuah tuturan. Rahardi menegaskan bahwa konteks pada hakikatnya berupa asumsi-

asumsi personal maupun komunal yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta oleh pelibat tutur yang lain sehingga pemaknaan terhadap sebuah tuturan dimungkinkan dilakukan dengan secara tepat (R. K. Rahardi, 2016). Berdasarkan sifatnya konteks dalam studi pragmatik itu dapat dibedakan menjadi empat, yakni konteks yang bersifat sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional.

Konteks sosial menunjuk pada konteks yang berwujud relasi-relasi kemasyarakatan yang sifatnya horizontal atau mendatar. Konteks sosial bersentuhan dengan hubungan antarwarga komunitas atau warga masyarakat yang bersifat setara atau sejajar status sosialnya, seperti hubungan antarpetani, antarpedagang, antarnelayan, antarmahasiswa, dan seterusnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam konteks sosial tidak ditemukan fakta-fakta jarak sosial yang disebabkan oleh terdapatnya perbedaan status sosial yang ada dalam sebuah masyarakat.

Konteks sosieta berbeda dengan konteks sosial karena penentunya adalah perbedaan status sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Jika konteks sosial bersifat horizontal, konteks sosieta bersifat vertikal, bersifat tegak lurus. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa, hubungan antara priyayi dengan kaum kebanyakan, hubungan pemegawai dengan pegawainya atau buruhnya adalah contoh dari manifestasi konteks sosieta dalam masyarakat (Mey, 2003). Hubungan yang bersifat vertikal demikian itu sangat menentukan maksud penutur dalam memerantikan bahasa. Bagian tuturan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika konteksnya bukan lagi sosial melainkan sosieta.

Selanjutnya, jenis konteks yang ketiga dalam studi pragmatik adalah konteks kultural. Konteks kultural berhubungan sangat erat dengan latar belakang budaya dari sebuah masyarakat (Halliday, 1996). Masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda memiliki perbedaan nilai-nilai budaya, sekalipun kedua wilayah

tersebut letaknya berdampingan secara geografis. Masyarakat Batak dengan masyarakat Dayak juga sangat berbeda dari dimensi kultur yang melatarbelakangi kehidupan keseharian mereka. Masyarakat berbagai suku bangsa di Indonesia masing-masing memiliki kekhasan kultur.

Kekhasan budaya itu ibarat mozaik, yang tentu menjamin kolase mozaik itu menjadi semakin indah. Selain latar belakang budaya dan nilai-nilai budayanya, di dalam konteks kultural juga terdapat aspek-aspek filosofis masyarakat yang bersangkutan, cara pandang dalam hidup bersosial dan berbudaya, dan sebagainya. Jadi memaknai maksud tuturan dari sudut pandang konteks kultural tidak bisa lepas dari dimensi-dimensi yang disampaikan di depan itu. Perbedaan aspek-aspek kultural yang dimiliki oleh warga masyarakat seperti yang dipaparkan di atas sangat menentukan maksud kebahasaan yang disampaikan dalam proses komunikasi dan interaksi.

Jenis konteks yang terakhir dalam kerangka pragmatik adalah konteks situasional. Konteks situasional dapat pula disebut dengan konteks situasi sebagaimana pertama kali disebut oleh Malinowski. Konteks situasi inilah yang menjadi penentu utama makna pragmatik tuturan atau maksud penutur di dalam aktivitas bertutur. Situasi yang berbeda tentu akan melahirkan makna pragmatik yang berbeda pula (Geertz, 1957). Sebagai contoh bentuk tuturan yang berbunyi 'anjing kamu!' yang diungkapkan oleh seseorang dengan nuansa konteks situasi tertentu, akan menghasilkan interpretasi makna yang berbeda ketika diungkapkan dalam nuansa konteks situasi yang tidak sama. Aneka keambiguan, kesalahpahaman, yang terjadi di dalam masyarakat, sebagian besar pokok masalahnya adalah pelepasan konteks.

Artinya, konteks tidak dipertimbangkan dan tidak diperhitungkan dalam pemaknaan tuturan. Sebagai contoh bagaimana para politisi dan tokoh masyarakat tergelincir dari

kursi jabatannya hanya karena 'tuturan' yang dia sampaikan. Kesepahaman konteks bukan hanya dipertimbangkan oleh penutur, tetapi seharusnya juga mitra tutur. Pertimbangan konteks oleh penutur akan melahirkan kehati-hatian dan kecermatan serta ketepatan dalam bertutur, sedangkan pertimbangan konteks oleh mitra tutur akan melahirkan hasil interpretasi dan pemaknaan tuturan yang bijaksana, tidak grusa-grusu, bahkan seolah-olah benar sendiri (Rus Khan, 2010). Jadi, demikian penting dan mendasarnya fungsi konteks bagi penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan itu.

Secara teoretis, keempat jenis konteks dalam payung konteks ekstralinguistik di atas dapat dipilah satu demi satu. Seolah-olah jenis konteks yang satu dapat dibicarakan terpisah dengan jenis konteks yang lainnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, masing-masing bertali-temali sangat erat sekali. Perbincangan konteks situasional lebih digunakan untuk menentukan maksud atau makna pragmatik, tetapi pragmatik juga tidak dapat melepaskan aspek-aspek konteks jenis yang lainnya (Leech, 2014), (R. K. Rahardi, 2018b). Demikian pula konteks sosial dan konteks sosiotal sangat bermanfaat untuk menentukan maksud secara sosiolinguistik, atau maksud secara sosiopragmatik, tetapi sosiolinguistik juga tidak mungkin lepas dari aspek-aspek konteks situasi. Dengan demikian jelas bahwa keempat jenis konteks yang dipaparkan di depan semuanya bertali-temali antara satu dengan lainnya.

Dalam perkembangan ilmu pragmatik sekarang ini, di mana peran teknologi digital tidak dapat lagi diabaikan, konteks eksternal yang manifestasi ke dalam konteks sosial, sosiotal, kultural, dan situasional seperti disampaikan di atas, ternyata tidak dapat menjawab pertanyaan tentang maksud secara lengkap. Maka alih-alih konsep eksternal yang bersifat konvensional di atas, sekarang ini perlu dikembangkan lagi konsep konteks eksternal virtual. Dikatakan sebagai konteks eksternal virtual karena peran dari aspek-aspek virtual dalam

elemen-elemen konteks itu sangat kentara (Yus, 2011), (Locher, 2013a). Sebagai sekadar contoh, aspek penutur dan mitra tutur sebagai elemen konteks eksternal sudah banyak dipaparkan oleh pakar pragmatik. Aspek-aspek yang terdapat dalam diri penutur dan mitra tutur itu misalnya adalah tingkat usia, jenis kelamin, daerah asal, suku, dan seterusnya.

Akan tetapi, di dalam pemerincian aspek-aspek elemen konteks tersebut dilupakan aspek-aspek yang bertalian dengan hal-hal virtual. Dalam media sosial, misalnya saja, aspek penutur dan mitra tutur itu menjadi sangat tidak jelas identitasnya. Untuk memahami maksud tuturan, tidak perlu lagi orang melihat apakah tuturan itu disampaikan oleh seorang perempuan atau seorang laki-laki, dari daerah ataukah dari perkotaan, dan seterusnya (Yus, 2011). Penutur bahkan seringkali menyembunyikan dirinya, anonim alias tidak diketahui jelas identitasnya. Demikian pula aspek mitra tutur, sekarang ini sekali orang memencet satu tombol untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, jutaan orang bisa dalam sekejap mata mengksesnya. Jadi, demikianlah fakta-fakta terkait konteks eksternal virtual di era digital sekarang ini.

Elemen konteks yang lain yang juga dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya pergeseran hakikat konteks dari yang konvensional menuju yang virtual misalnya adalah konsep ruang dan waktu yang sekarang menjadi semakin nisbi. Waktu terjadinya peristiwa pada konteks eksternal konvensional sangat menentukan maksud. Demikian pula tempat terjadinya sesuatu, di masa lampau sangat penting untuk diperhatikan untuk memaknai sebuah maksud (I. D. P. Wijana, 1997). Di masa lalu orang bertutur untuk berkomunikasi dengan sesamanya dibatasi untuk waktu tertentu, misalnya saja kalau malam tidak diperbolehkan. Sekarang dengan peranti telepon pintar, setiap orang serasa mudah saja untuk berkomunikasi dalam setiap waktu.

Di dalam gereja atau di ruang ibadah yang lain di masa

lampau orang tidak boleh berkomunikasi dengan orang lain. Sekarang ini, orang bisa melihat dengan mata kepala sendiri, di saat menjalankan ibadah, seseorang juga masih saja membuka telepon pintarnya karena ia ingin berkomunikasi dengan orang lain, atau sebaliknya ada orang yang hendak berkomunikasi dengannya. Jadi dalam konteks eksternal virtual, batasan ruang dan waktu itu seolah-olah menjadi semakin tidak jelas alias nisbi (R. K. Rahardi, 2018b). Terhadap elemen-elemen konteks juga diyakini telah terjadi pergeseran, dan pergeseran elemen konteks dan aspek-aspek konteks itu menarik sekaligus urgen untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi konteks eksternal virtual dalam memaknai tuturan-tuturan dalam media sosial dalam wahana pragmatik berperspektif siber. Dengan penggambaran fungsi-fungsi konteks eksternal virtual itu akan semakin jelaslah bahwa memaknai tuturan dalam media massa tidak cukup hanya memerhatikan konteks internal dan eksternal konvensional (Chen, 2017). Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik, yang sepertinya tidak segera melaju pada pragmatik berperspektif siber, melainkan masih berkuat pada pemaknaan maksud yang dilakukan dengan pemerhatian konteks eksternal konvensional.

Konteks eksternal virtual menjadi penanda kehadiran pragmatik siber. Maksudnya konteks eksternal jenis inilah yang menjadi indikator penentu bahwa pragmatik yang dijadikan perspektif dalam sebuah penelitian adalah pragmatik siber. Selanjutnya dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sedikitnya lima fungsi konteks eksternal virtual. Satu per satu, kelima fungsi konteks eksternal virtual tersebut disampaikan berikut ini.

1. Fungsi Mengklarifikasi Substansi Maksud Tuturan

Makna dalam semantik berbeda dengan makna dalam pragmatik. Dalam pragmatik, makna yang dimaksud adalah

maksud penutur. Maksud penutur itu selalu bersifat triadis, sedangkan makna dalam semantik selalu bersifat diadis. Konteks dalam semantik tidak diperhitungkan, sedangkan konteks dalam pragmatik keberadaannya bersifat mutlak. Konteks eksternal konvensional seperti sosial, sosietaI, kultural, dan situasional tetap diperhitungkan dalam pragmatik siber (Locher, 2013b), tetapi elemen-elemen dari setiap jenis konteks itu diperinci lebih lanjut dalam kaitan dengan ciri kevirtuallannya. Dengan demikian konteks dalam pragmatik siber itu selalu berdimensi virtual.

Dalam data tuturan 1 berikut ini, substansi maksud dari tuturan yang berbunyi, 'Dipolisikan Soal Posting Ujaran Kebencian ke Jokowi Adi Baharsya ditangkap.' dapat bersifat atau berciri ambigu. Keambiguan tersebut pada kenyataan apakah benar bahwa Adi Baharsya benar-benar ditangkap karena dipolisikan terkait dengan pemostingn ujaran kebencian. Tanpa kehadiran konteks yang menyertai tuturan tersebut, sudah barang tentu tuturan itu akan menjadi sebuah keambiguan. Akan tetapi kehadiran konteks virtual yang terpapar dengan panjang lebar, maka keambiguan itu hilang dan semuanya menjadi gamblang. Dalam kaitan dengan itu, dapat ditegaskan bahwa kehadiran konteks eksternal virtual yang menyertai tuturan tersebut berfungsi mengklarifikasi substansi maksud tuturan. Data Tuturan 1 berikut ini mohon diperhatikan untuk menegaskan fungsi konteks virtual ini.

Data Tuturan 1

Dipolisikan Soal Posting Ujaran Kebencian ke Jokowi Adi Baharsya ditangkap (<https://twitter.com/HmfaqihA/status/1246331480457936896>)

Konteks: Media sosial seringkali dijadikan sebagai tempat mencari informasi, hiburan, tempat menyampaikan pendapat dari masing-masing penggunaanya dan masih banyak lagi. Namun tidak jarang pula media sosial digunakan dengan cara yang tidak tepat. Salah satunya sebagai media penyampaian ujaran kebencian kepada individu maupun kelompok tertentu. Persoalan terkait penyampaian ujaran kebencian ditemukan dalam sebuah video yang dibuat oleh Adi Baharsya melalui akun media

sosial miliknya. Video yang dibuat oleh pelaku (Adi Baharsya) akhirnya tersebar di hampir seluruh media sosial. Melalui berita yang dimuat dari web detikNews.com pada Sabtu, 04 Apr 2020 11:08 WIB dan dibagikan di media Twitter oleh HmfaqihA, diberitakan bahwa Adi Baharsya dipolisikan soal posting ujaran kebencian kepada Jokowi. Berdasarkan ujaran yang disampaikan dalam videonya tersebut, menurut Muannas Alaidid Ketua Cyber Indonesia, Adi Baharsya dilaporkan atas tuduhan penyebaran ujaran kebencian dan *hoax* soal kebijakan darurat sipil dalam penanganan virus Coona (Covid-19) dan masuk dalam kualifikasi Pasal 14 ayat 1 dan 2 dan atau Pasal 15 UU No. 1 Tahun 46 Tentang Peraturan Hukum Pidana. Penyampaian ujaran kebencian dan berita bohong oleh Ali Baharsya terhadap Presiden Jokowi ini dianggap menyesatkan dan adanya penghasutan terhadap publik. Ali Baharsya dianggap kurang bijak dalam menggunakan media sosial dan melanggar UU Peraturan Hukum Pidana.

2. Fungsi Mempertegas Maksud Tuturan

Selanjutnya fungsi konteks eksternal virtual pada Data Tuturan 2 berikut ini adalah sebagai pemertegas maksud tuturan. Adakalanya tuturan yang berdiri sendiri tidak cukup tegas substansi maksudnya. Ketidaktegasan maksud itu bisa jadi disengaja oleh penuturnya, tetapi bisa pula hadir dengan tidak disengaja. Artinya, ketidakjelasan maksud itu memang melekat pada manifestasi tuturan tersebut. Manakala tuturan itu disengaja hadir dengan membawa ketidakjelasan maksud, adakalanya pula karena penutur hendak mengundang persepsi-persepsi dari mitra tutur dan para pelibat tutur lainnya (R. K. Rahardi, 2018a).

Dalam konteks media sosial, ketidakjelasan maksud itu lazimnya menjadi bahan untuk 'digoreng', atau dengan perkataan lain dimungkinkan siapa pun untuk 'menggoreng' penyampaian maksud sehingga seringkali menjadi semacam haru-biru. Jadi dapat ditegaskan bahwa sesuatu yang hadir dengan secara abu-abu karena ketidakjelasan penyampaian maksud, selalu akan mengundang kemungkinan-kemungkinan interpretasi beragam. Dalam kaitan dengan hal ini, kehadiran

dari konteks eksternal virtual seperti pada cuplikan tuturan berikut ini, adalah untuk mempertegas maksud tuturan.

Jadi, tuturan yang berbunyi, 'Subdit V Dittipidsiber Ditreskrimsus Polda Kepri berhasil mengamankan pelaku berinisial WP (29) atas dugaan kasus ujaran kebencian & penghinaan terhadap Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo melalui media sosial Facebook.', dipertegas oleh kehadiran konteks eksternal virtual yang menyertai tuturan tersebut. Lebih lanjut tentang hal ini, pembaca dipersilakan untuk merenungkan kembali cuplikan Data Tuturan 2 berikut ini.

Data Tuturan 2

Subdit V Dittipidsiber Ditreskrimsus Polda Kepri berhasil mengamankan pelaku berinisial WP (29) atas dugaan kasus ujaran kebencian & penghinaan terhadap Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo melalui media sosial Facebook (<https://twitter.com/1trenggalek/status/1247895078514769927>)

Konteks: Dalam tulisan yang dimuat dalam akun twitter resmi @Polres Trenggalek pada Rabu, 8 April 2020 dikatakan bahwa Subdit V Dittipidsiber Ditreskrimsus Polda Kepri berhasil mengamankan pelaku berinisial WP (29) atas dugaan kasus ujaran kebencian dan penghinaan terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melalui media sosial Facebook. Ujaran kebencian yang disampaikan oleh pelaku (WP) dalam bentuk meme yang diduga merupakan bentuk penghinaan terhadap Presiden Jokowi yang apabila dilihat terdapat ujaran berupa provokasi yang dapat menimbulkan permusuhan antarindividu dan antargolongan tertentu. Berdasarkan perilaku penyebaran ujaran tersebut, WP (29) dijerat pasal 45a ayat (2) pasal 28 ayat (2) UU RI No. 11 tahun 2008 tentang ITE.

3. Fungsi Meluruskan Persepsi Substansi Maksud Tuturan

Memaknai sebuah tuturan dalam pragmatik siber tidak semudah memaknai tuturan dalam pragmatik-pragmatik jenis lainnya. Hal demikian disebabkan, di dalam pragmatik siber aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual itu tidak

kasatmata, bersifat nisbi, dan harus diinterpretasikan terlebih dahulu oleh siapa saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi itu. Jika interpretasi terhadap elemen-elemen konteks eksternal virtual itu tidak mudah dilakukan, maka memaknai tuturannya juga akan sangat tidak mudah untuk dilakukan (Kunjana Rahardi, 2016). Persepsi substansi maksud tuturan adakalanya menjadi tidak lurus, dan sesungguhnya satu-satunya cara untuk meluruskan persepsi substansi tuturan adalah dengan memperjelas konteksnya, dalam hal ini adalah konteks eksternal virtual.

Dalam Data Tuturan 3 berikut ini, tuturan yang berbunyi, 'Diskon dan Listrik Gratis Dibiayai dari Utang Bank Dunia.', sesungguhnya merupakan tuturan yang substansinya tidak benar. Sungguhkah bahwa diskon listrik dan gratis listrik yang diberikan pemerintah dalam kaitan dengan pandemi Covid-19 itu didanai dengan utang kepada Bank Dunia? Tentu saja setiap orang bisa berpersepsi terhadap substansi tuturan tersebut. Tentu saja, persepsi seseorang terhadap substansi tuturan tersebut bisa tidak benar, bisa tidak lurus, atau setidaknya bersifat bias. Kehadiran konteks eksternal virtual yang menyertai tuturan tersebut mengklarifikasi bahwa substansi tuturan tersebut sesungguhnya tidak benar.

Jadi perlu ditegaskan bahwa fungsi konteks eksternal virtual untuk mengklarifikasi persepsi substansi tuturan sangatlah mendasar, terlebih-lebih lagi dengan penyebaran berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) yang semakin megejala akhir-akhir ini. Tuturan berikut ini perlu untuk dicermati dan direnungkan lebih lanjut dalam kaitan dengan hal ini.

Data Tuturan 3

Diskon dan Listrik Gratis Dibiayai dari Utang Bank Dunia.

(https://www.instagram.com/p/B-tzrmp1kv0/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

Konteks: Dalam sebuah berita yang beredar melalui pesan berantai yang mengatasmakan Menteri Keuangan Sri Mulyani yang

menyatakan bahwa pemberian biaya gartis pemakaian listrik selama pandemi corona berlangsung merupakan hasil utang sebesar 5 triliun yang dilakukan pemerintah terhadap Bank Dunia. Hal ini merupakan salah satu berita hoax dan tidak berdasar. Sebab seperti yang dikutip dari media Liputan6.com pada Rabu, 8 April 2020 bahwa pemerintah Indonesia tidak meminjam kepada Bank Dunia melainkan bersumber dari APBN 2020 sebagai bentuk penanggulangan pandemi Corona yang sedang terjadi di Indonesia.

4. Fungsi Mempertegas Penyampaian Informasi

Dalam pragmatik dikenal modus. Modus dapat dibedakan menjadi tiga, yakni modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Sumber tertentu menyebutkan perincian modus lebih dari sekadar tiga hal tersebut, tetapi penulis beranggapan bahwa tiga modus itulah yang paling dominan hadir dalam perbincangan pragmatik. Dengan modus-modus yang disampaikan di depan itu, seseorang dapat menyampaikan maksudnya (I. D. Wijana & Wijana, 2013). Di dalam pragmatik terbukti bahwa tidak selalu modus deklaratif itu selalu digunakan untuk menyampaikan berita atau menyampaikan pernyataan. Bentuk kebahasaan seperti, 'ruangannya gelap sekali' yang disampaikan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan tidak selalu bermakna seperti yang terkandung dalam tuturan itu, yakni sebuah pernyataan atau deklarasi.

Akan tetapi, secara pragmatik sesungguhnya dosen tersebut menyampaikan perintah untuk menghidupkan lampu ruangan supaya menjadi terang. Jadi jelas, bahwa makna perintah ternyata dapat disampaikan dengan modus deklaratif, makna perintah tidak selalu harus disampaikan dengan modus imperatif (K. Rahardi, 2019). Demikian pula makna pertanyaan tidak selalu hanya dinyatakan dengan modus interogatif, bahkan modus deklaratif bisa pula untuk menyatakan makna pertanyaan itu. Dalam pragmatik, tuturan seperti pada Data Tuturan 4 yang berbunyi, 'Perbedaan Tes Cepat Rapid Test dan Metode PCR.'

berikut ini dapat juga diinterpretasi dengan secara bermacam-macam.

Jika maksud penutur bermacam-macam, maka interpretasi yang dilakukan mitra tutur dan pelibat tutur lainnya juga bisa bermacam-macam. Oleh karena itu, kejelasan intepretasi konteks eksternal virtual menjadi sangat penting (Yus, 2011). Kegagalan dalam melibatkan konteks eksternal virtual dalam memaknai tuturan, identik dengan kegagalan dalam memaknai tuturan itu sendiri. Tuturan berikut ini dapat dicermati lebih lanjut dalam kaitan dengan hal ini.

Data Tuturan 4

Perbedaan Tes Cepat Rapid Test dan Metode PCR (Polymerase Chain Reaction).

(https://www.instagram.com/p/B-HrAsMHrmB/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

Konteks: Berita ini merupakan salah satu berita yang dimuat dalam Web antarnews.com pada Selasa, 24 Maret 2020. Berita ini berisikan penjelasan terkait perbedaan antara rapid test dan metode PCR (polymerase chain reaction). Perbedaan yang disampaikan mencakup cara pengetesan yang dilakukan, cara diagnosa, lama waktu diagnosa serta akurasi diagnosa dari kedua jenis tes yan digunakan. Berita yang disampaikan ini hendaknya menjawab pertanyaan-petanyaan yang seringkali muncul terkait jenis pemeriksaan Covid-19 yang tepat dan hendaknya dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang sama sekali belum mengetahui jenis-jenis pemeriksaan Covid-19.

5. Fungsi Mengoreksi Substansi Informasi

Fungsi mengoreksi substansi informasi tampak dengan jelas konteks eksternal virtual dari sebuah tuturan yang berbunyi seperti berikut ini, 'Tes Sederhana Deteksi Virus Corona Hanya 10 Detik.' Banyak orang yang bertanya-tanya, benarkah bahwa tes sederhana untuk mendeteksi virus Corona itu hanya berlangsung dalam 10 detik lamanya. Artinya, dari sisi substansi informasi, dapatkah pernyataan di atas itu dipertanggungjawabkan kebenarannya? Tugas pokok

dari konteks eksternal virtual terhadap substansi informasi tuturan yang mengandung ketidaktepatan demikian itu adalah memberikan koreksi. Dengan perkataan lain, kebenaran substansi informasi tuturan itu diluruskan dan dikoreksi dengan kehadiran konteks eksternal virtual yang benar (Locher, 2013a).

Dalam hal ini, pengoreksian tersebut dilakukan dengan cara memberikan perincian yang optimal pada deskripsi konteks eksternal virtual tersebut. Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa di dalam pragmatik, apalagi pragmatik siber, ketaksaan penyampaian informasi itu memang tidak dikenal lagi. Demikian juga ketidakjelasan substansi informasi, seolah-olah menjadi lenyap dan tidak ada lagi setelah konteks eksternal virtual hadir. Pembaca budiman dipersilakan untuk mencermati kembali Data Tuturan 5 berikut ini untuk memperjelas paparan fungsi konteks eksternal virtual yang disampaikan di depan.

Data Tuturan 5

Tes Sederhana Deteksi Virus Corona Hanya 10 Detik

(https://www.instagram.com/p/B9TM61OFzRS/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

Konteks: Dalam berita liputan6.com Selasa, 3 Maret 2020 via intagram beredar berita bahwa pengecekan Covid-19 dapat dilakukan dengan kurun waktu 10 detik dan tanpa membutuhkan penjelasan dokter. Setelah melakukan penelusuran, pihak Liputan6.com menyatakan bahwa berita sebut tidaklah benar. Faktanya, lembaga biologi molekuler Eijkman membutuhkan waktu dua sampai tiga hari untuk mendeksi Covid-19 dengan menggunakan metode rapid test dan metode PCR (polymerase chain reaction). Penyampaian berita ini hendaknya dijadikan informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat secara tepat dan menghindari adanya kesalahan informasi.

Hal yang sama terjadi pula pada tuturan pada Data Tuturan 6 berikut ini. Tuturan yang berbunyi, 'Apakah Virus Corona Bisa Dua Kali Menginfeksi Orang?' lengkap dengan perincian konteks eksternal virtual yang menyertainya mengandung ketidakjelasan substansi informasi di dalamnya (Yus, 2011).

Apakah substansi informasi yang terdapat dalam pernyataan itu merupakan sebuah kebenaran ataukah hanya merupakan sebuah spekulasi. Banyak orang yang membaca tuturan itu bertanya-tanya kebenaran informasinya. Maka dari itu, kejelasan dari perincian konteks eksternal virtual menjadi sangat penting. Pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan berikut untuk memahami substansi informasi dalam tuturan berikut.

Data Tuturan 6

Apakah Virus Corona Bisa Dua Kali Menginfeksi Orang?

(https://www.instagram.com/p/B96lagNnYTx/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

Konteks: Berita ini merupakan berita yang dimuat dalam Web antarnews.com pada Kamis, 19 Maret 2020. Berita ini berisikan penjelasan terkait penularan Covid-19 secara berulang terhadap satu pasien. Berdasarkan yang disampaikan dalam web antarnews.com dikatakan bahwa yang pernah mengalami virus corona memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik sehingga tidak akan tertular atau terinfeksi lagi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat seorang profesor bernama Jon Cohen ahli penyakit menular yang menyatakan bahwa seseorang yang pernah terinfeksi Corona umumnya kebal dan tidak akan terinfeksi kembali. Namun akan selalu ada kasus pengecualian di mana seorang yang pernah terinfeksi akan terinfeksi kembali dan itu merupakan kasus yang wajar terjadi. Melalui penjelasan yang disampaikan dalam berita ini, masyarakat hendaknya memiliki pengetahuan luas terkait Covid-19 dan tidak salah dalam menyerap setiap informasi yang diterima.

Konteks dalam studi bahasa secara garis besar dapat dipilah menjadi dua, yakni konteks internal dan konteks eksternal. Konteks internal bertali-temali dengan aspek-aspek intrakebahasaan. Adapun konteks eksternal bertautan dengan aspek-aspek ekstrakebahasaan (Mao, 2003), (J. Mey, 1998). Dalam menentukan maksud atau makna pragmatik, kedua jenis konteks itu saling berkontribusi. Hanya saja, kontribusi konteks eksternal lebih dominan daripada konteks internal di dalam studi pragmatik. Selain itu, besar kecilnya jenis konteks

tertentu dalam kontribusi penentuan maksud dipengaruhi pula oleh jenis studi pragmatik yang sedang dilakukan. Pragmatik sistemik lebih menggarisbawahi kontribusi konteks internal secara dominan dalam mengintepretasi maksud. Sekalipun konteks eksternal mulai dilibatkan di dalam mengintepretasi maksud penutur, peran konteks internal tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dalam studi pragmatik interkultural dan antarkultural, misalnya saja, peran konteks sosial dan konteks sosietal serta konteks kultural tentu sangat besar. Akan tetapi di dalam pragmatik umum (*general pragmatics*), peran dari konteks situasional lebih dominan sekalipun konteks sosial, sosietal, dan kultural juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan maksud dalam studi pragmatik umum (R. Kunjana Rahardi, 2015). Dalam perbincangan pragmatik siber, konteks yang berjenis empat di atas itu tetap dipertimbangkan, hanya saja konteks digital dan perkembangan teknologi tidak bisa diabaikan. Wujud datanya pun sangat dipengaruhi secara lokasional karena perjumpaan antarwarga masyarakat virtual yang tidak berbatas itu memungkinkan hadirnya sumber data dan data yang melimpah-limpah untuk dianalisis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hakikat konteks eksternal virtual dalam studi perspektif siber seperti yang telah digambarkan sekilas di bagian terdahulu. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah: Bagaimanakah hakikat konteks eksternal virtual dalam perspektif pragmatik siber itu? Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik, sehingga ilmu bahasa pragmatik yang berkembang bukan saja pragmatik sistemik, pragmatik umum, dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik, tetapi juga pragmatik dalam kaitan dengan perkembangan teknologi digital yang terjadi di dunia ini, yang lazim disebut sebagai pragmatik siber (*cyberpragmatics*).

Selain itu, perlakuan terhadap konteks dalam studi pragmatik juga diharapkan berubah. Kalau studi pragmatik di masa lampau menempatkan konteks sebagai sesuatu yang sifatnya 'granted', sebagai latar definisi para pakar yang berasal dari Barat dengan basis perumusan juga dari bahasa dan budaya Barat, dengan penelitian ini juga diharapkan akan terjadi perubahan. Konteks eksternal virtual bukan diperoleh dari definisi-definisi konvensional seperti disebutkan di depan melainkan didasarkan pada hasil riset berbasis data setempat. Dalam konteks ini, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan riset konteks dalam pragmatik (J. L. L. Mey, Brown, & Mey, 2006).

Konteks internal banyak dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur khususnya dalam studi pragmatik sistemik. Hal demikian disebabkan saat awal lahirnya pragmatik sistemik itu didominasi studi ilmu makna (*semantics*) masih sangat kuat. Studi makna bahasa secara internal pada akhirnya dirasakan belum mencukupi untuk memaknai tuturan, dan mulai dengan saat itulah pemikiran tentang studi pragmatik secara utuh sebagai bidang ilmu eksternal bahasa mulai menggelora (Gauker, 2008). Aspek-aspek internal bahasa yang berpengaruh dalam menentukan maksud tuturan itu diantaranya adalah tekanan, durasi, intonasi, dan semacamnya (Peppé, McCann, Gibbon, O'Hare, & Rutherford, 2006). Dengan perkataan lain, aspek-aspek suprasegmental bahasa tidak dapat dipisahkan dalam studi maksud secara pragmatik itu di awal perkembangannya.

Selain aspek-aspek suprasegmental, terdapat pula aspek-aspek segmental yang ikut menentukan maksud tuturan. Contohnya adalah kolokasi kata, lingkungan kata, dan semacamnya. Kolokasi kata dimaknai sebagai kemampuan sanding sebuah kata. Kemampuan sanding kata tersebut mengendalainya kata-kata lain yang tidak memiliki kemampuan sanding termaksud (Wang, 2005). Dalam pemaknaan maksud tuturan, kemampuan sanding kata demikian itu tidak dapat

diabaikan begitu saja. Selanjutnya yang dimaksud dengan lingkungan kata dalam tulisan ini adalah entita kata atau mungkin kata-kata yang mendahului dan yang mengikuti kata yang sedang dimaknai. Konteks yang berteli-temali dengan lingkungan kata demikian itulah yang dimaksud dengan koteks dalam studi linguistik.

Demikian pula kemampuan sanding data atau kolokasi kata seperti yang dijelaskan di depan itu, menjadi koteks dalam memaknai sebuah tuturan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek suprasegmental yang disebutkan di depan tadi juga jelas sekali sangat berpengaruh dalam memaknai sebuah tuturan. Intonasi yang menurun dan intonasi yang mendatar, atau mungkin bahkan menaik, akan sangat berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan (Norrick, 2009). Demikian pula tekanan kata tertentu, akan sangat berpengaruh terhadap penyampaian maksud tuturan. Durasi pengucapan kata juga harus disadari merupakan entitas suprasegmental yang sangat menentukan pemaknaan sebuah tuturan. Jadi demikianlah peran dari konteks internal dalam menentukan maksud sebuah tuturan.

Selanjutnya, aspek-aspek konteks eksternal dapat mencakup hal-hal berikut ini. Pertama, aspek kemasyarakatan dan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Aspek yang mencakup dua sisi sekaligus di atas melahirkan konteks sosial, konteks sosieta, dan konteks kultural (Travis, 2004). Dikatakan demikian karena masyarakat dan budaya sesungguhnya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Pencermatan terhadap masyarakat dan budaya yang berbeda akan melahirkan manifestasi konteks sosial, sosieta, dan kultural yang tidak sama. Sebagai ilustrasi di dalam masyarakat Jawa terdapat kaidah-kaidah sosio-kultural yang khas, yang mungkin sekali tidak dapat ditemukan di masyarakat dan budaya yang lain.

Demikian pula dalam masyarakat Madura, atau mungkin juga masyarakat-masyarakat yang lain, tentu terdapat kekhasan dan kekhususan nilai sosial-budaya. Itulah yang oleh penulis

buku ini pernah disebut sebagai nilai-nilai yang bersifat ideosinkretis di dalam masyarakat dan budaya tersebut. Sebagai imbalan dari aspek-aspek keideosinkretisan, terdapat pula aspek-aspek yang bermanifestasi sama. Kesamaan-kesamaan yang berlaku universal dalam berbagai masyarakat dan budaya itulah yang dimaksud dengan nilai-nilai kenomotetisan. Jadi, di dalam masyarakat yang bermacam-macam, selalu ada dimensi-dimensi universal yang menyamakan. Bahasa-bahasa yang serumpun bahkan mungkin juga yang tidak serumpun, diyakini memiliki keuniversalan kaidah-kaidah kebahasaan.

Dalam istilah penulis, dimensi-dimensi keuniversalan tersebut entah dalam konteks bahasa entah dalam konteks budaya atau masyarakat dapat disebut dengan kenomotetisan. Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa konteks eksternal itu sejatinya berwujud asumsi-asumsi personal dan komunal yang melatarbelakangi sebuah tuturan (R. Kunjana Rahardi, 2018), (J. Mey, 1998). Terkait dengan asumsi-asumsi personal sebagai salah satu dimensi konteks eksternal dapat dijelaskan bahwa latar belakang filosofis yang dimiliki oleh seseorang, pasti akan dapat memberi corak tersendiri di dalam kehidupan orang tersebut. Orang yang menganut aliran filsafat tertentu, pasti akan mengendalikan pemikiran dan sikap dan perilakunya dalam masyarakat.

Demikian pula dengan seseorang yang memiliki paham atau aliran tertentu, dipastikan keyakinan dan paham itu berpengaruh dalam kehidupan seseorang tersebut dalam kesehariannya. Secara komunal juga demikian. Kelompok orang-orang tertentu yang sudah sangat terbiasa dengan diskusi-diskusi ilmiah, biasa berdebat dan berbantah secara ilmiah dalam forum akademik, akan sangat berbeda dengan kelompok masyarakat yang barangkali cenderung tertutup dalam kehidupan sosialnya. Kecenderungan untuk menjadi mudah tersinggung dan emosional akan lebih banyak terjadi pada kelompok sosial yang biasanya hidup secara tertutup

tersebut. Jadi, itulah yang dimaksud dengan *'sets of shared assumptions'* atau seperangkat asumsi-asumsi yang sama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, bahkan mungkin juga pihak di luar penutur dan mitra tutur tersebut.

Dalam konteks pragmatik siber, kesamaan pandangan tentang asumsi-asumsi personal dan komunal inilah yang sangat menentukan kualitas komunikasi dan interaksi (R. Kunjana Rahardi, 2016). Sekalipun dalam media sosial orang tidak saling mengenal, bertemu secara tatap muka saja mungkin sekali juga belum pernah dilakukan, dapat dimungkinkan untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara baik karena pihak-pihak tersebut memiliki seperangkat asumsi yang dimiliki bersama dan dipahami secara bersama-sama pula.

Konteks internal menunjuk pada aspek-aspek konteks intrakebahasaan. Maksudnya adalah aspek-aspek yang berada di dalam bahasa itu sendiri (Hanks, Ide, & Katagiri, 2009) Sebagai contoh pada bentuk kebahasaan 'Mahasiswa perlu ditingkatkan interesnya dengan membarui rumusan konteks dalam pragmatik.' Bentuk 'interes' di dalam kalimat di atas tentu saja tidak menunjuk pada 'bunga' kalau kita menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, melainkan menunjuk pada maksud 'ketertarikan'. Jadi, 'interes' pada bentuk kebahasaan di atas berbeda sekali dengan yang ada pada kalimat 'Sejak bulan lalu interes tabungan di bank itu menurun terus.' Jadi jelas sekali, perbedaan makna 'interes' pada kedua kalimat di atas dikondisikan oleh konteks internal bahasanya. Bentuk kebahasaan yang mengawali dan mengikuti kata 'interes' itulah yang berkontribusi pada penentuan makna 'interes' yang tepat, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Konteks internal kebahasaan seperti di atas disebut dengan lingkungan kebahasaan. Jadi lingkungan kebahasaan itulah yang membentuk makna, dan pembaca atau penutur dapat mengetahui maksudnya dari entitas-entitas kebahasaan yang melingkungi kata 'interes' tersebut.

Selain melalui entitas kebahasaan yang mengawali dan mendahului sebagai lingkungan kata yang sedang dimaknai, persoalan kolokasi kata juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Kolokasi kata adalah kemampuan sanding kata sehingga kata tertentu akan menjadi semakin maknawi untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam sebuah entitas kebahasaan (Fetzer, 2010). Sebagai contoh bentuk 'kerja keras' dan bentuk 'kerja cerdas'. Kata 'keras' dan kata 'cerdas' benar-benar memiliki kemampuan bersanding dengan kata 'kerja'. Demikian pula sebaliknya, kata 'kerja' juga memiliki kemampuan sanding dengan kedua kata tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut berkolokasi secara kuat. Kata 'pintar' mungkin sekali tidak berkolokasi dengan kata 'kerja' karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk 'kerja pintar'. Demikian pula kata 'jenius' tidak pula memiliki kemampuan sanding yang kuat dengan kata 'kerja' karena di dalam bahasa Indonesia juga tidak dikenal bentuk 'kerja jenius'.

Jadi, konteks internal yang berupa kolokasi kata seperti yang ditunjukkan di atas sangat berperan di dalam menentukan makna atau maksud sebuah entitas kebahasaan. Kedua fenomena kebahasaan di atas, yakni lingkungan kata dan kolokasi kata, merupakan aspek-aspek segmental dalam berbahasa yang berperan besar dalam penentuan makna atau maksud sebuah tuturan. Aspek-aspek internal kebahasaan yang lain dapat disebut misalnya saya 'tekanan kata'. Pengucapan kata dengan tekanan pada suku kata yang berbeda akan melahirkan maksud yang tidak sama (Mbetse, 2010). Bentuk kebahasaan seperti 'sudah' akan memiliki maksud yang tidak sama, misalnya saja bila penempatan tekanannya pada suku kata 'su', dan akan berbeda lagi maksudnya bilamana penempatan tekanan katanya pada suku kata 'dah'. Hal demikian ini sangat diperhatikan dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, tetapi masih kurang diperhatikan pada penelitian pragmatik yang dimaknai sebagai studi eksternal bahasa.

Aspek 'durasi' atau panjang-pendeknya pengucapan kata juga sangat berpengaruh terhadap makna atau maksud tuturan. Bentuk kebahasaan seperti 'sakit' yang diucapkan dengan durasi yang lebih panjang daripada biasanya akan menunjukkan maksud yang tidak sama. Aspek intonasi juga sangat penting untuk diperhatikan dalam memaknai sebuah tuturan (Dunstan, 2003). Bentuk kebahasaan seperti, 'Saya naik gojek.' yang dilagukan dengan intonasi mendatar berbeda maknanya dengan apabila dilagukan dengan intonasi 'menurun' atau bahkan 'menaik'. Penggambaran tentang bagaimana sebuah tuturan diucapkan, atau mungkin sebuah kalimat dilagukan, dapat dianalisis dengan memanfaatkan peranti lunak dalam fonetik akustik yang sekarang ini sudah banyak ditemukan secara daring, misalnya yang disampaikan Praat. Sesungguhnya, pragmatik tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek internal kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu.

Dengan perkataan lain pula, pemahaman bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang dilakukan secara eksternal secara mutlak, menjadi tidak tepat lagi dalam perspektif pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik. Selanjutnya konteks eksternal bertali-temali dengan aspek-aspek konteks yang berada di luar entitas kebahasaan yang sedang diteliti maksudnya tersebut. Aspek-aspek konteks tersebut dapat berbeda dalam hal elemen dan fungsi konteks secara sosial, konteks secara sosial, konteks secara kultural, dan konteks secara situasional (R. Kunjana Rahardi, 2018), (Waugh, Catalano, Al Masaeed, Do, & Renigar, 2016). Elemen konteks sosial telah diterangkan di bagian depan dan fokusnya adalah pada aspek-aspek yang bersifat horizontal. Relasi-relasi dalam interaksi yang bersifat antarsejawat, antardosen, antarpetani, antarpejabat, antarmahasiswa, dan seterusnya dapat disebut sebagai relasi yang bersifat horizontal. Sebagai imbangannya adalah relasi-relasi dalam interaksi dan komunikasi yang bersifat vertikal.

Sebagai contoh adalah relasi antara atasan dan bawahan, relasi antara mahasiswa dan dosen, relasi antara pasien dan perawat, dan seterusnya. Relasi yang terbangun pada contoh seperti yang disampaikan di atas itu merupakan relasi yang bersifat vertikal, tidak bernuansa kesejawatan dan kesederajatan. Aspek-aspek kekuasaan atau kekuatan (*power*) lebih menonjol dibandingkan dengan aspek-aspek kesederajatan (*solidarity*) dalam konteks sosial (Barley, Meyer, & Gash, 2006). Sebaliknya dalam konteks sosial, dimensi kesejawatan atau kesederajatan atau solidaritas (*solidarity*) cenderung lebih dominan daripada aspek kekuasaan atau kekuatan (*power*). Selanjutnya aspek-aspek konteks yang masih bertali-temali dengan konteks sosial-sosietal seperti yang disampaikan di depan adalah aspek-aspek konteks kultural. Di dalam konteks kultural terdapat dimensi nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika dan moral, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai filosofis yang diyakini sebagai kebenaran oleh sejumlah orang atau sekelompok masyarakat.

Dengan mendasarkan pada pernyataan itu maka pemaknaan tuturan tidak boleh mengabaikan keyakinan terhadap nilai-nilai seperti disebutkan di atas itu. Sebuah tuturan yang diucapkan oleh orang Jawa, misalnya saja, harus dimaknai dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, etika-moral, estetika, dan filosofis yang dianuti oleh masyarakat Jawa (R K Rahardi, 2018). Pengabaian terhadap hal-hal tersebut tidak akan dimungkinkan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik. Pasalnya, para pelibat tutur dipastikan gagal dalam upaya membuat inferensi-inferensi tuturan, simpulan-simpulan sementara terhadap tindak verbal yang dibuat oleh para pelibat tutur. Sebab sesungguhnya fungsi konteks yang paling hakiki dalam kaitan dengan komunikasi dan interaksi itu adalah menyusun inferensi-inferensi dengan dasar pertimbangan aspek-aspek konteksnya. Konteks ekstralinguistik yang perlu disebut terakhir di sini adalah konteks situasi. Konteks situasi secara sederhana dipahami sebagai entitas yang melibatkan isi,

pelibat, dan cara.

Sebuah cuplikan tuturan yang terdapat dalam ranah apapun, akan sah dan dapat disebut sebagai konteks situasi dari tuturan tersebut manakala terdapat (1) isi atau substansi (misal tuturan dalam ranah pendidikan, (2) pelibat (misalnya dosen dan mahasiswa), dan (3) cara (misalnya interaksi terjadi dalam dua arah). Hal ini ditegaskan oleh Halliday (Armstrong & Ferguson, 2010). Adapun Leech menjabarkan konteks situasi sebagai sesuatu yang melibatkan setidaknya lima aspek, yakni (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) tuturan sebagai tindak verbal, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, (5) konteks tuturan. Dimensi-dimensi yang harus diperhatikan terkait dengan penutur dan mitra tutur cukup banyak, bisa terkait dengan latar belakang asalnya, latar belakang kulturalnya, jenis kelaminnya, asumsi-asumsi personal dan komunal yang dimilikinya, dan seterusnya (Halliday, 1996). Dimensi-dimensi yang terkait dengan tuturan dapat diperhatikan sejauh mana tuturan itu merepresentasikan tindak verbal dan bagaimana diyakini bahwa tuturan yang disampaikan oleh memang menghasilkan produk dari tindak verbal.

Selanjutnya yang harus dipikirkan dalam konteks situasi dalam perspektif Leech adalah konteks tuturan. Konteks tuturan tentu sangat luas, bisa dilihat dari dimensi keformalannya, bisa dilihat dari segi tujuannya, dan seterusnya. Dalam perspektif pragmatik siber, semua yang disampaikan oleh para pakar di atas tentu masih harus dikaitkan dengan perspektif teknologi digital. Perkembangan dunia siber yang sekarang terjadi memaksa para peneliti pragmatik untuk mencermati pergeseran elemen dan fungsi konteks tuturan. Konteks tuturan yang terjadi di dalam media-media sosial misalnya, harus dibedakan dengan konteks yang terjadi dalam cuplikan pertuturan langsung yang bersifat tatap muka. Pendek kata, tuntutan untuk merumuskan kembali temuan-temuan para pakar terdahulu terkait konteks tuturan, berada di pundak para pegulat linguistik pragmatik di mana

pun berada.

Fokus studi pragmatik bergeser dari tataran pertama yang masih berorientasi pada makna untuk sebagian dan pada maksud untuk bagian-bagian berikutnya, khususnya dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik (Halliday, 1996), pada tahapan selanjutnya mulai masuklah aspek-aspek dimensi kemasyarakatan untuk dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur. Pelibatan aspek-aspek sosial itu seiring dengan meredupnya formalisme dalam studi linguistik dan bergeser ke arah fungsionalisme linguistik yang ditandai dengan semakin gencarnya orientasi fungsi dalam studi bahasa. Maka mulai saat itulah berkembang linguistik yang bertali-temali dengan masyarakat karena disadari bahwa secara fungsional, bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang mewadahnya. Bahasa bahkan dikatakan oleh Chaika sebagai cermin dari masyarakatnya (Jaszczolt, 2018). Kalau bahasa adalah cermin dari masyarakat, maka harus dikayakan pula bahwa bahasa itu juga merupakan cermin dari individu yang menuturkan bahasa itu. Bahasa yang dipelajari dengan menalikan secara erat pada dimensi-dimensi masyarakat seperti di atas itu disebut dengan sosiologi bahasa. Jadi titik fokusnya bukan pertamanya pada bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat dalam komunitas bahasa, melainkan pada dimensi-dimensi kemasyarakatannya.

Pada giliran selanjutnya, studi bahasa yang demikian itu dipandang sebagai studi bahasa yang kurang tepat, maka para tokoh fungsionalisme bahasa mengubah sebutan sosiologi bahasa menjadi sosiolinguistik. Haugen dapat dipandang sebagai salah satu tokoh di dalam studi bahasa yang mengaiteratkan dengan lingkungan sosialnya demikian ini. Jadi berbeda dengan sosiologi bahasa yang berfokus pada dimensi masyarakatnya, sosiolinguistik berfokus pada linguistik atau bahasanya (Holmes & Marra, 2002). Akan tetapi, sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa bahasa itu diperiksa dan dicermati

dengan tidak melupakan dimensi-dimensi sosialnya. Lingkungan yang berada di seputar bahasa tempat bahasa itu berkembang dapat pula disebut sebagai ekologi bahasa (*ecology of language*). Lingkungan itu dapat menjadikan bahasa itu berkembang mekar dan membesar, tetapi juga terdapat lingkungan yang tidak berkuasa untuk menjadikan bahasa itu berkembang mekar secara baik (Gerbig, 2003).

Oleh karena itu, dalam studi linguistik komparatif, terdapat fakta bahwa bahasa-bahasa tertentu terpaksa menjadi punah, dan di sisi lain terdapat pula bahasa-bahasa yang berkembang menjadi bahasa yang bermartabat. Bahasa-bahasa yang punah itu pada awalnya mengalami gejala dinamika bahasa secara inklusif (melingkar ke dalam), sedangkan bahasa yang berkembang mekar itu memiliki dinamika bahasa yang progresif (linier ke arah depan). Jadi, ekologi bahasa itu sangat menentukan nasib dari bahasa-bahasa di dunia ini. Fakta-fakta bahasa di Papua dengan penutur yang jumlahnya terbatas, dengan perawatan bahasa yang juga tidak maksimal dilakukan oleh institusi terkait, menjadikan bahasa-bahasa itu banyak yang punah tinggal kenangan hingga saat ini. Bahasa-bahasa di nusantara yang pada awalnya berjumlah 176-an buah, kini telah berkurang banyak hingga angkanya berubah menurun dengan secara dramatis.

Ekologi bahasa itu selanjutnya juga berkembang menjadi cabang ilmu disipliner baru selain sosiolinguistik yang telah disebutkan di depan, yakni menjadi ekolinguistik. Jadi sesungguhnya ekolinguistik itu merupakan manifestasi dari studi bahasa yang mengaitkan lingkungan atau ekologinya. Ekologi bahasa tersebut dalam perspektif Haugen dipilah menjadi dua, yakni ekolinguistik dengan lingkungan alamiah dan ekolinguistik dengan ekologi sosial. Ekologi alamiah selanjutnya berkembang menjadi envirolinguistik dengan manifestasi ekologi yang berupa aspek-aspek flora dan fauna serta dinamika kehidupannya (R Kunjana Rahardi, Setyaningsih,

& Dewi, 2019). Ekolinguistik metaforis tidak sama dengan ekolinguistik alamiah karena lingkungan bahasanya adalah aspek-aspek masyarakat dan aspek-aspek budaya yang menjadi wadah dari bahasa itu. Ekolinguistik yang berkembang secara interdisipliner tersebut selanjutnya berubah menjadi cabang ilmu multidisipliner karena bergabung dan bersinergi dengan pragmatik sebagai cabang terbaru linguistik yang selanjutnya disebut dengan ekopragmatik (*ecopragmatics*). Nah, di sinilah semakin diperlukan manifestasi konteks sosial sebagai penentu maksud tuturan yang disampaikan oleh sang penutur. Konteks sosial yang dimaksud dipilah menjadi dua berdasarkan ciri relasi warga masyarakatnya, yakni yang bersifat vertikal dan yang bersifat horizontal.

Konteks sosial berciri linier, bersifat horizontal, bersifat mendatar, berdimensi kesejawatan, berhakikat solidaritas. Ihwal konteks sosial ini Hymes telah merumuskannya secara mnemonik atau memoteknik sebagai SPEAKING dengan jabaran sebagai berikut: Penutur (*Speaker*), Pelibat tutur (*Participants*), Tujuan tutur (*Ends*), Urutan tutur (*Act sequence*), Nada tutur (*Keys*), Sarana tutur (*Instrumentalities*), Norma tutur (*Norms*), Genre tuturan (*Genre*) (Milroy & Gordon, 2012). Jadi sesungguhnya elemen-elemen kontek sosial menunjuk pada sebutan-sebutan di atas. Aspek-aspek konteks sosial terkait dengan penutur misalnya saja adalah jenis kelamin penutur, usia penutur, pandangan hidup penutur, latar belakang sosial penutur, latar belakang budaya penutur, asumsi-asumsi filosofis yang dianut penutur, kondisi mental dan kognitif penutur, dan sebagainya.

Selanjutnya para pelibat tutur yang lain, entah yang berjati diri sebagai mitra tutur maupun pihak ketiga yang tidak sepenuhnya terlibat aktif dalam pertuturan bersama dengan penutur dan mitra tutur, atau mungkin juga pihak ketiga yang juga terlibat aktif dalam perbincangan tersebut, harus semuanya dipertimbangkan aspek-aspek yang berkelindan dengan dirinya

seperti halnya yang terjadi pada diri seorang penutur yang disampaikan di depan. Jadi, para pelibat tutur itu juga harus diperikan secara terperinci, jenis kelamin, usia, pandangan hidup, latar belakang sosial, latar belakang budaya, asumsi-asumsi filosofis yang dianuti, kondisi mental dan kognitifnya (Kunjana Rahardi, 2016).

Komponen tujuan tutur sangat penting untuk diketahui secara jelas dalam sebuah pertuturan. Dikatakan demikian karena sesungguhnya tujuan tutur bertautan sangat erat dengan maksud penutur. Dalam studi pragmatik, maksud penutur inilah yang menjadi fokus kajian. Maksud penutur sama dengan makna pragmatik, jadi tujuan tutur sesungguhnya menunjuk pada makna pragmatik itu sendiri. Selain tujuan tutur, penting juga dicermati urutan tutur yang disampaikan oleh seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Kelangsungan dan ketidaklangsungan, keterusterangan dan ketidakrusterangan, ketransparanan dan ketidaktransparanan seseorang dalam bertutur akan dapat dicermati dari urutan tutur yang disampaikan dalam bertutur (Rashid, Ismail, Ismail, & Mamat, 2017). Sebagai contoh ketika seorang anak sedang menyampaikan maksud permohonan tertentu kepada orang tuanya, pasti anak tersebut akan menata tuturannya sehingga menjadi runtun. Orang yang sedang memimpin rapat, atau mungkin juga menjadi pembawa acara dalam sebuah kegiatan, sudah pasti akan mempertimbangkan urutan tutur secara cermat. Nada tutur sangat berperan untuk menentukan maksud seseorang dalam bertutur.

Nada bertali-temali dengan intonasi tuturan, dan secara pragmatik, intonasi yang merupakan unsur nonsegmental bahasa itu sangat berperan besar dalam menentukan maksud penutur. Selanjutnya yang juga sangat penting untuk diperhatikan dalam bertutur adalah masalah sarana tutur. Apakah sebuah tuturan disampaikan dengan secara lisan ataukah secara tertulis akan sangat menentukan maksud.

Apakah sebuah tuturan disampaikan dengan peranti pelantang atautah tanpa sama sekali dengan instrumen pelantang, juga akan sangat berpengaruh terhadap penentuan maksud seseorang ketika sedang bertutur. Dalam masyarakat yang berbudaya, persoalan norma tutur tentu sangat penting untuk dipertimbangkan. Ketika seseorang sedang berbincang-bincang kepada tuan rumah saat bertamu dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, sangat jelas kelohatan bahwa dirinya tidak lepas dari norma tutur.

Demikian pula ketika seorang mahasiswa datang kepada pembimbingnya untuk berkonsultasi tentang sripsi yang sedang disusunnya, tampak sekali bahwa mahasiswa tersebut sangat mempertimbangkan norma dalam bertutur tersebut. Sudah banyak dipahami dalam masyarakat bahwa norma tutur tersebut dapat mencakup dua dimensi, yakni dimensi norma interaksi dan norma interpretasi. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan sesamanya secara baik manakala dirinya memiliki norma interpretasi yang baik pula. Pertimbangan terakhir dalam konteks sosial adalah masalah pemanfaatan genre tuturan. Maksud penutur yang disampaikan dengan menggunakan genre yang formal, sudah barang tentu dimaksudkan untuk menyampaikan maksud-maksud yang resmi dan formal. Sebaliknya, maksud-maksud penutur yang tidak penting, sudah barang tentu disampaikan dengan genre yang tidak formal. Maksud-maksud yang sifatnya estetis, pasti dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan-tujuan yang juga bersifat estetis.

Jadi, intepretasi maksud dalam studi pragmatik sama sekali tidak dapat mengabaikan konteks sosial seperti yang disampaikan di depan. Ketidacermatan dalam mempertimbangkan konteks sosial seperti diuraikan di depan, sudah barang tentu akan menjadikan studi pragmatik tidak membuahkan hasil yang sempurna. Berbeda dengan Hymes yang menjabarkan konteks sosial dengan ungkapan mnemonik seperti disampaikan di

atas, Poedjosoedarmo menyampaikan ungkapan memoteknik yang lain, yakni OOEMAUBICARA. Secara terperinci aspek-aspek konteks sosial yang disampaikan tokoh ini dipaparkan sebagai berikut (R. Kunjana Rahardi, 2010). Orang pertama adalah penutur, sedangkan orang kedua adalah mitra tutur dalam ungkapan memoteknik tersebut. Beberapa dimensi penutur dan mitra tutur perlu dicermati pada saat tuturan yang dihasilkan oleh kedua pelibat tutur tersebut hadir. Selanjutnya, emosi penutur atau suasana batin penutur perlu juga dipertimbangkan dalam memaknai sebuah tuturan.

Selanjutnya, hal yang sangat perlu dipertimbangkan dalam memaknai maksud tuturan adalah maksud tuturan atau tujuan tuturan. Dalam kaitan dengan pragmatik, aspek tujuan tuturan atau maksud tuturan inilah yang paling mendasar untuk dicermati. Pasalnya, pragmatik pada intinya berfokus pada pemaknaan maksud tuturan. Selanjutnya kehadiran seseorang atau mungkin juga keberadaan barang-barang lain yang di seputar pertuturan juga sangat penting untuk diperhatikan. Orang yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya, dan mendadak ada seseorang yang lewat yang sudah dikenalnya, pasti mengubah perbincangan yang sedang berlangsung tersebut, entah yang berubah itu nadanya, entah substansinya, entah dimensi-dimensi lainnya. Urutan tuturan juga sangat penting untuk dicermati dalam memaknai maksud sebuah penutur, misalnya saja apakah seseorang buru-buru datang lalu hadir bentak-bentak orang lain dengan suara kasar, ataukah seseorang datang dengan permissi terlebih dahulu, bersikap halus, kemudian mungkin sekali baru masuk pada perbincangan yang serius.

Selanjutnya adalah bab, pokok, atau persoalan yang sedang dibicarakan. Selain itu juga instrumen yang digunakan dalam bertutur perlu untuk mendapatkan pertimbangan, apakah tuturan disampaikan dengan peranti pelantang, ataukah tidak sama sekali dengan peranti pelantang, dan seterusnya. Jadi

sarana dalam bertutur demikian ini perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam memahami maksud penutur. Citarasa tuturan yang disampaikan oleh penutur juga dapat menjadi indikator maksud yang disampaikan penutur. Selanjutnya, adegan atau skenario tuturnya apa juga dapat mempengaruhi makna tuturan. Selain itu, memaknai maksud tuturan juga tidak dapat dipisahkan dari aturan atau norma tutur yang sedang berlaku di suatu tempat, selain juga orang perlu mengerti register khusus apa yang sedang dipakai oleh penutur, mitra tutur, maupun pelibat tutur yang lainnya. Jadi, memaknai maksud tuturan dalam perspektif sosial itu tidaklah swederhana.

Pragmatik berbasis kultur spesifik, khususnya yang terkait dengan kekhususan wilayah tertentu, sudah selayaknya menerapkan konteks sosial seperti yang diungkapkan di depan itu (Suszczyńska, 2011). Dengan begitu, komunikasi dan interaksi antarsesama dalam sebuah masyarakat pasti akan dapat berjalan baik. Komunikasi dan interaksi merupakan salah satu fungsi pokok yang diemban sebuah bahasa. Fungsi bahasa secara lengkap telah dipaparkan oleh para pakar, di antaranya Poedjosoedarmo yang menegaskan bahwa fungsi bahasa meliputi: (1) alat berkomunikasi atau alat menyampaikan maksud; (2) alat penyampai rasa santun; (3) penyampai rasa keakraban dan hormat; (4) alat pengenalan diri; (5) alat penyampai rasa solidaritas; (6) alat penopang kemandirian bangsa; (7) alat menyalurkan uneg-uneg; dan (8) cermin keberadaan bangsa (Sartini, 2008).

Tidak banyak pakar yang menjabarkan perihal konteks sosial. Berbagai sumber kepustakaan yang berhasil dijangkau penulis tidak menyediakan paparan ini. Salah satu pakar bahasa ternama yang menginisiasi sebutan konteks sosial adalah Jacob L. Mey dalam *Introduction to Pragmatics*. Dalam paparannya dijelaskan secara konkret perbedaan yang mendasar antara konteks sosial dan konteks sosial dalam pragmatik.

Konteks sosial telah dipaparkan dengan jelas dan terperinci di bagian terdahulu, sedangkan konteks sosial dimaknai sebagai konteks sosial yang berdimensi vertikal. Maksudnya adalah bahwa relasi sosial itu bertautan dengan status sosial dan jenjang sosial. Seorang pakar menyebut, bahwa '*Societal context is essentially the way an event or situation is perceived based on the cultural norms that surround that situation.*' Pandangan ini tidak terlampaui jelas menunjukkan bahwa konteks sosial itu berdimensi status dan jenjang sosial (J. Mey, 1998), (Barley *et al.*, 2006).

Tentu saja penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan perspektif itu karena dalam hemat penulis pernyataan itu sekadar menunjukkan bahwa dasar dari konteks sosial itu adalah norma-norma kultural yang berlaku di sebuah wilayah. Rahardi (2019) pernah menyebut bahwa yang dimaksud konteks sosial adalah konteks sosial yang berdimensi kekuasaan dan kekuatan. Di dalamnya konteks sosial itu tidak terdapat dimensi solidaritas atau dimensi kesejawatan. Maka jika hal tersebut dikaitkan dengan pandangan Sebeok, dalam *Power and Solidarity*, konteks sosial itu bertautan dengan hal-hal '*solidarity*', sedangkan konteks sosial itu bertautan dengan perihal '*power*'. Pertuturan yang terjadi antara pimpinan dengan bawahan dalam sebuah instansi, misalnya saja, tentu menjadi contoh yang jelas untuk hal ini.

Dalam pertuturan itu, sudah tentu pertimbangan status sosial, jarak sosial, jenjang sosial, sangat dominan terjadi. Orang akan dengan serta-merta dikatakan sebagai orang yang tidak tahu tata krama, tidak tahu sopan santun, kalau tidak benar-benar cermat dalam memperhitungkan konteks sosial dalam bertutur sapa. Masyarakat yang cenderung masih bercorak feodalistis, mungkin karena nuansa-nuansa feodalisme di masa lalu masih kentara berpengaruh, sudah barang masih memperhitungkan dimensi '*power*' and '*solidarity*' yang demikian itu secara amat kuat. Di kalangan para dosen

di perguruan tinggi juga serupa dalam pengamatan penulis. Fenomena yang kelihatan adalah bahwa dosen yang cenderung sudah senior-senior lebih bersifat feodalistik dibandingkan dengan mereka yang masih yunior. Mereka yang masih yunior cenderung lebih bersifat egaliter, mereka memperlakukan para mahasiswa seperti sebagai kawan sejawat, seperti sebagai kawan dalam relasi yang tidak berjarak, sekalipun sesungguhnya cara memperlakukan mahasiswa yang demikian itu juga tidak sepenuhnya tepat.

Jacob L. Mey menelurkan bidang pragmatik yang terkait dengan konteks sosial ini sebagai pragmatik sosial (*societal pragmatics*). Masih sedikit penelitian pragmatik yang berobjek penelitian pada dimensi-dimensi relasi yang sifatnya vertikal demikian ini (J. Mey, 1998), (R. Kunjana Rahardi, 2018). Relasi profesional antara dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, pimpinan dengan bawahan, majikan dengan pembantu rumah tangga, pimpinan instansi dengan karyawan staf, presiden dengan para menteri, para menteri dengan para dirjen, kepala sekolah dengan para guru, dan seterusnya. Sebagai contoh, perlu diteliti secara pragmatik mengapa seorang pimpinan institusi disebut sebagai 'Bapak' atau sebagai 'Ibu' dalam pertuturan. Penyebutan demikian itu tentu saja bukan semata-mata fenomena sosiolinguistik, tetapi sesungguhnya merupakan fenomena pragmatik. Dengan orang yang sangat dihormati di dalam sebuah keluarga, orang akan menyebut orang tertentu sebagai 'Bapa' atau 'Rama', atau mungkin untuk yang lebih tua lagi dan lebih terhormat akan disebut sebagai 'Eyang'. Sekali lagi, secara sosial dalam studi pragmatik, penyebutan sangat hormat kepada seseorang dengan menggunakan aspek-aspek honorifiks yang demikian itu bukanlah semata-mata fenomena sosiolinguistik, melainkan fenomena dalam pragmatik sosial (*societal pragmatics*).

Di dalam keluarga keraton-keraton tertentu yang sekarang masih ada, misalnya saja di dalam masyarakat Jawa, pertuturan

yang digunakan di antara warga keraton-keraton tersebut sangat memperhatikan konteks sosial ini. Orang yang sedang 'diam' saja ketika menghadapi sebuah masalah, tidak selalu berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki gagasan yang hendak dikatakan (K. Rahardi, 2019). Lebih dari semua itu, di balik 'diam'-nya seseorang itu, terdapat maksud yang sangat kentara, terutama juga penafsirnya memahami 'sasmita' dan 'sanepa'. Para guru di masa lalu tidak terus terang menyampaikan sesuatu kepada muridnya, tetapi maksud sang guru yang lazimnya berupa 'ilmu kanuragan' itu disampaikan dengan 'sanepa-sanepa'. Peranti ketidakterusterangan yang termanifestasi dalam 'sanepa-sanepa' itu menuntut mitra tutur untuk piawai menggunakan peranti 'sasmita-sasmita'. Jadi, dipandang dari dimensi pragmatik sosial, fenomena demikian ini penting untuk segera diungkap. Sayangnya bahwa penelitian terhadap fenomena-fenomena demikian ini tidak banyak yang melakukannya dengan serius hingga sekarang ini. Atau pun kalau ada penelitian tersebut, perspektif yang digunakan tidak sama. Alih-alih ingin menemukan maksud dalam pertuturan, yang diperoleh adalah gambaran tentang varian-varian bahasa.

Studi pragmatik demikian luas tali-temalnya. Bukan saja pragmatik itu berkaitan dengan persoalan situasi atau suasana dari terjadinya pertuturan sebagai penentu maksud, tetapi juga dimensi-dimensi lain yang hadir secara terpisah maupun yang hadir secara bertali-temali. Latar belakang kultur yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur (*shared common knowledge*) menjadi salah satu syarat bagi terjadinya proses komunikasi dan interaksi yang baik. Panevov'a dan Hana (2011) menyebarkan bahwa konteks demikian itu disebut sebagai konteks epistemik (*epistemic context*), yang secara mudah dapat dipahami sebagai '*what is known by both speaker and hearer*' (R. Kunjana Rahardi, 2009). Konteks yang lainnya disebut sebagai '*physical context*' yang menunjuk pada objek-objek yang melingkungi atau melingkupi komunikasi itu, waktu

dan tempat dari terjadinya komunikasi dan interaksi, apa yang terjadi di seputar peristiwa komunikasi yang terjadi, dan seterusnya. Jadi, konteks fisik itu relatif luas pemahamannya dalam pragmatik. Selain itu, terdapat '*linguistic context*' yang menunjuk pada apa saja yang telah disampaikan sebelum terjadinya peristiwa komunikasi.

Rahardi (2019) menyebut bahwa konteks linguistik bukan saja mencakup sesuatu seperti yang disampaikan di depan itu, tetapi juga lebih luas yang selanjutnya disebutnya sebagai konteks atau '*cotexts*'. Konteks itu mencakup banyak aspek baik yang terkait dengan aspek segmental maupun yang mencakup aspek suprasegmental (Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, 2019). Terdapat pula kolokasi kata, selain tuturan yang menjadi lingkungan bagi entitas kebahasaan yang sedang dicari maksud penuturnya. Pakar di atas juga menyebut '*konteks sosial*' yang dimaknainya sebagai relasi sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam pandangan penulis, relasi sosial itu bisa bersifat horizontal, dan bisa juga bersifat vertikal. Masing-masing menentukan manifestasi relasi sosial dan sosial dalam sebuah pertuturan. Jenis-jenis konteks yang disampaikan di atas tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya.

Konteks budaya lazimnya tidak lepas dari asumsi-asumsi filosofis yang diimani oleh warga masyarakat tutur tertentu dalam latar belakang budaya tertentu. Konteks kultural itu menunjuk kepada sistem nilai dan sistem aturan atau norma sosial, yang dapat menjadi representasi atas kepercayaan dalam kebudayaan tertentu (J. L. Mey, 2004). Sistem nilai tersebut dapat berupa sesuatu yang dipercayai sebagai hal baik dan hal yang tidak baik, hal yang boleh dan hal yang tidak boleh, hal yang baik dan hal yang buruk terkait dengan keteraturan hidup bermasyarakat dalam sebuah kebudayaan tertentu. Seorang pakar menyebut bahwa konteks kultural itu merupakan bagian dari konteks sosial, tetapi dalam perspektif penulis, konteks kultural tersebut hadir secara mandiri dan menunjuk pada

entitas yang kuat sebagai pembangun maksud penutur (Jumanto, 2014).

Dalam perbincangan konteks kultural, terdapat juga konsep konteks kultural yang bersifat interkultural dan bersifat lintas kultural. Konteks kultural dikatakan berdimensi interkultural kalau interaksi kultur yang terjadi terwadahi dalam sebuah sistem yang sama. Relasi kultur Jawa dan kultur Sunda, misalnya saja, dapatlah disebut sebagai konteks interkultural (*intercultural context*). Akan tetapi, relasi kultural antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris atau bahasa Belanda, misalnya saja, menunjuk pada konteks lintas kultural (*cross-cultural context*). Jadi harus sangat dipertimbangkan dalam menemukan maksud penutur, bagaimana relasi antarentitas di dalam wadah konteks kultural yang bermacam-macam itu (Callahan, 2018). Relasi antara seseorang yang berasal dari negara asing dengan Anda sebagai penutur bahasa Batak, misalnya saja, harus memperhatikan dimensi-dimensi lintas budaya.

Sebaliknya kalau perbincangan yang terjadi adalah antara orang-orang yang ada dalam satu wadah budaya, katakan saja budaya Sunda, perhatian yang terlampau berlebih bisa jadi sedikit bisa dikurangi. Manakala ada sesama orang Sunda yang sedang berbicara, maka akan jauh lebih mudah diinterpretasi maksud tuturannya dibandingkan dengan orang Jawa dan orang Australia yang kebetulan bertemu dan berbicara untuk sama-sama memahami maksud. Manifestasi kearifan-kearifan lokal dalam sebuah budaya juga perlu diperhatikan, artifak-artefak budaya dari sebuah masyarakat juga merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks interkultural (antar budaya dalam satu wadah budaya yang lebih besar) dan intrakultural (dalam wadah budaya yang sama) seperti disebutkan di depan.

Konteks situasi bersama dengan konteks budaya, lazimnya hadir di dalam wadah konteks sosial. Dengan perkataan lain, di dalam konteks sosial itu terdapat konteks situasi. Hal demikian,

itu terjadi khususnya dalam kaitan dengan perbincangan mengenai wacana. Akan tetapi terdapat sejumlah pakar lain yang berpandangan tidak sama, yakni bahwa keberadaan konteks situasi tidak bertali-temali dengan keberadaan konteks budaya dan konteks sosial. Konteks situasi hadir tersendiri, dan pertama kali konteks situasi itu diiniasiasi oleh Branislaw K. Malinowski (Kulkarni, 2014), (R. Kunjana Rahardi, 2015). Dia menemukan arti penting dari kehadiran konteks situasi ketika sedang melakukan kerja etnografi sebagai seorang antropolog ternama dan ketika sedang melakukan penerjemahan tuturan dalam bahasa Kiriwinia di masyarakat Trobriand, Kepulauan Pasifik. Dia mendapatkan simpulan bahwa untuk dapat memahami tuturan dalam bahasa tertentu secara benar, seseorang tidak dapat mengabaikan keberadaan konteks situasi karena pengabaian konteks situasi itu akan berarti kegagalan dalam memaknai maksud sebuah tuturan.

Selanjutnya ihwal konteks situasi tersebut dijabarkan lebih lanjut oleh Roman Jakobson, seorang linguist yang banyak meneliti bahasa dalam kaitan dengan bidang sastra. Pada giliran selanjutnya, konteks situasi dijabarkan oleh Geoffrey N. Leech yang menyebutkan adanya lima komponen konteks situasi, yakni penutur, mitra tutur, tuturan sebagai tindak verbal, tuturan sebagai produk tindak verbal, dan konteks tuturan. Kelima komponen konteks di atas itulah yang dimaksud dengan konteks situasi oleh Leech. Dengan demikian pemaknaan maksud tuturan tidak pernah bisa lepas dari pendasaran pada kelima aspek konteks situasi tersebut kalau hasil interpretasi maksud diharapkan sebagai hasil interpretasi yang benar (Geoffrey Leech, 2014), (Waugh *et al.*, 2016). Sesungguhnya, konteks di dalam pragmatik itu intinya adalah konteks situasi yang dipaparkan dalam subbab ini. Dikatakan demikian karena pragmatik tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui dan memahami maksud penutur, dan maksud penutur itu sangat ditentukan oleh kehadiran konteks situasi. Seseorang dapat

saja mengatakan 'anjing' atau 'kucing' ketika sedang emosional dengan mitra tuturnya, dan di saat yang lain ketika sedang bercanda, kata 'anjing' dan 'kucing' itu kembali mencuat dalam perbincangan.

Perlu dicatat bahwa konteks situasi bagi kehadiran dua entitas kebahasaan yang sama wujudnya itu sangatlah berbeda. Konteks yang satu mungkin sekali adalah konteks serius, emosional, tegang, marah, tetapi konteks yang satunya adalah bercanda, santai, humor, dan seterusnya. Dengan contoh yang disampaikan di atas itu semakin kelihatan kentara bahwa kejelasan mengenai konteks situasi itu sangatlah penting dalam memaknai maksud sebuah tuturan. Situasi ketika seseorang memaknai maksud sebuah tuturan dari dalam media sosial dalam perspektif siber, tidak sama dengan memaknai maksud tuturan dalam konteks pragmatik biasa, atau mungkin dalam konteks pragmatik kultur spesifik. Dalam konteks pragmatik siber, orang sering tidak saling bertemu secara tatap muka. Dalam dunia siber tersebut, orang hanya saling mengenal lewat ikon foto atau gambar yang mungkin tersedia di dalam profil. Akan tetapi pemaknaan terhadap sebuah tuturan kadangkala dapat juga dilakukan dengan cara baik, khususnya ketika tidak ada kesenjangan informasi yang terjadi di antara para pelibat tutur ketika sedang memaknai tuturan. Jadi konteks situasi dalam pragmatik itu senantiasa bergulir dan berkembang serta berubah di sepanjang waktu.

Perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi santai, atau mungkin yang sebaliknya dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan perspektif pragmatik, misal dari semula dengan perspektif pragmatik kultur spesifik atau pragmatik umum bergulir ke dalam pragmatik siber. Sebagai contoh adalah tindakan berolok-olok, atau bahkan penyampaian tuturan kebencian (*hate speech*) yang dalam perspektif pragmatik kultur spesifik atau pragmatik umum sangat tidak mudah untuk dilakukan, di dalam pragmatik siber dengan sumber data

tuturan dari media sosial, serasa semakin mudah dilakukan. Akibatnya, persoalan-persoalan berdimensi politik dan hukum serasa menjadi semakin banyak akhir-akhir ini karena informasi apa pun bisa dianggap sebagai sesuatu yang berpotensi melanggar norma hukum, norma sosial, dan sebagainya.

Jadi jelas sekali kelihatan bahwa pergeseran atau perguliran perspektif pragmatik dari pragmatik sistemik, pragmatik kultur spesifik, pragmatik umum, menuju pragmatik siber yang terjadi sampai dengan saat ini, telah banyak menggeser konteks dan pemaknaan substansi sebuah tuturan (Locher, 2013), (Yus, 2003). Dari sepuluh buah data yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini setidaknya dapat disampaikan bahwa seluruh data memiliki konteks eksternal virtual seperti tergambar pada rumusan-rumusan konteks yang disampaikan di akhir setiap data. Jika dilihat dari dimensi asal-muasalnya data, data penelitian ini juga ditemukan secara virtual dari tautan-tautan Twitter yang terdapat di dalam media sosial seperti yang dicatat dalam bagian akhir setiap data. Selanjutnya jika dicermati dari dimensi elemen-elemen konteksnya, kelihatan bahwa elemen-elemen konteks virtual sesungguhnya hampir sama dengan elemen-elemen konteks eksternal konvensional (R. Kunjana Rahardi, 2015). Adapun yang menjadi pembedanya adalah aspek-aspek yang terdapat pada setiap elemen konteks virtual tersebut. Aspek penutur misalnya, sama sekali tidak ada kejelasan latar belakang umur, jenis kelamin, asal etnis, dan sebagainya.

Akan tetapi yang lebih ditunjukkan adalah elemen-elemen lain yang bersifat tersirat seperti misalnya, bagaimana asumsi-asumsi personal orang yang bersangkutan, bagaimana asumsi-asumsi komunal orang yang bersangkutan ketika berada bersama dengan yang lain, bagaimana perspektif hidup yang dianut oleh seseorang yang menyampaikan tuturan tersebut, dll. Jadi dalam konteks eksternal virtual, hal-hal yang sifatnya tersirat seperti disebutkan di depan lebih ditonjolkan dan

dipentingkan untuk memahami maksud sebuah tuturan (Yus, 2011). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek elemen konteks dalam konteks eksternal virtual lebih mendekati hakikat atau identitas dari konteks itu sendiri. Konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan dipahami bersama, sehingga pemaknaan terhadap tuturan tertentu dapat dilakukan dengan baik. Hal demikian kelihataan dan dapat dicermati pada data DKEV1 sampai dengan data DKV10 dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Konteks Eksternal Virtual

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
DKEV1	<p>Anies menyinggung Ahok tentang pembangunan jalur Transjakarta layang yang tak terintegrasi dengan jalur MRT Lebak Bulus-Bundaran HI (https://twitter.com/detikcom/status/1229577562315264001?s=08 pada laman https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4903354/anies-singgung-mrt-transjakartalayang-tak-tersambung-sindir-ahok?utm_term=echoboxauto&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_content=detikcom&utm_source=Twitter#Echobox=1581987088).</p> <p>Konteks: Anies menyinggung soal tidak terintegrasinya MRT Asean dengan Transjakarta nomor 13. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 8.25.</p>
DKEV2	<p>Digitalisasi Naskah Kuno (https://twitter.com/metrotvjateng/status/1229581007944396801?s=08) pada laman https://youtu.be/mpCo1nnLNml</p> <p>Konteks: Perpustakaan Mankunegaran Surakarta mendigitalisasi manuskrip naskah kuno yang mengalami kerusakan parah. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 8.38.</p>
DKEV3	<p>Pembangunan MRT fase II siap dimulai pada Maret 2020 (https://twitter.com/detikfinance/status/1229604779787214850?s=08 pada laman web https://m.detik.com/20detik/detikflash/20200218-200218002/-pembangunan-mrt-fase-ii-siap-dimulai-maret-2020?utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_source=facebook&utm_content=detikfinance)</p> <p>Konteks: Pembangunan MRT Jakarta fase II koridor utara-selatan sebagai pembangunan fasilitas transportasi umum yang terintegrasi. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 10.13</p>

DKEV4	<p>Badai PHK Melanda, Startup setop bakar uang kalau ingin selamat https://twitter.com/detikcom/status/1229608847939186688?s=08 pada laman https://m.detik.com/finance/fintech/d-4903425/badai-phk-melanda-startup-setop-bakar-uang-kalau-ingin-selamat?utm_content=detikfinance&utm_term=echobox&utm_medium=oa&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_source=Twitter#Echobox=1581993475</p> <p>Konteks: Praktik bakar uang kerap kali dilakukan perusahaan rintisan berbasis teknologi (startup) harus sudah diakhiri. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 10.29</p>
DKEV5	<p>Terinfeksi Korona, 13 Warga AS Dirawat di Nebraska (https://t.co/Jq8UTI6hTo https://t.co/HmD3pb2Fqd)</p> <p>Konteks: 13 warga Amerika Serikat terinfeksi virus corona sebagai pasien “berisiko tinggi” sedang dirawat di fasilitas khusus Universitas Nebraska. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 7.20</p>
DKEV6	<p>Survey Indo Barometer, Ahok dinilai paling sukses atasi banjir di Jakarta (https://twitter.com/medcom_id/status/1229338684006240262?s=08)</p> <p>Konteks: Menurut Direktur Eksekutif dari Indo Barometer menyebut bahwa public merasa puas dengan kinerja Ahok dibandingkan pemimpin sebelumnya. Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk. 16.35.</p>
DKEV7	<p>Borobudur mengalami kerusakan. Tim Konservasi sedang dalam proses pemulihan dan berencana menutup bagian atas. Ini penjelasan Balai Konservasi. Video: https://t.co/MsdLECmx0z</p> <p>Konteks: Candi Borobudur melakukan pembatasan pengunjung karena bagian atas candi mengalami kerusakan akibat krausan mencapai 30%. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 8.55.</p>
DKEV8	<p>#MetroSiang Pasca terjadinya longsor di sisi jalan tol Purbaleunyi km 118, tim peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geoteknologi LIPI, menghimbau pihak Jasa Marga untuk melakukan berbagai upaya mengantisipasi terjadinya longsor susulan. (https://t.co/SOzNo2XJsm)</p> <p>Konteks: Tim peneliti dari pusat penelitian dan pengembangan Geoteknologi LIPI menghimbau pihak Jasa Marga untuk melakukan berbagai upaya mengantisipasi terjadinya longsor. Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 11.11.</p>

DKEV9	<p>Tetap nekat mudik dengan mobil pribadi, ini peraturannya (https://www.teras.id/news/pat-44/218944/tetap-nekat-mudik-dengan-mobil-pribadi-ini-peraturannya?utm_source=twitter&utm_medium=heru&utm_campaign=heru).</p> <p>Konteks: Korlantas Polri menerapkan pembatasan jumlah penumpang dalam kendaraan untuk masyarakat yang mudik. Berita ditemukan di Twitter 8 April 2020 pk 17.21</p>
DKEV10	<p>Pasar Pelita Kota Sukabumi heboh. Seorang lelaki tergeletak ditempat itu, warga makin geger ketika ia dijemput dengan protap Covid-19. (https://twitter.com/OpsiMetroTV/status/1229410076802342912?s=08)</p> <p>Konteks: Seorang pria berusia 50 tahunan diketahui tergeletak di sekitaran Pasar Pelita Kota Sukabumi, diduga terjangkit COVID-19. Berita ditemukan di Twitter, 8 April 2020 pk 19.05.</p>

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa data aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual yang terdapat dalam media sosial, sangat berbeda dengan data aspek-aspek elemen konteks eksternal konvensional seperti yang selama ini ditemukan dalam berbagai penelitian pragmatik. Elemen-elemen konteksnya mungkin saja sama dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, maupun situasional, tetapi aspek-aspek yang terdapat pada setiap elemen konteks tersebut berbeda (R. Kunjana Rahardi, 2018). Sebagai contoh dalam data DKEV1 dengan tuturan yang berbunyi, 'Anies menyinggung Ahok tentang pembangunan jalur Transjakarta layang yang tak terintegrasi dengan jalur MRT Lebak Bulus-Bundaran HI', elemen konteks seting suasana sangat mencolok mewarnai pertuturan itu. Adapun aspek seting waktu dan aspek seting tempat tidak terlampaui dipandang penting karena hakikat konteks dalam pragmatik siber memang relatif lepas dari konteks ruang dan waktu tersebut. Jadi sangat berbeda dengan elemen seting dalam konteks eksternal konvensional yang selalu mengacu pada aspek waktu dan aspek tempat yang riil atau yang sesungguhnya.

Konteks dalam pragmatik siber sangat tidak memperhatikan aspek waktu dan tempat secara riil sebagai elemen seting sebagaimana yang terjadi pada konteks eksternal konvensional.

Hal yang sama terjadi pula misalnya saja pada data DKEV5 dengan tuturan yang berbunyi 'Terinfeksi Corona, 13 Warga AS Dirawat di Nebraska.' Konteks tuturan tersebut dirumuskan sebagai berikut: 13 warga Amerika Serikat terinfeksi virus corona sebagai pasien "berisiko tinggi" sedang dirawat di fasilitas khusus Universitas Nebraska. Pemunculan berita seperti yang disampaikan di depan itu mengasumsikan bahwa secara virtual seting waktu dan seting tempat serta suasana itu tergambarkan oleh pembacanya. Artinya, pembaca yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama tentang aspek-aspek elemen konteks virtual tersebut tidak mampu memahami tuturan di atas secara baik. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa konteks eksternal virtual tersebut mengabaikan aspek-aspek konteks konvensional secara riil. Hal yang sama terjadi pada data yang lain, yang secara keseluruhan berjumlah sepuluh di dalam artikel ini.

Adapun elemen-elemen konteks yang diasumsikan dipahami bersama-sama oleh penutur, mitra tutur, pelibat tutur lain, dapat saja berbeda-beda dengan yang terdapat pada DKEV1 dan data DKEV5 seperti yang disampaikan di depan. Sebagaimana disampaikan pada bagian terdahulu, aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual itu tidak sepenuhnya sama dengan aspek-aspek elemen konteks eksternal konvensional seperti yang selama ini terdapat dalam penelitian-penelitian pragmatik, baik pragmatik umum, pragmatik berbasis kultur spesifik, maupun pragmatik jenis yang lainnya (Taguchi, 2015). Dikatakan demikian karena dalam pragmatik berperspektif siber, kehadiran komunitas virtual itu sangat menentukan kejatian konteksnya. Bukan saja elemen seting yang menyangkut aspek suasana, waktu, dan tempat seperti yang telah digambarkan di depan yang memiliki aspek-aspek yang tidak sama, tetapi elemen-elemen konteks pun demikian. Sebagai contoh elemen konteks tujuan tutur atau maksud bertutur.

Dalam pragmatik siber, elemen konteks tujuan atau maksud bertutur itu bisa bersifat sangat nisbi. Tujuan tuturnya bisa sangat tidak jelas dan maksud tuturnya juga bisa sangat bersifat taksa atau ambigu bagi orang-orang tertentu. Data DKEV1-DKEV10 semua menunjukkan kenisbian aspek-aspek elemen konteks tersebut. Akan tetapi, itulah yang sesungguhnya menjadi cirikhas dari konteks eksternal virtual jika dibandingkan dengan konteks eksternal konvensional. Dalam setiap elemen konteks terdapat aspek-aspek elemen konteks yang lain, yang membedakannya dengan aspek-aspek elemen konteks pada konteks eksternal konvensional (Dunstan, 2003). Hal yang sama terjadi pula pada elemen penutur-mitra tutur-dan pelibat tutur yang lain. Selanjutnya dalam data DKEV10 dengan data tuturan yang berbunyi, 'Pasar Pelita Kota Sukabumi heboh. Seorang lelaki tergeletak ditempat itu, warga makin geger ketika ia dijemput dengan protap Covid-19.', aspek-aspek elemen konteks yang menyertai tuturan tersebut bersifat virtual, yang tentu sangat berbeda dengan aspek-aspek elemen konteks eksternal konvensional.

Dalam konteks eksternal virtual seolah-olah tidak ada kejelasan identitas penutur dan mitra tutur. Demikian juga, tidak ada kejelasan identitas siapa yang menjadi pelibat tutur yang lain. Jadi pertimbangan elemen-elemen konteks penutur-mitra tutur-pelibat tutur lain yang menyangkut usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan semacamnya tidak menjadi pertimbangan yang pokok dalam konteks eksternal virtual. Demikian pula relasi antara penutur dan mitra tutur serta para pelibat tutur lain, sama sekali tidak tergambarkan terperinci dalam konteks eksternal virtual. Akan tetapi, asumsi-asumsi mengenai hal tersebut sangat diperlukan dalam memaknai tuturan dalam perspektif pragmatik siber. Hadirnya banhyak kesalahpahaman dalam menafsirkan tuturan dengan konteks virtual sesungguhnya disebabkan oleh ketidakjelasan elemen-elemen dan aspek-aspek konteks yang demikian ini (Limberg,

2009)1996; Bousfield, 2008a; Bousfield and Locher, 2008; Bousfield and Culpeper, 2008).

Seseorang juga seolah-olah menjadi lebih berani untuk menyampaikan sesuatu, bahkan yang terkesan tidak baik dan mengandung aspek-aspek kebencian, karena konteks eksternal tersebut bersifat virtual. Orang menyangka bahwa dirinya bisa bersembunyi di balik kevirtualan tersebut, padahal sesungguhnya tidak karena dalam perspektif big data, semua peristiwa tercatat di dalam telepun pintar yang selalu digenggamnya. Dalam DKEV9 yang berbunyi, 'Tetap nekat mudik dengan mobil pribadi, ini peraturannya', kelihatan sekali bahwa konteks tuturan itu tidak jelas. Siapa penuturnya pun tidak tergambar dengan jelas. Demikian juga siapa mitra tutur dan pelibat tutur lainnya, sama sekali tidak tergambar dari konteks tuturan yang bersifat virtual tersebut. Dari pembahasan terhadap sejumlah data terkait dengan hakikat konteks virtual di atas dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif pragmatik siber, aspek-aspek elemen konteks itu tidak mudah diidentifikasi karena tidak bersifat konkret seperti yang terjadi dalam konteks eksternal konvensional.

Ketidakjelasan aspek-aspek elemen konteks itu menimbulkan persoalan tersendiri dalam memaknai sebuah tuturan karena pada dasarnya memaknai sebuah tuturan harus disertai dengan kejelasan elemen dan aspek konteks. Akan tetapi bukan berarti bahwa dengan begitu lalu memaknai maksud tuturan tidak dapat dilakukan. Tantangan para peneliti bahasa pragmatik sesungguhnya terletak di situ. Pergeseran elemen dan aspek konteks dari konteks eksternal konvensional menjadi konteks eksternal virtual harus diteli dengan lebih cermat (Gretsch, 2009). Hanya dengan begitu maka ilmu bahasa akan berkembang maju, bukan stagnan sebagai cabang ilmu bahasa yang terus-menerus berstatus sebagai cabang ilmu terbaru dan muda.

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang paling muda masih perlu terus-menerus didukung pertumbuhan dan perkembangannya. Kreativitas dan inovasi dalam menemukan persoalan dan fenomena pragmatik yang layak untuk diteliti dengan perspektif pragmatik itu perlu terus ditumbuhkan dan dibangkitkan secara terus-menerus (Rahardi, 2010b), (Ray, 2004). Dengan tumbuhnya penelitian-penelitian dalam berbagai persoalan dan fenomena pragmatik itu, ke depan cabang ilmu bahasa yang dikategorikan terbaru dan termuda ini dipastikan akan dapat berkembang dengan secara optimal. Penelitian-penelitian dalam bidang pragmatik tidak boleh hanya berkuat hanya pada pragmatik umum, tetapi juga pragmatik dalam perspektif yang lain seperti kultur-spesifik, dalam perspektif klinis, dalam perspektif kognitif, bahkan mungkin juga pragmatik dalam perspektif siber seperti yang terjadi sekarang ini (Yus, 2011).

Penelitian ini secara khusus bertujuan menggambarkan manifestasi pergeseran satu aspek penting dalam perbincangan pragmatik, apapun jenis pragmatik itu, yakni konteks pragmatik yang mencakup konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah wujud pergeseran konteks pragmatik dalam perspektif pragmatik siber? Penelitian ini tentu saja sangat bermanfaat bagi pengembangan pragmatik di Indonesia khususnya, sehingga ke depan ilmu pragmatik dapat berkembang jauh lebih baik di negeri ini.

Pada bagian ini dibicarakan bagaimana bermacam-macam jenis pragmatik dalam ilmu bahasa itu dapat dipahami untuk menghasilkan riset-riset pragmatik yang bervariasi sesuai dengan kacamata yang digunakannya dalam melihat dan menginterpretasi data. Perbincangan tersebut dimulai dari pragmatik dalam konstelasi cabang ilmu lain, pragmatik sistemik sebagai bidang pragmatik yang hadir di awal perkembangan bidang ilmu kebahasaan ini, dan akan berlanjut pada fokus-

fokus pragmatik lainnya, kemudian berakhir pada perbincangan tentang pragmatik siber (Locher, 2013a).

Pragmatik baik sebagai perspektif maupun sebagai bidang ilmu, hadir kemudian setelah tatabahasa berkembang secara optimal dan masif dalam percaturan linguistik, khususnya linguistik formal. Formalisme dalam linguistik sangat kentara ditandai oleh pandangan strukturalistik dalam studi bahasa, yakni pandangan yang lebih berfokus untuk melihat bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) entitas kebahasaan tertentu. Maka dari itu, linguistik dipandang berhierarkhi dari yang paling dasar, yakni fonologi dengan substansi fonetik dan fonemik sebagai lapis bahasa yang paling dasar dalam ilmu bahasa (Bach, 2008), (Halliday, 1996).

Fonetik dipahami oleh Verhaar, 2012 sebagai cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Dasar fisik bunyi-bunyi bahasa tersebut mencakup dua hal, yakni (1) alat-alat bicara dan penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; (2) sifat-sifat akustik bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara tersebut. Dasar fisik yang disebut pertama itu dapat disebut dengan fonetik organik atau fonetik artikulatoris. Dasar tersebut dapat dinamakan fonetik organik karena hal tersebut bertali-temali dengan masalah organ-organ atau alat-alat bicara manusia (Rahardi, 2007). Demikian pula, hal tersebut dapat disebut sebagai fonetik artikulatoris karena bertautan dengan pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa.

Selanjutnya lapis kedua dalam hierarki bahasa adalah morfologi. Morfologi berbicara tentang kata dan bagaimana kata berproses menjadi kata baru dalam pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat diakronis dan yang bersifat sinkronis (Milroy & Gordon, 2012), (Rahardi, 2010a). Proses pembentukan kata yang bersifat diakronis disebut dengan proses morfologis, sedangkan proses pembentukan kata yang bersifat sinkronis disebut prosede morfologis. Terdapat tiga proses pembentukan

kata yang dominan dalam morfologi, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Afiksasi adalah proses pengimbuhan kata sehingga terbentuk kata baru, mungkin disertai dengan kategori kata baru dan makna yang juga baru. Reduplikasi adalah proses pengulangan kata untuk melahirkan kata baru. Pengulangan kata baru tersebut dapat dilakukan sebagian atau dapat pula seluruhnya, dapat dilakukan pada kata dasar, atau dapat pula pada kata berimbuhan, dapat disertai dengan perubahan bunyi tetapi dapat pula tidak disertai dengan perubahan bunyi. Dengan perulangan itu dimungkinkan pula terlahir kategori dan makna gramatikal yang baru.

Proses pembentukan kata yang ketiga adalah komposisi atau pemajemukan. Di dalam proses pemajemukan terdapat semacam peluruhan makna asli dari bentuk-bentuk kebahasaan yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk tersebut sehingga dapat dilahirkan makna yang baru dari proses pembentukan itu. Bentuk 'matahari' dan bentuk 'matakaki' merupakan contoh dari kata majemuk yang terlahir baru dengan meninggalkan makna unsur-unsur pembentuk dari kata tersebut. Artinya, di dalam kata yang terlahir baru tersebut terdapat semacam peluruhan makna lama untuk selanjutnya dilahirkan kata dan makna yang baru.

Tataran yang berada di atas morfologi adalah sintaksis yang dapat mencakup perbincangan tentang frasa, klausa, kalimat (Wise & Sevcik, 2012), (Patten, 2018). Sejumlah pakar menyebut bahwa paragraf adalah salah satu bidang kajian sintaksis yang berada di atas bidang kalimat. Di dalam sintaksis terdapat perbincangan mengenai kategori, peran, dan fungsi dari unsur-unsur pembentuk kalimat.

Selanjutnya adalah semantik yang berbicara perihal makna linguistik dari sebuah kata. Di dalam semantik, sebuah kata dimaknai tanpa melibatkan konteks eksternalnya, melainkan mempertimbangkan konteks internalnya. Oleh karena itu,

semantik semacam itu disebut juga semantik leksikal. Maksudnya adalah semantik yang hanya berbicara perihal makna sebuah kata. Seiring dengan perkembangan penelitian di bidang bahasa dari tataran satu ke tataran yang lain seperti disampaikan di atas itu, paradigma penelitian bahasa juga berubah dari semula yang bersifat tradisional menjadi bersifat fungsional (Brisard, Östman, & Verschueren, 2009).

Semantik yang semula lebih bertitik fokus pada kata dan mengabaikan konteks yang bersifat non-kebahasaan, mulai bergulir pula berkat orientasi fungsi yang dicanangkan oleh kaum fungsionalis dalam aliran fungsionalisme dalam linguistik di atas. Maka semantik leksikal selanjutnya bersinergi dengan bidang baru yang disebut dengan pragmatik, tetapi sinergi itu masih tampak setengah-setengah karena pijakan yang satu masih lekat pada dimensi formalisme, sedangkan pijakan yang satunya sudah bergulir ke dimensi fungsionalisme.

Oleh karena itulah semantik yang bersinergi dengan pragmatik itu disebut dengan pragmatik sistemik, atau yang sering disebut juga semantico-pragmatik. Jika dilihat dari dimensi semantiknya, semantiko-pragmatik itu berfokus pada studi perihal makna, tetapi makna itu mulai sedikit meninggalkan konteks internalnya. Akan tetapi jika dilihat dari perspektif pragmatiknya, semantiko-pragmatik itu berfokus pada dimensi makna eksternal sebuah entitas kebahasaan tetapi fokus itu masih tidak dapat dilepaskan dari makna internalnya (Halliday, 1996).

Jadi bisa diibaratkan bahwa kaki yang satu berada pada bidang pragmatik, sedangkan kaki yang satunya berada pada bidang semantik. Hal demikian wajar mengingat bidang pragmatik masih menjadi bidang baru yang pada saat berkembangnya pragmatik sistemik itu bidang pragmatik belum mapan dan tarik menarik antara semantik dan pragmatik masih kentara sekali terjadi. Selanjutnya, bidang yang terbaru dalam linguistik adalah bidang pragmatik yang merupakan cabang

linguistik terbaru sekaligus termuda.

Sebagai bidang terbaru dalam ilmu bahasa atau linguistik, pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik. Jadi makna pragmatik itu sangat terpengaruh pada asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosietal, kultural, maupun situasional.

Dengan perkataan lain, pragmatik itu merupakan studi bahasa yang terikat konteks (*context-bound*), bukan studi bahasa yang bersifat bebas konteks (*context-free*). Konteks yang berlaku pada pragmatik itu bersifat triadik, bukan bersifat diadik (Rahardi, 2016). Selain wujud bahasa dan makna dari bahasa itu sendiri, terdapat juga aspek penutur dan mitra tutur yang menjadikannya triadik itu. Jadi interpretasi maksud atau makna pragmatik itu tidak lepas dari konteks yang bersifat triadik itu. Pragmatik yang demikian ini disebut sebagai pragmatik umum (*general pragmatics*), atau yang lazim disebut saja sebagai bidang pragmatik (Zienkowski, 2014).

Dalam perkembangan selanjutnya, bidang pragmatik ini berkembang sesuai dengan konteks budaya lokal. Indonesia yang sangat beragam kekayaan etnis dan budayanya ini sangat banyak melahirkan penelitian pragmatik berbasis kultur setempat. Pragmatik demikian ini disebut sebagai pragmatik kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*) (Yu, 2011)41–58: 1975, (Blum-Kulka & Hamo, 2011). Dengan demikian dapat diilustrasikan bahwa pragmatik yang berkembang di dalam masyarakat dan kultur Jawa tidak sama dengan pragmatik yang berkembang di dalam masyarakat dan kultur Sunda, Batak, Minangkabau, Makassar, Papua, dan seterusnya.

Basis kultur yang tidak sama akan melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang tentu berbeda pula. Basis masyarakat yang tidak sama, yang artinya manifestasi kultur yang tidak sama, pasti melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang tidak

sama. Itulah yang dalam buku teks ini dimaksud dengan pragmatik berbasis kultur spesifik.

Hubungan antara pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik adalah bahwa kaidah-kebahasaan yang terdapat pada pragmatik umum digunakan sebagai dasar dalam perumusan kaidah kebahasaan secara pragmatik dalam perspektif kultur spesifik. Sebagai contoh kaidah-kaidah dalam prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech yang telah dikenal luas di dalam pragmatik umum, tidak selalu berlaku sama pada kultur tertentu di Indonesia. Maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama, tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam budaya Indonesia. Demikian pula maksim-maksim yang lain dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, tidak semuanya berlaku dalam kultur lokal.

Dikatakan demikian karena dasar penentuan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut adalah bahasa Barat. Bahasa barat tentu bertali-temali dengan masyarakat dan budaya Barat. Bahasa-bahasa setempat juga demikian. Bahasa-bahasa itu pasti bertali-temali dengan masyarakat dan kultur setempat.

Di dalam pragmatik juga dikenal terminologi sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan gabungan dari dimensi sosial atau dimensi kemasyarakatan dengan dimensi pragmatik. Dengan demikian dipastikan bahwa sosiopragmatik berbeda dengan pragmatik umum karena sifatnya yang sangat terikat dengan keadaan masyarakat, baik dalam pengertian horizontal maupun vertikal, dalam pengertian status sosial maupun jarak sosialnya. Jadi perbedaan antara pragmatik kultur spesifik dengan sosiopragmatik juga sangat jelas.

Pragmatik yang bertali-temali dengan masyarakat secara vertikal maupun secara horizontal disebut sosiopragmatik, sedangkan pragmatik yang bertautan dengan kultur lokal disebut dengan pragmatik kultur spesifik (Wei, 2012), (Mey, 1998). Selain itu perlu disampaikan pula bahwa dalam studi

linguistik terdapat pula bidang pragmlinguistik. Bidang ini merupakan imbangan dari sosiopragmatik. Kalau dalam sosiopragmatik, pragmatik itu bertali-temali dengan dimensi sosial, dalam pragmlinguistik pragmatik itu ditali-temalikan dengan linguistik.

Dalam perkembangan studi pragmatik selanjutnya, hadir berbagai jenis pragmatik sesuai dengan kepentingan tertentu dan pengembangan bidang ilmu tertentu pula, misalnya pragmatik klinis yang ditujukan untuk mengkaji pragmatik terkait dengan perkembangan bahasa anak yang memiliki kelemahan fisik terkait organ wicara. Ada pula pragmatik yang dimaksudkan untuk mempelajari bahasa anak-anak dalam perkembangan yang wajar yang disebut dengan pragmatik eksperimental.

Konteks yang berlaku dalam pragmatik klinis dan konteks yang terdapat dalam pragmatik eksperimental tentu saja tidak sama dengan konteks yang terdapat dalam pragmatik dalam pengertian umum (*general pragmatics*) maupun pragmatik dalam pengertian kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*).

Kedua bidang pragmatik tersebut tidak dapat dilepaskan dari pragmatik kognitif (*cognitive pragmatics*) karena keduanya bertali-temali dengan perkembangan kognisi anak (Zienkowski, 2014), (Smith, Næss, & Jarrold, 2017). Perkembangan kognisi seseorang tidak pernah dapat lepas dari konteks tempat kognisi itu berkembang. Demikian pula si empunya dari kognisi itu, tidak dapat dengan serta-merta melepaskan dan memisahkan dirinya dari konteks yang hadir di sekeliling dirinya.

Di dalam studi yang telah dilakukan oleh penulis terdapat pula sebutan pragmatik interkultural (*intercultural pragmatics*). Bidang ini mempelajari pragmatik dalam kaitan dengan relasi antara komponen-komponen budaya dalam sebuah kultur atau budaya. Selain itu, pragmatik interkultural juga mempelajari pragmatik dalam kaitan antara kultur yang satu dengan kultur yang lainnya dalam lingkup yang lebih luas (Wildner-Bassett & Grundy, 1996). Pragmatik dalam kaitan dengan bidang-bidang

ilmu yang lain juga pada akhir-akhir ini banyak diteliti oleh para mahasiswa dan peneliti sosial-budaya

Dalam kaitan dengan ekolinguistik misalnya saja sekarang hadir sebutan ekopragmatik (*ecopragmatics*). Ekopragmatik bahkan harus disebut sebagai bidang multidisipliner karena bidang ekologi dan bidang linguistik telah melahirkan bidang baru ekolinguistik, lalu bidang ekolinguistik bersinergi kembali dengan bidang pragmatik melahirkan bidang multidisipliner yang disebut ekopragmatik (Wimberley, 2017).

Dalam perkembangannya, pragmatik juga bersinergi dengan etnolinguistik, dan perpaduan itu melahirkan bidang multidisipliner yang disebut dengan etnopragmatik yang kadangkala disebut juga dengan antropopragmatik. Terkait dengan ilmu jiwa, sinergi dengan pragmatik telah melahirkan bidang multidisiplin yang disebut dengan psikopragmatik.

Adapun bidang yang terkait dengan ilmu saraf, bersinergi pula dengan pragmatik sehingga melahirkan bidang multidisiplin baru yang disebut dengan neuropragmatik (Cummings, 2013), (Bara, 2011). Jadi memang semakin kelihatan jelas bahwa bidang pragmatik ternyata dapat bersinergi dengan bidang-bidang lain yang berada di luar bidang bahasa.

Dalam kaitan dengan perkembangan digital, pragmatik telah bersinergi dengan teknologi informasi dan teknologi digital yang selanjutnya melahirkan bidang ilmu baru yang disebut dengan siberpragmatik (*cyberpragmatics*). Bidang ilmu ini tentu saja bersifat baru dan penelitian-penelitian terkait dengan siberpragmatik ini masih perlu untuk terus menerus digalakkan dalam percaturan linguistik-pragmatik (Yus, 2011), (Locher, 2013b). Konstelasi pragmatik dalam ilmu linguistik dan kaitannya dengan bidang-bidang interdisipliner yang lain sudah jelas dipaparkan di dalam subbab terdahulu.

Di dalam paparan konstelasi itu tampak jelas sekali bahwa pragmatik sesungguhnya berada di luar lingkup internal bahasa. Dikatakan demikian karena dalam pragmatik itu yang

dikaji adalah maksud penutur melalui tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Maksud penutur dapat dicermati lewat tuturan karena sesungguhnya tuturan merupakan tindak verbal. Ihwal tuturan sebagai tindak verbal sudah banyak diterangkan dalam bidang kajian tentang tindak tutur.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa di dalam pragmatik, peranan konteks sangatlah mendasar. Studi maksud penutur yang tidak mendasarkan pada konteks tidak menghasilkan hasil studi yang benar karena ketiadaan konteks pasti akan berimplikasi pada berbagai macam keambiguan atau ketaksaan. Konteks memiliki elemen dan fungsi serta peranan yang bermacam-macam. Peran konteks itu tidak sama tergantung dari perspektif studi yang digunakan peneliti. Konteks dalam perspektif pragmatik sistemik tidak sama dengan konteks dalam perspektif pragmatik interkultural (Goddard, 2007), (Rashid, Ismail, Ismail, & Mamat, 2017). Demikian pula konteks dalam perspektif pragmatik berbasis kultur spesifik tidak sama dengan pragmatik dalam perspektif eksperimental. Dalam perkembangan yang terbaru, konteks dalam perspektif pragmatik siber juga ten saja berbeda dengan konteks dalam perpspektif pragmatik-pragmatik yang lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks dalam pragmatik tersebut telah mengalami pergeseran.

Pergeseran elemen dan fungsi serta peran konteks itulah yang menarik dijelaskan, dan selangkah demi selangkah lewat penelitian yang sedang dilakukan, pergeseran konteks itu dipaparkan oleh penulis. Ketika pada awal studi sosiolinguistik berkembang, yakni ketika formalisme dalam linguistik mulai meredup dan fungsionalisme dalam linguistik mulai mengejala, konteks juga dengan serta merta merangkak berubah dari semula yang bersifat intralinguistik menjadi bersifat ekstralinguistik.

Konteks ekstralinguistik pada awal fungsionalisme berkembang juga masih terbatas pada konteks sosial. Dell Hymes ditengarai sebagai sosok cikal-bakal yang menokohi

studi konteks yang mendasarkan pada dimensi sosial ini. Ungkapan mnemonik SPEAKING digunakan untuk memberi ringkasan tentang elemen-elemen konteks sosial yang perlu dipertimbangkan dalam memahami maksud penutur dalam perspektif kemasyarakatan.

Di dalam negeri, Poedjosoedarmo mencoba mengontekstualisasikan pandangan Hymes ini sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa. Tokoh ini memberikan ungkapan memoteknik yang serupa dengan Hymes, tetapi memiliki komponen yang jauh lebih luas, yakni OOEMAUBICARA. Perbedaan elemen yang semakin variatif dari Poedjosoedarmo tersebut menunjukkan bahwa temuan-temuan pakar Barat yang medasarkan temuannya pada bahasa-bahasa Barat, tidak selalu sama manakala diterapkan pada masyarakat lokal (Rahardi, 2015), (Gretsch, 2009).

Jika Hymes menyebut ada 8 komponen konteks sosial, Poedjosoedarmo menyebut adanya 12 komponen konteks sosial. Temuan-temuan serupa terjadi pula pada penelitian fenomena-fenomena pragmatik yang didasarkan pada perspektif kultur spesifik. Temuan-temuan yang berbasis kultur lokal demikian itu ternyata jauh lebih variatif dibandingkan dengan temuan yang berbasis pada Barat.

Selanjutnya Jakob L. Mey menemukan pemahaman baru terkait dengan konteks kemasyarakatan. Jika pakar-pakar yang disebut sebelumnya berfokus pada dimensi horizontal masyarakat, Mey lebih menekankan pada dimensi vertikal masyarakat. Dengan perkataan lain, orientasi Mey lebih ke dimensi status sosial dan jenjang sosial, bukan jarak sosial secara horizontal. Dimensi kekuasaan atau kekuatan (*power*) lebih dikedepankan oleh Mey daripada dimensi solidaritas (*solidarity*).

Jadi pada intinya, Mey lebih berfokus pada dimensi sosietal, sedangkan Hymes dan Poedjosoedarmo berfokus pada dimensi sosial. Aspek kesejawatan lebih ditekankan oleh dua pakar yang

disebut terakhir, sedangkan aspek kekuasaan dan kekuatan ditekankan Jacob L. Mey (Mey, 1998), (Rahardi, 2017). Konteks yang berdimensi kultural disampaikan oleh Halliday untuk memahami maksud penutur dalam kaitan dengan dimensi kultural, interkultural, dan mungkin antarkultural. Pandangan Halliday gayut dengan pandangan Blumkulka yang juga menekankan tentang pragmatik lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*). Sampai dengan tahapan penjelasan yang disampaikan di atas itu, terdapat dua jenis pragmatik yang bisa diidentifikasi peneliti yakni pragmatik yang berdimensi kultural (*cultural pragmatics*) baik yang bersifat lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*) maupun yang bersifat kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*).

Selanjutnya, konsep pragmatik yang dasar penentunya adalah konteks situasi. Pragmatik yang disebut terakhir ini dapat disebut juga dengan istilah pragmatik umum (*general pragmatics*). Pragmatik umum berbicara tentang maksud penutur dan maksud tersebut didasarkan terutama pada konteks situasional. Situasi yang berbeda sangat dimungkinkan akan melahirkan maksud penutur yang tidak sama pula. Pelepasan terhadap konteks situasi sangat tidak dimungkinkan karena pelepasan konteks tersebut tentu akan sangat berpengaruh pada *pemaknaan maksud itu sendiri*.

Malinowski banyak dicatat oleh para pakar pragmatik sebagai sosok yang menginisiasi istilah konteks situasi ini. Istilah tersebut ditelorkan ketika dia sebagai seorang antropolog menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan teks-teks dari pekerjaan etnografinya pada masyarakat Trobrian di Kepulauan Pasifik. Adapun bahasa yang dicatat di dalam pekerjaan etnografi tersebut adalah bahasa Kiriwinia. Pelepasan konteks ternyata akan membuahkan hasil kerja etnografi yang tidak benar (Kulkarni, 2014), (Robbins, 2008).

Pemahaman tentang pragmatik umum yang dasarnya adalah konteks situasi inilah yang banyak dikenal publik

sebagai pembelajar bahasa di bidang pragmatik. Pemahaman tentang pragmatik demikian ini pulalah yang menyebabkan pada akhir-akhir ini penelitian pragmatik serasa semakin menggejala. Banyak mahasiswa program magister dan program doktor yang meneliti dan menulis pragmatik sebagai tugas akhirnya. Selanjutnya, perlu dicatat pula bahwa di dalam studi pragmatik terdapat istilah pragmatik klinis (*clinical pragmatics*).

Maksud penutur dalam jenis pragmatik yang disebut terakhir ini dikaitkan dengan kompetensi berbahasa anak-anak yang perlu perhatian klinis karena mereka memiliki keterbatasan dalam berbicara, ketidaksempurnaan organ wicara, dan seterusnya (Cummings, 2009), (Perkins, 2005). Konteks yang berlaku untuk menafsirkan maksud penutur bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti disebutkan di depan tentu sama tidak sama dengan anak-anak yang sehat alias tidak mengalami keterbatasan fisik seperti disebutkan di depan.

Dalam studi pragmatik juga dikenal sebutan pragmatik eksperimental. Pemahaman tentang maksud di dalam jenis pragmatik yang disebut terakhir ini juga menuntut penempatan konteks secara istimewa karena harus dikaitkan dengan cara berbahasanya anak-anak. Dari sejak perkembangan awalnya, maksud penutur yang notabene adalah anak-anak kecil yang sehat itu dicermati dan dipertimbangkan konteksnya. Jadi memahami maksud penutur yang berjati diri sebagai anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sangat berbeda dengan maksud penutur dewasa yang telah dipenuhi dengan asumsi-asumsi personal dan kultural di dalam keseharian hidupnya.

Pencampuradukan konteks untuk memahami maksud penutur yang masih berusia kanak-kanak dan penutur yang sudah berusia dewasa akan menghasilkan kajian yang pasti tidak sempurna, bahkan mungkin bisa meleset dari tujuan hakiki yang mengawalinya. Seperti telah disampaikan terdahulu, pragmatik ternyata juga telah berkembang sedemikian rupa

sehingga mampu bersinergi dengan bidang-bidang lain secara interdisipliner dan secara multidisipliner (Science *et al.*, 2017).

Beberapa sebutan seperti etnopragmatik, antropopragmatik, ekopragmatik, psikopragmatik, dan seterusnya, adalah contoh-contoh perkembangan interdisipliner dan multidisipliner seperti yang selama ini terjadi. Perkembangan pragmatik yang paling baru bertautan dengan perkembangan teknologi dan perkembangan dunia siber yang melahirkan bidang baru, yakni pragmatik siber (*cyberpragmatics*) (Yus, 2011), (Locher, 2013a). Bidang ini mengkaji maksud penutur dengan cara mendasarkan intepretasinya pada konteks, baik yang bersifat sosial, sosietal, kultural, maupun situasional. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sama-sama mendasarkan pada konteks pragmatik seperti pada pragmatik umum dan pragmatik berbasis kultur spesifik, tetapi konteks zaman terkait dengan teknologi dan perkembangan digital dipertimbangkan dengan baik.

Tuturan-tuturan di media sosial baik yang berupa tuturan kebencian, tuturan bernuansa kelakar, dan semacamnya dapat menjadi data dan sumber data substantif yang melimpah di dalam studi tentang pragmatik siber. Fransisco Yus ditengarai sebagai salah satu tokoh bidang pragmatik yang menginisiasi studi tentang bidang pragmatik siber ini. Bidang pragmatik ini banyak disebut pula oleh Miriam A. Locher sebagai internet pragmatik. Dikatakan demikian karena sesungguhnya data dan sumber data dalam bidang pragmatik ini adalah tuturan-tutura yang hadir di dalam media internet, di antaranya adalah media sosial.

Dengan perkembangan dunia digital yang selanjutnya berkembang menjadi dunia internet, terdapat komunitas baru yang disebut sebagai komunitas virtual. Pada studi sosiolinguistik dikenal komunitas sosial, komunitas tutur, dan dari komunitas-komunitas itu dapat diperikan varian-varian bahasa yang terjadi serta maksud dari pemanfaatan varian-varian tersebut. Di dalam pragmatik siber, komunitas sosial

dan komunitas tutur itu seolah-olah telah hilang, dan sekarang tergantikan dengan komunitas baru yang disebut dengan komunitas virtual (Yus, 2011). Di dalam komunitas virtual tersebut terdapat interaksi dan komunikasi antar sesama yang tergabung dalam jejaring sosial di internet. Warga di dalam komunitas virtual tidak saja berhenti pada dimensi sosial dan kultural, tetapi lebih pada dimensi situasional yang tidak lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu. Sebagai contoh interaksi dan komunikasi yang terjadi antarwarga komunitas virtual tidak selalu harus dikendalikan oleh faktor-faktor umur penutur dan mitra tutur, jenis kelamin penutur dan mitra tutur, jabatan penutur dan mitra tutur, relasi sosial horizontal dan vertikal penutur dan mitra tutur, dan semacamnya.

Jadi pertimbangan-pertimbangan konteks dalam komunitas sosial (*social community*) berbeda dengan pertimbangan konteks dalam komunitas virtual (*virtual community*). Makna pragmatik atau maksud di dalam komunitas virtual itulah yang menjadi objek kajian di dalam studi pragmatik siber (Locher, 2013a). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa objek kajian pragmatik konsisten, yakni pada maksud penutur. Akan tetapi, sumber data lokasional dari penelitian pragmatik siber adalah pada komunitas-komunitas virtual yang sangat mudah diakses dari gadget-gadget pintar yang selalu ada di dalam genggam tangan setiap orang.

Era baru sekarang ini ternyata telah benar-benar mengubah perilaku masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat dunia, bahwa setiap saat orang pasti tidak lepas dari informasi dan komunikasi dengan peranti-peranti telepon pintar. Dengan keadaan ini, penelitian bahasa sudah selayaknya berubah dan bergeser agar ditemukan kaidah-kaidah pragmatik yang baru, dan yang sudah barang tentu akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pragmatik di Indonesia, maupun di semua belahan dunia.

Data yang telah terkumpul dan tersaji dengan baik dalam penelitian tentang pergeseran manifestasi konteks pragmatik untuk penyusunan artikel ini secara keseluruhan berjumlah 10 buah. Manifestasi data lengkap dengan konteks yang menyertainya disajikan dengan kodifikasi datanya dalam tabel 2 berikut. Dari data tersebut kelihatan bahwa elemen data dalam pragmatik siber tidak sama dengan elemen data pada pragmatik sistemik, pragmatik umum, maupun pragmatik berbasis kultur spesifik.

Dalam pragmatik siber, terdapat elemen data lain yang tidak ditemukan pada jenis-jenis pragmatik lainnya. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam perspektif pragmatik siber, konteks itu tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat virtual. Berbeda dengan jenis-jenis pragmatik lainnya yang lebih mendasarkan pada komunitas tutur tertentu, pragmatik siber lebih mengakomodasi komunitas virtual.

Perjumpaan yang lazimnya berciri semuka dalam komunitas tutur biasa, dalam komunitas siber tersebut perjumpaan tidak harus bersifat semuka. Kalau pun dijadikan semua, kesemuakaan itu bersifat 'diadakan' alias direpresentasikan dalam wujud gambar digital atau mungkin berwujud video.

Gambaran data selengkapnya terlihat pada tabel data berikut ini.

Tabel 2. Manifestasi Data Pergeseran Konteks Siber Pragmatik

Kode Data	Manifestasi Data Siber Pragmatik dan Konteksnya	Manifestasi Pergeseran Elemen Konteks
DMPS1	<p>Judul ini juga bikin orang salah persepsi sama spt yg dimuat dalam Kompas tv --- apakah judul harus spt itu? cc @dewanpers (https://t.co/EvxAFxbsMj)</p> <p>Konteks: Ganjar Pranowo mengutip sebuah laman web (www.antaranews.com) yang berisikan berita hoax tentang virus corona. Berita ini ditemukan di twitter 3 Februari 2020 pk. 6.32.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>
DMPS2	<p>Sri Mulyani memberikan diskon tiket penerbangan 50% lewat insentif pariwisata akibat mengatasi dampak penyebaran corona (https://www.antaranews.com/berita/1319862/sri-mulyani-diskon-tiket-pesawat-50-persen-lewat-insentif-pariwisata).</p> <p>Konteks: Sri Mulyani mengingatkan perusahaan maskapai agar memberikan diskon kepada wisatawan mancanegara bukan menggunakan insentif yang diberikan oleh pemerintah. Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk 21.32.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>
DMPS3	<p>BBC Indonesia melakukan wawancara eksklusif dengan Presiden Joko Widodo (https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51382305).</p> <p>Konteks: Wawancara oleh Presiden Jokowi soal kritikan terhadap dirinya tentang penegakan HAM, soal korupsi, lingkungan, dinasti politik, dan intoleransi akhir Januari lalu. Berita ini ditemukan di Twitter 13 Februari 2020 pk 12.06.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>

DMPS4	<p>Neraca dagang tekor lagi, Menteri Perdagangan salahkan corona (https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4902278/neraca-dagang-tekor-lagi-mendag-salahkan-corona?utm_content=detikfinance&utm_term=echobox&utm_medium=oa&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_source=Twitter#Echobox=1581921261).</p> <p>Konteks: Menteri Perdagangan, Agus Suparmanto berkomentar bahwa neraca dagang di Bulan Januari 2020 defisit secara year on year dibandingkan dengan Januari 2019. Perlambatan ekspor ini dikarenakan China sebagai Negara pertama yang terjangkit virus corona memiliki kontribusi besar pada perekonomian Indonesia. Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk 21.46.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>
DMPS5	<p>Korea Selatan menunda pemberian bebas visa sementara waktu, dalam situasi pandemic corona (https://twitter.com/tempodotco/status/1248113581624668160?s=08) pada laman (https://travel.tempo.co/amp/1329646/waspada-corona-korea-selatan-tunda-layanan-bebas-visa?__twitter_impression=true).</p> <p>Konteks: Pemerintah Korea Selatan mengumumkan akan menunda program bebas VISA untuk berbagai negara, yang melarang masuk warga Negeri Gingseng sebagai upaya pencegahan mengekang peningkatan kasus COVID-19 dari luar negeri. Berita ini ditemukan di Twitter, 9 April 2020 pk. 12.00</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>

DMPS6	<p>Izin diskotek Black Owl dicabut, Ketua DPRD minta Pemprov DKI tak asal tutup (https://twitter.com/detikcom/status/1229418249273643010?s=08 pada laman web https://m.detik.com/news/berita/d-4903207/izin-diskotek-black-owl-dicabut-ketua-dprd-minta-pemprov-dki-tak-asal-tutup?utm_term=echoboxauto&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_content=detikcom&utm_source=Twitter#Echobox=1581951126).</p> <p>Konteks: Pemprov DKI, Prasetyo menilai bahwa penutupan diskotek dapat dilakukan apabila ada keterlibatan pihak manajemen terkait penyalahgunaan narkoba. Seharusnya ada peringatan terlebih dahulu kepada pihak diskotek. Berita ini ditemukan di Twitter, 17 Februari 2020 pk.21.52.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>
DMPS7	<p>Siswi SMP Purworejo dibully, Ganjar: saya telepon kepala sekolahnya, besok disidik ambil tindakan (https://twitter.com/ganjarpranowo/status/1227630085479383046?s=08 dalam laman https://jateng.tribunnews.com/amp/2020/02/12/siswi-smp-purworejo-dibully-ganjar-saya-telepon-kepala-sekolahnya-besok-disdik-ambil-tindakan?__twitter_impression=true).</p> <p>Konteks: Ganjar Pranowo mengambil tindakan yang tegas terhadap siswi yang dibully di SMP Purworejo. Berita ini ditemukan di Twitter 12 Februari 2020 pk 23.26.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>

DMPS8	<p>Pemeriksaan dan diamnya korban (https://twitter.com/jiemiardian/status/1229387972518170626?s=08 pada laman https://m.kumparan.com/amp/jiemi-ardian-dr/pemeriksaan-dan-diamnya-korban-1srIV3l7E9E?utm_medium=post&utm_source=Twitter&utm_campaign=tk&utm_content=tk166A&__twitter_impression=true)</p> <p>Konteks: dr. Jiemi Ardian menulis di akun twitternya tentang pemeriksaan dan diamnya korban. Pemberian dukungan kepada korban diperlukan untuk membantu korban bersuara dalam pelaporan. Jangan menghakimi korban. Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk. 19.15.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>
DMPS9	<p>Kebakaran melanda permukiman warga di Toraja Utara, Sulawesi Selatan. (https://twitter.com/detikcom/status/1229435189060915202?s=08 pada laman https://m.detik.com/news/berita/d-4903276/kebakaran-di-toraja-utara-6-rumah-1-mobil-uang-rp-300-juta-hangus?utm_term=echoboxauto&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_content=detikcom&utm_source=Twitter#top)</p> <p>Konteks: Peristiwa kebakaran di Dusun Saleka ini dikarenakan letusan dari atas lantai dua rumah korban. Kerugian material milik korban hingga saat ini belum dapat ditafsir. Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk 22.59.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>

DMPS10	<p>Badai PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) melanda Indonesia dalam kurun satu tahun terakhir ini (https://twitter.com/detikcom/status/1229433809151631360?s=08 pada laman https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4903070/badai-phk-melanda-tanda-ekonomi-ri-tertekan?utm_term=echoboxauto&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_content=detikcom&utm_source=Twitter#Echobox=1581953763).</p> <p>Konteks: Peneliti INDEF, Fadhil Hasan mengemukakan harus mendorong investasi yang berbasis industry manufaktur yang menciptakan lapangan kerja. Berita ini ditemukan di Twitter 17 februari 2020 pk 22.53.</p>	<p>Konteks Eksternal Virtual: (1) Penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.</p>
--------	--	--

Konteks dalam pragmatik siber tidak sepenuhnya sama dengan konteks pragmatik dalam pragmatik umum, pragmatik sistemik, maupun pragmatik berbasis kultur-spesifik. Perbedaan itu terutama sekali kelihatan pada fakta kehadirannya komunitas virtual. Kehadiran komunitas virtual itu mengubah atau menggeser kehadiran konteks konvensional dalam hal-hal berikut ini: (1) penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain; (2) setting suasana, waktu, dan tempat; (3) maksud dan tujuan; (4) saluran dan peranti tuturan; (5) genre dan laras tuturan.

Dalam DMPS1 kehadiran konteks virtual itu ternyata menggeser persepsi konteks pragmatik yang menyangkut siapa hakikat penutur mitra tutur, dan pelibat tutur lain. Dalam pertuturan yang bersemuka, aspek-aspek seperti latar belakang jenis kelamin, usia, etnis, dan sebagainya sangat dipertimbangkan (Rahardi, 2018). Akan tetapi dalam komunitas virtual seperti yang terdapat pada pragmatik siber, dimensi-dimensi itu seolah-olah lenyap menjadi tidak begitu penting lagi.

Dalam pertuturan yang tidak bersemuka yang penting adalah imajinasi atau gambaran ilusif siapa sesungguhnya penutur, mitra tutur, dan para pelibat tutur yang lain. Dalam tuturan yang berbunyi, 'Judul ini juga bikin orang salah persepsi sama spt yg dimuat dalam Kompas tv --- apakah judul harus spt itu?', yang disampaikan seorang pejabat daerah ketika mengomentari judul berita yang menyangkut dirinya, tidak sama sekali kelihatan elemen-elemen konteks tuturan yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur yang lain. Tuturan tersebut seolah-olah dilepaskan dengan sama sekali tidak menghingandahkan ketiga hal tersebut.

Jadi jelas bahwa dalam konteks eksternal virtual pada tuturan dalam perspektif siber, aspek-aspek yang terdapat pada ketiga elemen itu dimanifestasikan secara berbeda. Orang tidak perlu bersantun-santun ria dengan sikap dan perilakunya seperti ketika orang bertutur secara bersemuka. Pertimbangan setting suasana, waktu, dan tempat juga berbeda dan bergeser antara pragmatik konvensional dengan pragmatik dalam perspektif siber. Orang dapat mengatakan bahwa dalam perspektif siber, setting yang mencakup ketiganya bersifat tidak terbatas alias *borderless* (Locher, 2013a).

Berbeda sekali dengan tuturan dalam pragmatik konvensional yang selalu terikat dengan konsep 'emban-papan' alias tahu waktu dan tempat. Di dalam konteks eksternal virtual, pemahaman tentang setting suasana, waktu, dan tempat itu bergeser (Yus, 2011). Dalam waktu kapan pun, dan dalam tempat di mana pun, seolah-olah tuturan apa pun juga dapat dilontarkan, dapat dicuitkan melalui media massa sosial seperti hanya Twitter. Hal lain yang juga perlu dicatat dalam mencemati maksud sebuah tuturan adalah bahwa komponen saluran dan perantu penyalur tuturan itu berbeda.

Perkembangan teknologi yang telah terjadi seolah-olah telah memaksa setiap orang untuk tidak lagi menggunakan peranti konvensional seperti 'amplifier' atau penguat suara untuk

untuk yang bertalian dengan suara, atau mungkin melalui surat formal untuk yang bersifat tertulis, tetapi peranti tuturan untuk pragmatik berperspektif siber itu demikian sederhana.

Hanya dengan berbekal telpon pintar (*smartphone*) dengan segala peranti layanan yang ditawarkan di dalamnya secara cerdas, seolah-olah orang sudah dapat berbuat apa pun. Demikian pula yang terjadi pada genre atau laras tuturannya, orang benar-benar dibebaskan dari keterikatan-keterikatan wacana dan laras seperti orang harus mempertimbangkan apakah laras tuturan ini formal, tidak formal, atau semacamnya. Pragmatik siber memberikan wadah pada semua kemerdekaan itu, sehingga menafsirkan maksud dalam perspektif pragmatik siber menjadi tidak segampang menafsirkan maksud dalam pragmatik konvensional.

Keambiguan dapat lebih sering dan lebih banyak terjadi karena batas-batas tidak semakin jelas melainkan justru semakin kabur (Brandt, 1996), (Tabor, Galantucci, & Richardson, 2004). Ujaran kebencian seakan-akan semakin bebas berkelana di dalam media sosial, sebagai dampak dari kekaburan parameter-parameter dalam komunitas virtual. Peneliti hendak menegaskan bahwa sesungguhnya hal ini merupakan akibat dari pergeseran konteks eksternal virtual yang terjadi pada pragmatik siber.

Selanjutnya di dalam, DMPS5 dengan data tuturan yang berbunyi, 'Korea Selatan menunda pemberian bebas visa sementara waktu dalam situasi pandemi corona.' Interpretasi serupa terjadi mula pada data ini. Tuturan yang berupa berita tersebut disampaikan tanpa memperhatikan identitas dari kelima komponen konteks seperti yang disampaikan di depan. Aspek yang pertama yang terkait dengan pentutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain sama sekali tidak menjadi bagian dari apa yang harus diperhatikan dalam konteks pragmatik siber ini. Sementara itu dalam pragmatik konvensional, pertimbangan apakah kejatian penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lain

menjadi salah satu penentu utama dalam pemberian maksud tuturan.

Dalam konteks tuturan yang disampaikan terkait Korea Selatan itu, terbukti ketiganya tidak dipandang perlu untuk dipertimbangkan. Berita keluar dengan begitu saja seolah-olah lepas dan terbang secara liar. Substansi berita tersebut akan diterima sebagai pesan apa dipersilakan secara bebas. Dalam konteks setting suasana, waktu dan tempat terdapat satu aspek suasana yang sangat jelas disampaikan dalam pertututan itu, yakni suasana darurat terkait dengan pandemi corona.

Konteks waktu juga dapat dicermati, yakni bawa berita terkait pemberian visa yang ditunda oleh Korea Selatan itu terjadi dalam waktu yang terbatas ini, yakni waktu seputar pandemi virus Corona. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa konteks seting suasana, waktu, dan tempat, dapat disampaikan dengan jelas dengan konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. Aspek saluran dan peranti penyampaian tuturan juga sangat jelas berbeda antara konteks dalam pragmatik siber dengan konteks dalam pragmatik konvensional (Rahardi, 2017).

Berita dan pesan tidak lagi disampaikan secara konvensional, tetapi disampaikan melalui layanan-layanan media sosial seperti halnya Twitter. Kalau saluran dalam konteks pragmatik konvensional dapat diatur oleh penuturnya, saluran dalam media sosial cenderung bebas dan berpotensi menjadi liar karena kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya.

Dengan tanpa pertimbangan yang matang dan mendalam, kadangkala orang cepat-cepat memencet tombol dalam telpon pintar itu sehingga dalam sekejap saja pesan dan berita itu sudah akan menyebar ke seluruh dunia. Jangkauan saluran yang semula hanya sangat terbatas dan bersifat lokal sesuai dengan sifat dan karakteristik dari peranti salurannya, tetapi di dalam pragmatik siber ini, keterbatasan-keterbatasan itu tidak lagi muncul (Rahardi, 2019) Berita yang baik dan buruk, pesan yang santun atau pun tidak santun, ujaran kebencian ataupun

ujaran bijaksana, semuanya dapat sekejap menjangkau dunia dengan hanya sekali memencet tombol telepon pintar. Akan halnya dengan genre atau laras tuturan, substansi pesan tentang penjeadaan pemberian visa oleh Korea Selatan itu pun tidak diketahui kejelasan identitasnya, apakah larasnya keras, atautkah larasnya santun dan lembut, atautkah larasnya seperti apa, tidak teridentifikasi secara jelas dalam pragmatik siber ini.

Dalam DMPS10, tuturan yang berbunyi, 'Badai PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) melanda Indonesia dalam kurun satu tahun terakhir ini .' dengan konteks tuturan berikut: 'Peneliti INDEF, Fadhil Hasan mengemukakan harus mendorong investasi yang berbasis industri manufaktur yang menciptakan lapangan kerja. Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk 22.53.', menyiratkan pergeseran hakikat konteks dalam perspektif pragmatik siber tersebut sebagai berikut.

Elemen konteks pertama, yakni penutur-mitra tutur-pelibat tutur lain, juga tidak menjadi perhatian utama bagi penyampai pesannya. Siapa berbicara apa, siapa menangkap maksud tuturan apa, dan sebatas apa pelibat tutur lain dapat terlibat di dalam penyampaian dan pemaknaan tututan tersebut, tidak begitu diperhatikan dalam pertuturan ini. Jadi memang sangat berbeda dengan pertuturan yang diinterpretasi secara pragmatik konvensional dengan pertuturan yang diinterpretasi secara siber.

Identitas komponen konteks yang kedua, yakni setting suasana-waktu-tempat juga tidak menjadi perhatian pokok dalam pertuturan yang diinterpretasi dalam perspektif pragmatik siber. Suasana pertuturan cukup jelas diidentifikasi dalam pertuturan ini, yakni pemutusan hubungan kerja yang terjadi dalam suasana pandemi corona. Setting waktunya pun jelas, yakni dalam kurun waktu satu tahun. Akan tetapi dari dimensi setting tempat kejelasan batas-batas itu menjadi tidak ada lagi. Jadi memang benar-benar tidak berbatas teritorial (*borderless*). Pergeseran dalam penafsiran konteks demikian ini penting

untuk dipahami agar pemaknaan tuturan menjadi tepat.

Pragmatik siber juga sekaligus mengajarkan kepada kita bahwa menafsirkan maksud tuturan tidak dapat selamanya berlaku konvensional, karena konteks tuturan sesungguhnya telah bergeser menuju konteks eksternal virtual (Locher, 2013a), (Yus, 2011). Dengan begitu pula pragmatik dipaksa berkembang dan bergeser, bukan lagi cukup dengan pragmatik umum, pragmatik sistemik, dan pragmatik kultur spesifik, tetapi sekarang ini sudah bergeser menjadi pragmatik siber.

C. Pendalaman Materi

Sebagai pendalaman materi pada bab ini, para pembaca budiman dipersilakan untuk mengakses berita-berita bohong atau hoaks (*hoax*), baik yang mengandung nuansa-nuansa ujaran kebencian (*hate speech*), misalnya saja untuk tema-tema yang terkait dengan pandemi Covid-19 selama ini yang terdapat dalam media sosial yang bermacam-macam. Selanjutnya, rumuskan konteks yang menyertai tuturan-tuturan dalam media sosial tersebut. Apa sajakah manifestasi konteks itu? Apa sajakah fungsi dari konteks dalam menentukan maksud atau makna pragmatik tuturan-tuturan itu? Tuliskan temuan-temuan dan hasil pengerjaan Anda tersebut dalam kolom yang disediakan berikut ini.

--

D. Refleksi dan Evaluasi

Sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk bab ini, kerjakanlah hal-hal berikut ini dengan baik. Sebelumnya, bacalah terlebih dahulu dengan seksama keseluruhan materi bab IV ini.

1. Dalam hemat Anda, konteks eksternal konvensional dan konteks eksternal virtual dalam perspektif siber itu dapat mencakup apa saja? Adakah kejatian konteks sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, dan konteks situasional? Jelaskan disertai contoh-contoh!
2. Elemen-elemen konteks apa sajakan yang mengalami pergeseran dari konteks eksternal konvensional menjadi konteks eksternal virtual dalam siber pragmatik itu? Jelaskan disertai dengan contoh-contoh konkret dengan data dari media sosial!
3. Fungsi-fungsi konteks eksternal virtual apa sajakan yang Anda temukan dalam pragmatik berperspektif siber? Apakah peran konteks itu sama antara pragmatik umum dan pragmatik berperspektif siber? Jelaskan!
4. Maksud atau makna pragmatik dalam perspektif siber sangat ditentukan oleh perkembangan teknologi digital. Berilah contoh konkret bahwa akibat dari teknologi digital tersebut maksud benar-benar berubah!
5. Cyberpragmatics dapat dikatakan sebagai ilmu baru dalam pragmatik. Sumber-sumber referensi masih sangat terbatas. Cobalah kumpulkan sumber-sumber dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang membicarakan perihal pragmatik siber tersebut. Buatlah rangkuman hal-hal mendasar tentang hal tersebut, kemudian bagikan dengan teman-teman sejawat Anda!

GLOSARIUM

1. Pragmatik: Cabang terbaru dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari maksud penutur.
2. Cyberpragmatics: Pragmatik yang bahan kajiannya adalah data tuturan dalam peranti-peranti digital; pragmatik yang bersifat *internet-mediated*.
3. Sosiopragmatik: bidang interdisipliner bahasa yang mempelajari maksud penutur dalam kaitan dengan konteks sosial-sosietal pada masyarakat tertentu.
4. Sociolinguistik: bidang interdisipliner bahasa yang mempelajari bahasa dengan varian-variannya sebagai akibat dari faktor sosial.
5. Interdisipliner: fokus studi yang mengaitkan bidang studi lain tetapi masih dalam satu rumpun ilmu.
6. Multidisipliner: fokus studi yang mengaitkan dengan bidang-bidang studi lain dan secara variatif dalam satu lingkup ilmu tertentu.
7. Transdisipliner: fokus studi yang mengaitkan bidang tertentu dengan bidang-bidang lain yang berbeda rumpun ilmunya.
8. Pragmatik umum: bidang fokus dalam studi pragmatik yang membicarakan maksud penutur dalam masyarakat yang universal dan didasarkan pula pada kaidah-kaidah pragmatik yang sifatnya umum.
9. Pragmatik kultur spesisik: bidang fokus dalam studi pragmatik yang membicarakan maksud penutur dalam masyarakat tertentu yang sifatnya khusus dan khas.
10. Fenomena pragmatik: bidang-bidang kajian yang dapat dilaksanakan proses penelitiannya dalam rangka studi pragmatik.

11. Lingkup pragmatik: cakupan studi pragmatik yang menunjukkan batas-batas apakah bidang kajian tertentu masuk dalam bidang pragmatik ataukah berada di luar bidang pragmatik.
12. Kesantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbicara secara santun baik secara universal maupun dalam perspektif kultur spesifik dan khas. Kehadiran konteks sangat penting dalam studi fenomena kebahasaan ini.
13. Ketidaksantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik baru yang membicarakan kaidah-kaidah ketidaksantunan. Dengan memahami kaidah-kaidah bahasa yang tidak santun, seseorang akan dapat menghindari praktik bertutur yang tidak santun. Konteks menempati porsi yang sangat dominan dalam studi fenomena ini.
14. Kefatisan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbahasa yang fungsi pokoknya adalah untuk memecah kebekuan komunikasi. Studi kebahasaan ini harus melibatkan konteks.
15. Implikatur: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur yang tidak langsung, yang bersifat terimplikasi. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Studi kebahasaan ini bersifat tergantung konteks.
16. Deiksis: Salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah penunjukan, baik yang menyangkut waktu, tempat, orang, masyarakat yang penentunya adalah konteks.
17. Pranggapan: Salah satu bagian dari lingkup pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur dengan sesuatu yang diasumsikan atau dipraanggapkan. Studi kebahasaan ini tidak dapat lepas dari konteks.
18. Ikutan: salah satu bagian dari lingkup kajian pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur dengan sesuatu

yang menjadi ikutannya. Studi kebahasaan ini tidak bisa lepas konteks.

19. Prinsip kerjasama: kaidah-kaidah yang mengatur kualitas dan kuantitas komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi.
20. Maksim-maksim: sub-sub kaidah yang mengatur bagaimana penutur bekerja sama dengan sesama dan bersikap santun dengan sesamanya.
21. Komunikasi: proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain; komunikasi dan interaksi terjadi karena terdapat kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu.
22. Communion: komunio artinya bersama-sama dalam suatu wadah masyarakat.
23. Konteks: aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah entitas kebahasaan; aspek-aspek tersebut bisa bersifat intrakebahasaan, bisa pula bersifat ekstrakebahasaan.
24. Konteks intralinguistik: konteks yang sifatnya internal kebahasaan atau intrakebahasaan. Sebutan lainnya adalah koteks.
25. Konteks ekstralinguistik: konteks yang sifatnya eksternal kebahasaan. Sebutan lainnya adalah konteks. Konteks ekstralinguisitk inilah yang sangat menentukan maksud.
26. Konteks sosial: konteks yang bersifat kemasyarakatan dan dimensinya adalah horizontal atau mendatar, misalnya antarteman, antarmahasiswa, antardosen, antarpedagog.
27. Konteks sosial: konteks yang bersifat kemasyarakatan dan dimensinya adalah vertikal atau tegak lurus, misalnya dosen dengan rektor perguruan tinggi, pembantu rumah tangga dengan majikan, mahasiswa dan para dosen.
28. Konteks kultural: konteks yang dasar asumsi personal maupun komunalnya adalah dimensi-dimensi budaya suatu masyarakat.

29. Konteks situasi: konteks yang dasar asumsinya adalah situasi, suasana, atmosfer, tingkat keformalan, dll.
30. Konteks pragmatik: Konteks yang menjadi penentu makna pragmatik sebuah tuturan. Konteks pragmatik lazimnya mencakup konteks kultural, konteks situasional, konteks sosial, dan konteks sosial.
31. Koteks: konteks yang bersifat internal kebahasaan atau intralinguistik. Aspek-aspek segmental dan suprasegmental bahasa dapat dikategorikan sebagai koteks.
32. Penutur: salah satu komponen tutur dalam konteks yang berwujud orang pertama.
33. Mitra tutur: salah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang berwujud orang kedua. Komunikasi terjadi karena ada kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.
34. Suasana: salah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang menunjuk pada situasi tertentu, misalnya suasana formal, suasana duka, dll.
35. Seperangkat Asumsi: konteks sesungguhnya adalah seperangkat asumsi. Asumsi tersebut bisa bersifat personal maupun komunal, yang harus dipahami dan dimengerti bersama.
36. Asumsi personal: asumsi dalam konteks yang sifatnya perseorangan.
37. Asumsi komunal: asumsi dalam konteks yang sifatnya kelompok atau komunal.
38. Makna: arti yang sifatnya linguistik; arti yang sifatnya semantis; makna tidak dipengaruhi oleh konteks.
39. Maksud: makna yang dimiliki oleh penutur; maksud dapat diketahui dengan mengaitkan konteks.

DAFTAR INDEKS

A

- ada 7, 10, 14, 20-22, 30-31, 41, 45, 47, 49, 55-56, 58, 66, 68, 71, 73, 75, 79, 84-85, 97, 109, 113, 120-121, 125-126, 136, 139-140, 142, 144-145, 150, 158, 161, 165, 169, 175, 182, vii
- akhir 7, 11, 21-23, 50, 52-53, 55, 71, 85-86, 91-92, 95-96, 105, 117, 145, 159, 163, 167
- alih kode 204, 209
- Amerika 79, 103-104, 147, 149
- analisis 19-20, 24, 51, 54, 58, 83, 88, 98, 206
- analysis 15, 201-202
- Anda 14, 25, 47, 50, 59-60, 80, 100-101, 142, 176-177
- antem krama 80
- antropolog 11, 17, 48, 61, 72, 105, 143, 162
- arti 25, 48, 105, 143, 182
- artikel 14, 50, 59, 85, 149, 166, 210
- aspek 5, 10, 17-18, 27-36, 38-39, 41, 44, 46, 49, 51, 54, 59-60, 62-65, 67-73, 76, 78, 80-82, 84, 100, 108, 110-113, 116, 121, 123-133, 136, 139, 141, 143, 145-146, 148-152, 156, 161, 171-174, 181-182
- aspek-aspek 17, 27-36, 38-39, 41, 44, 51, 54, 59-60, 62, 65, 67, 69, 71-72, 78, 80-82, 100, 108, 110-113, 116, 121, 123-129, 131-133, 136, 139, 145-146, 148-151, 171-172, 181-182
- aspek-aspek linguistik 51, 54
- aspek perseptual 81
- aspek sikap 81-82
- aspek situasi 17
- assumption 64
- asumsi personal 5, 12, 30-31, 35, 62, 107, 109, 125, 130, 145, 156, 163, 181-182
- Australia 47, 142

B

- bahasa Indonesia 32, 54, 127, v

bahasa	v, vi, 1-2, 4-8, 10-11, 13-14, 16-17, 19-22, 27-28, 30- 33, 36-39, 42-43, 45, 47-48, 51-55, 59, 61-64, 71-72, 74-75, 78, 84, 86-87, 89, 91, 100-101, 103-109, 121-123, 125-127, 131-134, 137, 140, 142-143, 151-153, 155-159, 161-165, 179-180, 182, 201-206, 209-210
Barat	6, 10, 79, 105, 123, 157, 161, v
bentuk	2-3, 20-21, 31-33, 52, 58, 65, 71, 80-81, 89-90, 92-93, 97, 110, 116, 118, 126-128, 153-154
beranggapan	118
berbahasa	12, 21-22, 32, 66, 71-72, 76-78, 106-107, 127, 163, 180, 204-206, 209-210
berbasis	v, vi, 5, 9-10, 13, 42, 51, 53-55, 57, 86, 123, 137, 147, 149, 156-157, 160-161, 164, 166, 171, 175
berbicara	v, 2-4, 11-12, 20-21, 41, 47, 62, 71-72, 77, 80-81, 85, 95, 136, 142, 153-155, 162-163, 175, 180
berbudaya	40, 79, 89, 110, 135
beretorika	v
berkomunikasi	22, 31, 39, 42, 47, 62-63, 67, 75, 80, 85, 87, 106, 112-113, 126, 134, 137, 142, 181
berobjek	139
bertutur	18, 23-24, 39-43, 63, 65, 70-71, 75, 78, 80-81, 93, 104, 108, 110-112, 134-138, 149-150, 172, 180
berwujud	30, 109, 125, 166, 182
bidang interdisipliner	8, 159, 179
bidang sosial	86
Bousfield	151
budaya	5-7, 11, 16, 29-30, 38-39, 46-48, 52, 60, 63-64, 74, 76-81, 86, 89, 91, 109-110, 123-125, 133-134, 141-143, 156-159, 162, 181, 204
Buddha	80
C	
cabang ilmu	1-2, 37-38, 52, 86, 103, 107, 132-133, 151-153
cakupan	180
Chaika	36, 68, 131
codes	80, 207

communication 53, 71, 202
 communion 64, 181
 context 5, 43, 46-47, 53, 63, 74, 80-81, 83-84, 96, 98, 138, 140-142, 156, 201-203, 205
 context-bound 5, 156
 context-free 5, 156
 Culpeper 151
 culture 5, 7, 11, 15-16, 18, 74, 81, 156, 158, 162, 201-203

D

dampak 18, 51, 53, 62-64, 67-68, 78, 80, 91, 100-101, 167, 173
 definisi 123
 deiksis 180
 dimensi 4, 6, 9-10, 14, 16-17, 19, 30, 34-37, 40-41, 43-45, 47, 51, 54, 60, 62, 71-74, 76-80, 86-87, 100-101, 106, 110, 125, 129-132, 135-136, 138-140, 142, 145, 155, 157-158, 161-162, 165, 171, 175, 181
 dimensi etika 76-78
 dinamis 79
 diperantikan 23, 72
 Direktorat vi
 disertasi 20-21, 206
 distribusional 19, 51, 54
 dituturkan 54, 87
 domain 51
 dominan 3, 27-28, 34, 43, 85-86, 100, 118, 121-122, 129, 138, 154, 180

E

ekolinguistik 7-8, 37-38, 132-133, 159
 eksklusif 167
 eksternal 4, 20-21, 25, 27-30, 33, 59, 103, 106, 108, 111-117, 119-125, 127-128, 145-146, 148-151, 155, 167-174, 176-177, 181

elemen 9-10, 17-19, 33, 35, 38, 59, 62, 101, 112-114, 116-117,
128, 130, 133, 145-146, 148-151, 160-161, 166-167, 172,
175, 177
emosi 41, 81-82, 136
ends 38, 133
entitas 2, 4, 29, 32-33, 35, 46-47, 49, 54, 62, 64-65, 72, 74, 84, 108, 124,
126-129, 141-142, 144, 153, 155, 181
etika 34, 76-78, 129

F

face 68
fakta 18, 37, 78-79, 109, 112, 132, 171
fatis 205
fenomena 1, 10, 19, 32, 44-45, 52, 56, 59, 81, 106, 127, 139-140,
152, 161, 179-180, 204-205, 210
fokus 1-2, 4, 17, 36, 39, 53, 61, 72, 80, 131, 134, 152-153, 155, 179
fonologi 2, 153
formalistik 71-72
fungsi 3-4, 9, 15-16, 18-20, 22, 24, 27, 31, 33, 35-36, 42, 51-54, 59, 63,
75, 78, 83-84, 86, 89-91, 93, 95-97, 99, 101, 105-106, 111, 113-
120, 128-131, 137, 154-155, 160, 176-177, 180, 202, 204-205
fungsional 4, 36, 100, 131, 155
fungsionalisme 4, 9, 16, 25, 36, 106, 131, 155, 160

G

Geoffrey N. Leech 15, 17, 48, 60, 64, 66, 143
Grice 6, 53, 55, 94, 157

H

hakikat 16, 51, 53-54, 58, 61, 79, 100-101, 112, 122, 146, 148,
151, 171, 175, 205
hakiki 12, 16, 35, 74, 78, 129, 163
Hymes 9-10, 38, 41, 71-73, 100, 133, 135, 160-161, 201-203

I

ideologi 80, 97

ideologis 80
 individu 36, 67, 72, 79-80, 82, 91, 94, 114, 131
 informasi 8, 14, 16, 18, 20, 49-50, 52-53, 79-80, 91, 99, 114, 118-121, 144-145, 159, 165, 181
 intepretasi 16, 25, 49, 51, 57, 59, 74, 89, 119, 135, 143, 173
 interaksi 13-14, 16, 20, 31, 34-35, 40, 42, 46-47, 63, 71, 74-76, 106, 110, 126, 128-130, 135, 137, 140-142, 165, 181
 interdisipliner 8, 12-13, 38, 52, 105, 133, 159, 164, 179
 interpretasi 5, 20, 40, 49, 55, 71, 74, 88, 98, 110-111, 115, 117, 119, 135, 143, 156
 intonasi 28-29, 33, 39, 108, 123-124, 128, 134
 introduction 43, 100, 137, 202, 206
 istilah 11-12, 17, 30, 55, 75, 85, 100, 104, 108, 125, 162-163

J

Jacob L. Mey 10, 43-44, 100, 137, 139, 162
 Javanese 204
 Jawa 5, 10, 21, 30, 34, 40, 45, 47, 55, 63, 69-70, 72-75, 78, 80, 82, 89-90, 109, 124, 129, 135, 139, 142, 156, 161, 204
 Jepang 79
 justifikasi 25, 51, 57, 59, 100-101

K

kajian bahasa 71, 105
 kajian pragmatik 14, 105, 165, 180, 205
 kebahasaan 1-4, 6, 18, 20-21, 24-25, 27, 30-33, 46, 49, 59, 92-93, 97, 100, 105, 108, 110, 118, 125-128, 141, 144, 152-155, 157, 180-182, 210
 kebenaran 34, 120-121, 129
 kefasitan 22, 180, 210
 kefasitan berbahasa 180, 210
 kehadiran konteks 48-49, 65, 85, 89, 92, 95, 97, 114, 116-117, 120, 143, 171, 180
 kemasyarakatan 6, 10, 29, 36, 73, 109, 124, 131, 157, 161, 181
 kerangka pragmatik 84, 110
 kesantunan 6, 22, 157, 180, 209

ketidaksantunan 180, 204-205, 210
konstelasi 1-2, 8, 152, 159
konstelasi pragmatik 8, 159
konteks i, iii, vi, vii, x, iv, 3-5, 7, 9-25, 27-36, 38, 40-71, 73-76,
78-101, 103-117, 119-130, 133, 135-152, 154-156, 158,
160-177, 179-182, 202-203, 205, 210
konteks kultural 17, 27-29, 34, 45-47, 52, 58-61, 76, 78-82, 89, 101,
106-107, 109-110, 122, 124, 129, 141-142, 177,
181-182
konteks sosial vii, 9-10, 15, 19, 27-29, 34, 36, 38, 40-43, 46-48, 51-52,
54, 58-61, 71, 76, 85, 89, 92-93, 100-101, 105-107, 109,
111, 122, 124, 128-129, 133, 135-138, 141-143, 148, 152,
160-161, 177, 179, 181-182
koteks 29, 46, 59, 108, 124, 141, 181-182
kultur v, 1, 5-7, 9-11, 13, 15, 42, 45, 47, 49-55, 57-60, 66, 73-75, 79-81,
84, 86, 89, 91, 110, 122, 137, 140, 142, 144-145, 149, 152, 156-
158, 160-162, 164, 166, 171, 176, 179-180
kultur spesifik v, 5-7, 9-11, 13, 15, 42, 49-55, 57-60, 66, 73-75, 86, 91,
122, 137, 144-145, 149, 156-158, 160-162, 164, 166, 176
Kunjana Rahardi iii, iv, 15, 17-18, 51, 83, 117, 122, 125-126, 128,
132, 134, 136, 139-140, 143, 145, 148, 209

L

latar belakang 17, 30, 35, 38-39, 45-46, 51, 55, 58, 62, 74, 84, 91-
93, 97, 107, 109-110, 125, 130, 133-134, 140-141,
145-146, 149-150, 171
Leech 6, 15-17, 23, 35, 48, 60, 64-67, 86, 111, 130, 143, 157
lepas konteks 181
lingkungan 29, 32, 37-38, 46, 53, 56, 77, 80, 108, 123-124, 126-127,
131-133, 141, 167
lingkup 7-8, 19, 58, 158-159, 179-180
lingkup kajian 180
lingkup pragmatik 180
linguistik-pragmatik 8, 159

linguistik v, vii, 2-9, 19, 25, 27, 29, 36-38, 46, 51-52, 54, 57, 62,
103-106, 108, 124, 130-133, 141, 153-156, 158-160, 179,
201-204, 206, 209

luar pembahasan 100

M

Madura 30, 124

makalah 17-18, 24

makna 2-5, 14, 19-21, 27-28, 31-33, 36, 39, 42, 53, 55, 59, 61, 64-65, 71,
79, 81, 83-85, 87-91, 93-94, 96-99, 104-105, 108-111, 113-114, 118,
121, 123, 126-128, 131, 134, 137, 153-156, 165, 176-177, 182

maksim 6, 22, 53, 55, 93, 157, 181

maksud 5, 8-14, 16, 19-21, 23-25, 27-29, 31-33, 36, 38-42, 45-49,
51, 54-60, 64-65, 70-71, 74-76, 85, 89-99, 101, 103-104,
106-117, 119, 121-124, 126-128, 131, 133-137, 140-144,
146, 149-151, 156, 160-165, 167-177, 179, 181-182

Malinowski 11, 17, 48, 60-61, 66, 100, 104-105, 110, 143, 162

manifestasi 5, 19, 29, 37-38, 46-47, 51, 54, 56-57, 72, 75, 77, 82, 90,
97, 99, 105, 109, 111, 115, 124, 132-133, 141-142, 146,
152, 156, 166-167, 176

manusia 2, 62, 64, 74, 83, 87, 90, 153

masyarakat vi, 5-6, 10-11, 14, 16-19, 28-31, 34, 36, 38, 40, 43, 45-48,
60-61, 63, 67-68, 71, 74-77, 79-82, 89-91, 101, 104, 106,
109-110, 119-122, 124-125, 129, 131, 133, 135, 138-139,
141-143, 148, 156-157, 161-162, 165-166, 179-181, 201,
203

memerikan 104

menemukan 1, 10, 45, 47-48, 100, 108, 140, 142-143, 152, 161, 205

metode 19, 51, 54, 83, 87-88, 118-120, 201, 203, 206

mitra tutur 5, 14, 20, 31, 35, 38-39, 41-42, 45, 48, 56, 63-64, 67,
73-76, 81, 84-85, 89, 96, 107, 109, 111-112, 115, 119,
126, 130, 133, 136-137, 140, 143, 149-151, 156, 165,
167-173, 175, 181-182

mnemonik 9, 38, 41, 71, 133, 135, 161

muka 18, 31, 36, 49, 68, 126, 130, 144

N

- nada 22, 24, 38-39, 81-82, 133-134
norma 20, 38, 40, 42-43, 46, 50, 68, 71, 74, 77, 90, 92, 94, 133, 135, 137-138, 141, 145

O

- orang v, 14, 18, 30-31, 34, 39, 41-47, 49, 56-57, 62-65, 67-72, 75, 79-82, 84, 91-96, 98-100, 104, 106-107, 112-113, 117, 119-121, 125-126, 129, 134, 136-142, 144-145, 150-151, 165, 167, 172-174, 180-182
orang Jawa 34, 47, 80, 82, 129, 142

P

- pakar bahasa 43, 53, 106, 137
pandangan 2, 10-11, 31, 38-39, 43, 62, 64, 106, 126, 133-134, 138, 153, 161-162
paparan konteks 17
pemaknaan 11, 28-29, 34, 36, 41, 48-50, 55, 57-58, 72, 74, 81, 84-86, 89, 91-92, 107, 109-111, 113, 123-124, 129, 131, 136, 143-146, 162, 175-176, 181
pembelajaran v, vi, 20, 53
pendalaman 14, 50, 82, 176
penelitian v, vi, 1, 4-5, 8-11, 14, 19-20, 22, 24, 33, 44-45, 51-54, 58-59, 74, 82-83, 86-89, 99, 103, 113, 122-123, 127, 139-140, 145, 147-149, 152, 155-156, 159-161, 163, 165-166, 201, 203-204, 206, 210
penerjemahan 17, 48, 61, 105, 143
pengertian 6-7, 17, 19, 53, 64, 157-158
penggunaan 78
penutur 5, 8-14, 19-21, 25, 28, 31-32, 35-42, 45, 47-49, 51, 54-60, 63-64, 67, 71, 73-76, 81, 84-85, 89, 92, 96, 104, 106-112, 114-115, 119, 122-123, 126, 130-137, 140, 142-143, 145, 149-150, 156, 160-165, 167-173, 175, 179, 181-182
peranti v, 14, 33, 40, 42, 45, 63, 69, 75, 106, 112, 128, 135-136, 140, 165, 167-174, 179
perbedaan 6, 10, 17, 31, 50, 59-60, 66, 81, 109-110, 118-119, 126, 144, 157, 161, 171

percakapan 55-56, 58, 69, 180
 perkembangan 1, 4-5, 7-9, 12-19, 21, 28, 35, 51-53, 58-59, 61-62,
 67, 79, 85-86, 89, 91, 99-101, 103, 105-106, 108,
 111, 122-123, 130, 152, 155-156, 158-160, 163-
 165, 172, 177, 204
 perkembangan studi 7, 158
 perspektif 205, vii
 perspektif pragmatik 1, 8-9, 19, 33, 35, 50-51, 54, 83-84, 89, 95, 122,
 128, 130, 144-145, 150-152, 160, 166, 173, 175
 pertengkaran 80
 phenomena 15-16
 pragmatik i, iii, v, vi, vii, x, 1, iv, 2, 4-15, 18-22, 25, 27-29, 31, 33,
 35-36, 39-46, 48-61, 64, 66-67, 69-70, 73-75, 83-86, 89,
 91, 93-99, 101, 103-111, 113-114, 116, 118, 120-124, 126-
 128, 130-131, 134-137, 139-141, 143-145, 148-153, 155-
 167, 171-177, 179-180, 182, 204-205, 209-210
 pranggapan 180
 prinsip 6, 22, 52-53, 94, 157, 181

R

Rahardi iii, iv, 15-18, 20, 43, 46, 51-54, 56, 83-84, 86, 105-109,
 111, 113, 115, 117-118, 122, 125-126, 128-129, 132, 134,
 136, 138-141, 143, 145, 148, 152-153, 156, 161-162, 171,
 174, 204-205, 209
 referensi 52, 86, 177
 refleksi 25, 59, 100, 177
 relasi 7, 14, 16-17, 20-21, 23-24, 34, 38, 43-44, 46-47, 55, 57, 64, 73-74,
 80, 109, 128-129, 133, 138-139, 141-142, 150, 158, 165
 relasi-relasi 34, 109, 128
 rendah 81
 respons 21-22, 55-56, 66, 85
 riset vi, 1, 52, 86-87, 123, 152, v
 rumpun 179
 runtut vii
 runutan diakronis 15, 61, 101, 106

S

- santun 20-21, 42-43, 77, 90, 92, 137-138, 172, 174-175, 180-181, 204
- sebutan 7, 12, 16, 20, 36, 38, 43, 52-53, 131, 133, 137, 158-159, 163-164, 181
- sebutan-sebutan 16, 38, 133
- semantik 3-4, 25, 104, 108, 113-114, 154-155
- semantika-pragmatik 25
- semua tataran v
- sentral 65
- seting 68, 148-149, 172, 174-175
- setting 68, 71, 167-172, 174-175
- signifikan 28, 84, 86, 107, 122
- simultan 70
- situasi 11, 16-18, 20-24, 35, 45, 48-50, 52, 55-58, 60-67, 69-70, 83, 85, 91-97, 100, 104-105, 110-111, 129-130, 140, 142-144, 162, 168, 173, 182, 206
- situasional vii, 5, 11, 13-14, 17, 19-22, 24, 27-28, 33, 51, 54, 56-59, 61, 83-91, 93-99, 107, 109-111, 114, 122, 128, 148, 152, 156, 162, 164-165, 177, 182, 210
- social mirror 72
- sosial vii, 5-7, 9-10, 13-15, 17, 19-24, 27-31, 33-34, 36, 38-43, 46-64, 67-68, 71-72, 74-78, 80-81, 83-94, 96, 98, 100-101, 103, 105-109, 111-116, 122, 124-126, 128-138, 141-145, 148, 152, 156-161, 164-165, 172-174, 176-177, 179, 181-182
- sosietal vii, 5, 10, 13, 17, 19-21, 24, 27-29, 33-34, 42-46, 52, 54, 56, 58-61, 71, 74, 76, 85, 89, 100-101, 105-107, 109, 111, 114, 122, 124, 128-129, 137-141, 148, 152, 156, 161, 164, 177, 179, 181-182
- sosiolinguistik 13, 21, 37, 44-45, 68, 72, 105-106, 111, 131, 139, 164, 179, 203-204, 206, 209
- sosio pragmatik 6, 111, 157-158, 179, 204, 209
- SPEAKING 9, 38, 71, 133, 161
- studi 2, 4-7, 9, 12-15, 19-20, 25, 27-29, 33, 36-37, 39-42, 44-45, 48, 51, 56, 59, 61, 71-72, 81, 86, 89, 91, 104-109, 121-124, 127-128, 131-

	132, 134-135, 139-140, 153, 155-158, 160-161, 163-165, 179-181, 205, 209
studi etnografi	72
suasana	18, 22, 41, 45, 55-58, 66, 71, 90-95, 97-98, 107, 136, 140, 148-149, 167-172, 174-175, 182
suasana tutur	93
sumber referensi	177

T

teks	vi, vii, 5, 11, 19, 51, 54, 61, 87, 157, 162, 202, 209
temuan	10, 36, 52, 130, 161, 176
tidak santun	174, 180
transdisipliner	52, 179
tutur	5, 9, 13-14, 18, 20, 22, 31, 34-35, 38-42, 45-46, 48-49, 56, 62-67, 69-71, 73-76, 81, 84-85, 89, 91, 93, 96, 98, 100, 107, 109, 111-112, 115, 119, 126, 129-130, 133-137, 140-141, 143-144, 149-151, 156, 160, 164-173, 175, 181-182, 204
tuturan	v, 8-9, 13, 17-21, 23, 28-30, 32-36, 38-42, 46, 48-51, 54-59, 64-66, 68-70, 74-75, 78, 81, 83-99, 103-105, 107-121, 123-125, 127-130, 133-137, 141, 143-146, 148-151, 160, 164, 167-176, 179, 182

U

universal	30, 75, 125, 179-180
utterances	15

V

verbal	9, 17-18, 34-35, 48, 62, 64-66, 69-70, 86, 129-130, 143, 160
--------	--

W

wacana	48, 87, 143, 173, 206
wahana	68, 81, 103, 113, 205-206, vii
waktu	17, 19-21, 46, 49, 62, 66-68, 96, 112-113, 119-120, 140, 144, 148-149, 167-175, 180
wicara	7, 12, 71, 78, 158, 163
wilayah	16, 42-43, 61, 77, 101, 105, 109, 137-138

wujud 5, 28, 56, 72, 91-92, 98, 101, 122, 152, 156, 166

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bernstein, B. 1990. 'Social Class, Language and Socialization', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Diebold, A. Richard. 1964. 'Incipient Bilingualism', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Djajasudarma, T. Fatiman. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Ervin-Tripp, Susan, M. 1972. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ferguson, C.A. 1990 'Diglossia', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1991. *The Sociolinguistics of Society*. London: Basil Blackwell.
- Fischer, John L. 1964. 'Social Influence in the Choice of a Linguistik Variant', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Fishman, J.A. 1990. *The Sociology of Language*', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

- Geertz, Clifford. 1972. *'Linguistik Etiquette'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, J. 1964. *'Speech Variation and the Study of Indian Civilization'*, di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Gumperz, John, J. 1972. *'Types of Linguistik Communities'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, T. 1990. *'The Speech Community'*, di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Halliday, M.A.K, Angus McIntosh and Peter Strevens. 1972. *'The Users and Uses of Language'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Halliday, M. A. K dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einar. 1972. *'Language Planning in Modern Norway'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. *'The Ethnography of Speaking'*. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. *'Toward Ethnographies of Communication: The analysis of Communicative Events'*, di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. 'The Reflection of Social Processes in Linguistik Structures', di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Labov, W. 1990. 'The Study of Language in its Social Context', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- _____. 1994. *Principles of Linguistics Change: Internal Factors*. London: Basil Blackwell.
- Mackey, William F. 1972. 'The Description of Bilingual-ism', di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Samuel. 'Speech Levels in Japan and Korea', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. Boston: Little Brown Company.

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *'Kode dan Alih Kode'* di dalam Widyaparwa 15, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, *et al.* 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, *et al.* 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. *'Komponen Tutur'*, di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1985. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2010. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- _____. 2017. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2011. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. In Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme* (pp. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Rahardi, Kunjana. (2015a). Menemukan hakikat konteks. Dalam Jatmiko et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. In Haryato et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015d). Mencari identitas konteks (dalam studi) pragmatik. In Pranowo et al. (Eds.). *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* (pp. 324-329). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies, an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards et. al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Romaine, Suzanne. 1988. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rubin, Joan. 1972. 'Bilingual Usage in Paraguay', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Searl, J. 1990. 'What is a Speech Act?' di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

- Stewart, William, A. 1972. 'A Sociolinguistik Typology for Describing National Multilingualism', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1995. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono *et. al.* 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basic Blackwell.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.

- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolff, John U. and Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Cornell University, Ithaca, New York.

BIODATA PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia juga menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009] *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan*

Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 –2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.

PRAGMATIK

Konteks Ekstralinguistik

dalam Perspektif

Cyberpragmatics

Pembelajaran mata kuliah Pragmatik di Jurusan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister Linguistik Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Doktor Linguistik Indonesia, Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, sudah selayaknya berubah dari semula yang bertumpu pada konsep-konsep yang berasal dari negara-negara Barat, beralih ke dalam hasil-hasil riset lokal yang berbasis kultur spesifik. Pergeseran menuju pragmatik berperspektif siber juga menuntut pembelajaran pragmatik tidak lagi berfokus pada tuturan-tuturan orang dalam perjumpaan nyata, tetapi juga terlebih-lebih dalam dunia maya. Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah bahwa pertuturan itu terjadi secara digital melalui peranti teknologi komunikasi yang berkembang sesuai dengan zamannya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis dan berorientasi pada hasil-hasil riset mulai dari praktik kebahasaan dalam perspektif lokal hingga siber demikian ini sangat penting dilakukan karena pembelajaran itu secara langsung akan menanamkan kebiasaan mahasiswa dalam berargumentasi, beretorika, berbicara, menulis, menganalisis, mengkaji, meneliti, dengan basis data bahasa yang luas.

Dikatakan demikian karena pada dasarnya riset atau penelitian itu selalu berbasiskan data sebagai bahan jadi kajian atau telaahnya. Data dalam penelitian itu tidak boleh masih berupa bahan mentah penelitian, tetapi sudah harus memiliki kualifikasi sebagai bahan jadi, bahan yang siap pakai, bahan yang siap dianalisis. Selain berbasis pada hasil-hasil riset seperti disampaikan di atas, pembelajaran pragmatik bahasa Indonesia di semua tataran di perguruan tinggi selayaknya juga berorientasi pada hasil-hasil riset. Maksudnya, para mahasiswa harus diorientasikan dan diarahkan pada kegiatan dan hasil riset yang sesungguhnya, sehingga ke depan mereka dapat berkembang menjadi para periset bidang bahasa yang benar-benar andal. Dengan perkataan lain, penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang berorientasi pada hasil-hasil riset, berbeda dengan pembelajaran yang berbasis hasil-hasil riset. Keduanya sangat penting untuk menjadikan pembelajaran pragmatik semakin berkualitas di Indonesia.



Amara Books
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Purwosari,
Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

amarabooks.com Amara PersekitanPenerbitan Penerbit Amara Books @Persekitan

isbn: 978-623-7042-46-4



9 786237 104246 4